



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEADAAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK BERDASARKAN POLA
PERMUKIMAN LINIER DAN MENGELOMPOK
DI SEKITAR SUNGAI OGAN, PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

SHELLA NOVASARI

0706265863

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**

**KEADAAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK BERDASARKAN POLA
PERMUKIMAN LINIER DAN MENGELOMPOK**

DI SEKITAR SUNGAI OGAN, PROVINSI SUMATERA SELATAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

SHELLA NOVASARI

0706265863

**DEPARTEMEN GEOGRAFI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Shella Novasari

NPM : 0706265863

Tanda Tangan :



Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Shella Novasari

NPM : 0706265863

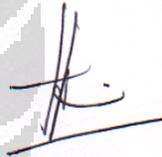
Program Study : Departemen Geografi

Judul Skripsi : Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Berdasarkan Pola Permukiman Linier dan Mengelompok di Sekitar Sungai Ogan, Provinsi Sumatera Selatan

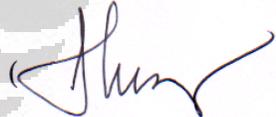
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

DEWAN PENGUJI

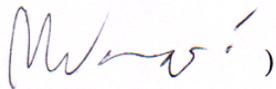
Ketua Sidang : Drs. Hari Kartono M.S

()

Pembimbing I : Dra. M.H Dewi Susilowati, M.S

()

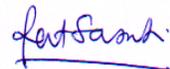
Pembimbing II : Drs. Mangapul P. Tambunan, M.Si

()

Penguji I : Drs Widyawati, M.SP

()

Penguji II : Dra. Ratna Saraswati M.S.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan. Penulis juga menyadari hakekat diri sebagai makhluk sosial yang tanpa adanya pihak-pihak yang memberikan dukungan, bantuan, dan dorongan maka penulis tidak akan dapat mencapai apa yang telah dicapai saat ini. Sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. M.H Dewi Susilowati, M.S dan Bapak Drs. Mangapul P. Tambunan, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II dalam penelitian tugas akhir penulis yang telah sabar dan penuh dedikasi membantu dan mengarahkan penulis.
2. Bapak Drs. Hari Kartono M.S selaku Ketua Sidang serta Ibu Drs. Widyawati, M.SP dan Ibu Dra. Ratna Saraswati M.S. selaku penguji yang telah memberikan saran, kritik serta masukan yang sangat membangun sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.
3. Pembimbing akademis Drs. Djoko Harmantyo, MS. Ph.D dan para dosen Geografi UI yang tidak bisa di sebutkan satu per satu yang telah sangat berjasa dengan sabar membagikan ilmunya kepada penulis.
4. Ucapan terima kasih yang mendalam saya haturkan kepada kedua orangtua saya tercinta, Ibu Nunaida, SE. dan Ayah Muchsani (Alm.) yang sampai kapanpun penulis tidak akan bisa memberikan apapun yang melebihi kasih sayang beliau berdua. Kedua saudara penulis Dina Indasari dan Dita Oktasari, serta keluarga besar penulis yang sudah memberikan semua kasih sayang dan doa mereka.

5. Teman-teman Geografi angkatan 2007, Ajeng, Pipit, Tyas, Riri, Mila, Sinta, Tiara, Ike, Eva, Jefri, Ardi, Dito, Panja, Rendi serta teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kak Diana, Kak Wirda, Kak Ria, Kak RP, Kak Woro, Kak Habi, Kak Diah, adik-adik saya Nurlatipah dan Mila yang tidak bosan juga memberikan dorongan semangat untuk saya. Kakak angkatan 2006, adik angkatan 2008 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Sahabat-sahabat “jadul” saya, Lia “Sulek”, Chintia, Ica, Desi, Mami Resty, Dedek Ica, Pebi, Eka, Nunik. Ricky Rivaldi Anugerah, sahabat tercinta dari “bocah” hingga penulis menjadi seperti sekarang ini.
7. Teman-teman A2 Dea, Caecillia, Verli, Ami, Risty, Tiara, Alfon, Ica, Kiki dan yang lainnya. Teman-teman Akasia 2 Indahnuna, Sisil yeobo, Putihyung “halmeoni”, Ika, Kak wita, Kak Nita, Kak Anggi, Amengwati, Annajumma, Icasaeng, Sitijumma, Mutia, Momon, yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
8. Teman-teman Soshindo Lider Anggi, Palenjumma, Tante Bee, Sendulce, Tamicrut, Risma “Yeobbo” dan Panaeonni yang memberikan semangat yang tak pernah putus.

Seperti ungkapan “Tak Ada Gading yang Tak Retak”, penulis akui bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat keterbatasan dan kekurangan. Saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kemajuan dan perkembangan penulis, pembaca, dan instansi dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shella Novasari
NPM : 0706265863
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kedaaan Sosial Ekonomi Penduduk Berdasarkan Pola Permukiman Linier dan Mengelompok

di Sekitar Sungai Ogan, Provinsi Sumatera Selatan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal : 4 Juli 2011

Yang menyatakan



(Shella Novasari)

ABSTRAK

Nama : Shella Novasari
Program Studi : Geografi
Judul : Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Berdasarkan Pola Permukiman Linier dan Mengelompok di Sekitar Sungai Ogan, Provinsi Sumatera Selatan

Masyarakat di Sumatera Selatan telah memanfaatkan sungai dan area sekitarnya untuk menunjang kehidupan mereka. Sungai Musi memiliki delapan anak sungai, salah satunya adalah Sungai Ogan. Di sepanjang Sungai Ogan terdapat permukiman penduduk asli dengan pola permukiman linier dan mengelompok. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Sungai Ogan yang dibedakan berdasarkan pola permukiman secara antar linier dan antar mengelompok yang kemudian perbedaannya dibandingkan secara umum dengan pola permukiman linier dan mengelompok. Metode analisis dengan menggunakan analisis keruangan untuk menjelaskan fenomena di lapangan secara spasial. Kesimpulan ada perbedaan kehidupan sosial dan ekonomi penduduk yang bermukim di Sungai Ogan. Interaksi penduduk pada pola permukiman linier cenderung terjadi hanya di dalam pola permukiman linier. Sedangkan pada pola mengelompok, interaksi aktif terjadi juga di luar tempat tinggal.

Kata Kunci : *sungai Ogan, pola permukiman linier dan mengelompok, sosial, ekonomi*

ABSTRACT

Name : Shella Novasari
Major in : Geography
Title : Socio-Economic Situation of The Population Based on Linear and Clustered Residence Patterns Around Ogan River, South Sumatera

People in South Sumatra have taken the advantages of river and it is surrounding to support their life. Musi River has eight tributaries and one of them is Ogan River. Alongside the Ogan there are two residence patterns lived by majority of the indigenous population: linear and clustered patterns. The residence tends to be built based on ethnic community. Furthermore, there is also the residence in particular ethnic that each of them has a set of socio-economic characteristics. The objective of this study was to determine the comparative of social and economic life of communities around the Ogan River which were divided by inter-linear and inter-cluster pattern. Then the results would be compared with the pattern of linear and clustered generally. Analytical method was using analysis of spatial to explain the phenomenon on the research area spatially. The conclusion differences in social and economic life of people living in the Ogan River. People interaction in the linear residence pattern tended to occur only in the linear residence pattern. While in clustered pattern, active interaction also occurred outside the residence.

Key words: Ogan River, residence pattern linear and clustered, socio-economic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR PETA	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Batasan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Sungai dan Pemanfaatan Sungai	6
2.2 Kehidupan Penduduk di Tepi Sungai.....	8
2.3 Permukiman dan Pola Permukiman	9
2.4 Sosial Ekonomi Penduduk	13

2.4.1 Interaksi Sosial	14
2.4.2 Transportasi dan Moda Transportasi.....	16
2.4.3 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua.....	17
2.4.4 Faktor Ekonomi.....	18
2.5 Penelitian Sebelumnya.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Alur Pikir Penelitian.....	20
3.2 Daerah Kajian Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.3.1 Data Primer	22
3.3.2 Data Sekunder	23
3.4 Pengolahan Data.....	24
3.4.1 Pembuatan Peta Tematik.....	24
3.4.2 Pengolahan Data Primer.....	25
3.5 Analisis Data	25
BAB IV DESKRIPSI UMUM SUNGAI OGAN DAN SEKITARNYA	27
4.1 Letak Sungai Ogan.....	27
4.2 Keadaan Fisik di Sekitar Sungai Ogan.....	29
4.3 Penggunaan Tanah	31
4.4. Manfaat Sungai Ogan.....	34
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
5.1 Keadaan Sosial Berdasarkan Pola Permukiman	37
5.1.1 Mobilitas Harian.....	37
5.1.2 Moda Transportasi	39

5.2 Keadaan Ekonomi Berdasarkan Pola Permukiman.....	41
5.2.1 Mata Pencaharian.....	41
5.2.2 Pendapatan dan Pengeluaran.....	43
5.2.2.1 Pendapatan.....	43
5.2.2.2 Pengeluaran untuk Biaya Makan.....	44
5.2.2.3 Pengeluaran untuk Biaya Transportasi.....	46
5.2.2.4 Pengeluaran untuk Biaya Pendudukan Anak.....	47
5.2.3 Tingkat Pendidikan KK.....	48
5.3 Kegiatan Sosial di Sekitar Tempat Tinggal.....	50
BAB VI KESIMPULAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipe-tipe Pola Permukiman.....	11
Gambar 2.2 Tipe Pola Permukiman.....	12
Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian.....	21
Gambar 4.1 Peta Klasifikasi Lereng	30



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengumpulan Data Sekunder	24
Tabel 4.1 Persentase Luasan Kemiringan Lereng	30
Tabel 4.2 Persentase Luasan Penggunaan Tanah.....	31
Tabel 5.1 Persentase Lokasi Bekerja	37
Tabel 5.2 Persentase Moda Transportasi untuk Bekerja.....	39
Tabel 5.3 Persentase Jenis Mata Pencaharian	41
Tabel 5.4 Persentase Pendapatan (Per Bulan).....	43
Tabel 5.5 Persentase Biaya Pengeluaran Makan (Per Hari)	44
Tabel 5.6 Persentase Biaya Pengeluaran Transportasi Bekerja (Per Hari)	46
Tabel 5.7 Persentase Biaya Pengeluaran Pendidikan Anak (Per Semester)	47
Tabel 5.8 Persentase Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	48
Tabel 5.9 Persentase Kegiatan Sosial di Tempat Tinggal.....	50

DAFTAR FOTO

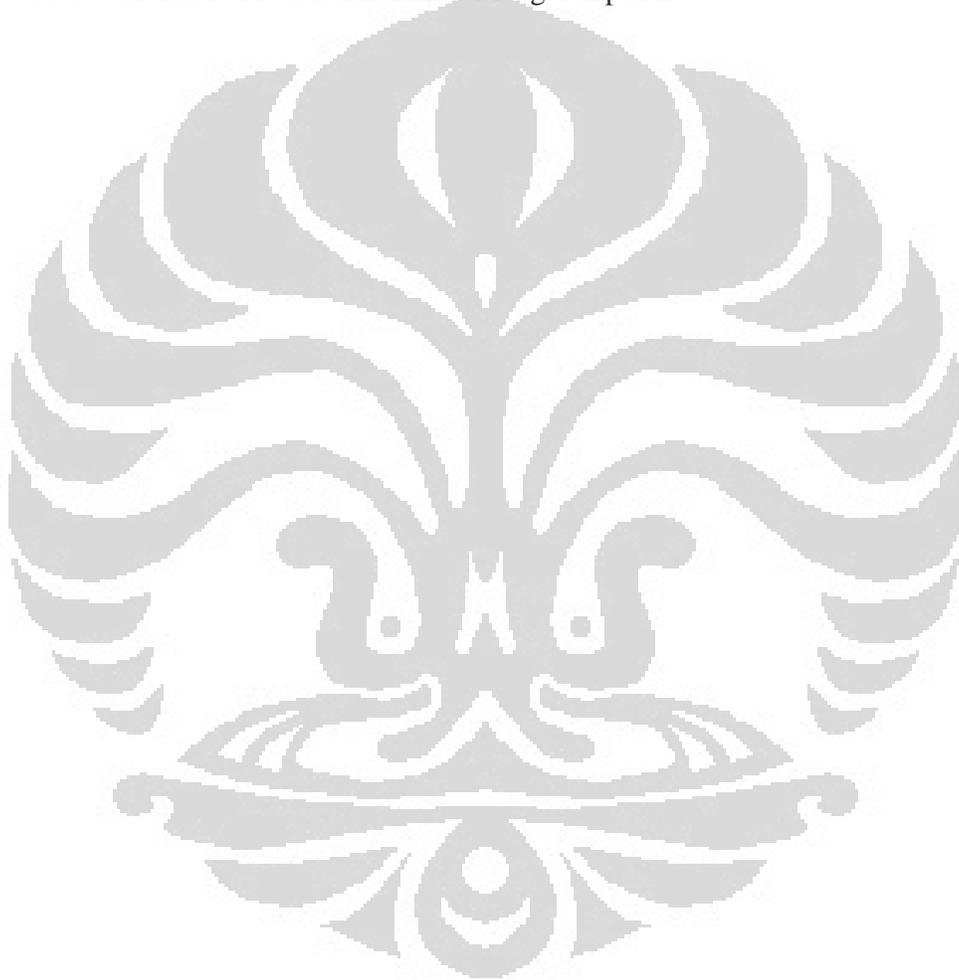
Foto 1. Kondisi di Pola Permukiman Linier 1

Foto 2. Kondisi di Pola Permukiman Linier 2

Foto 3. Kondisi di Pola Permukiman Linier 3

Foto 4. Kondisi di Pola Permukiman Mengelompok 1

Foto 5..Kondisi di Pola Permukiman Mengelompok 2



DAFTAR PETA

- Peta 1 Administrasi
- Peta 2 Penggunaan Tanah
- Peta 3 Titik Sampel Pola Permukiman Linier 1
- Peta 4 Titik Sampel Pola Permukiman Linier 2
- Peta 5 Titik Sampel Pola Permukiman Linier 3
- Peta 6 Titik Sampel Pola Permukiman Mengelompok 1
- Peta 7 Titik Sampel Pola Permukiman Mengelompok 2
- Peta 8 Arah Tujuan Bekerja Penduduk
- Peta 9 Arah Tujuan Bekerja Penduduk pada Pola Permukiman Linier 1
- Peta 10 Arah Tujuan Bekerja Penduduk pada Pola Permukiman Linier 2
- Peta 11 Arah Tujuan Bekerja Penduduk pada Pola Permukiman Linier 3
- Peta 12 Arah Tujuan Bekerja Penduduk pada Pola Permukiman Mengelompok 1
- Peta 13 Arah Tujuan Bekerja Penduduk pada Pola Permukiman Mengelompok 2
- Peta 14 Moda Transportasi Bekerja
- Peta 15 Jenis Mata Pencaharian
- Peta 16 Pendapatan Penduduk Per Bulan
- Peta 17 Biaya Pengeluaran untuk Makan Sehari-hari
- Peta 18 Biaya Pengeluaran Transportasi Bekerja Sehari-hari
- Peta 19 Biaya Pengeluaran Pendidikan Anak Per Semester
- Peta 20 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga
- Peta 21 Keaktifan Kegiatan Sosial di Tempat Tinggal

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada setiap lokasi geografis tertentu memiliki kondisi fisik lingkungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berbeda-beda, sehingga determinan terbentuknya pola persebaran permukiman pada masing-masing tempat juga berbeda-beda (Fajita dalam Marwasta dan Priyono, 2007). Manusia jaman dahulu memilih lokasi permukiman di lembah pegunungan atau perbukitan dan kemudian terjadi pergeseran lokasi ke dekat sungai. Pergeseran lokasi permukiman ini terjadi dikarenakan di sekitar sungai terdapat sumber-sumber potensial yang bisa menunjang kehidupan penduduk sehingga berkembanglah permukiman penduduk. Banyak kota-kota besar yang saat ini tumbuh dan berkembang pada daerah aliran sungai. Sungai telah memegang peranan yang sangat penting dalam sejarah peradaban dan kebudayaan manusia. Sejak ribuan tahun yang lalu telah dikenal adanya suatu perkembangan peradaban manusia di lembah sungai. Peradaban lembah Sungai Nil, Sungai Kuning dan Sungai Eufrat-Tigris merupakan wilayah subur yang pernah memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sistem hubungan aktivitas dan struktur internal suatu kota (Chair, 2002).

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar dan sebagai perwujudan diri manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu kesatuan dengan sesama lingkungannya. Permukiman secara fisik tidak terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dari waktu ke waktu, sehingga terdapat petunjuk dan aturan dalam penataan lingkungan permukiman (Putra, 2006).

Sungai Musi yang mengalir di ibukota Sumatera Selatan bermuara ke Selat Malaka, yang pada zaman dahulu diduga merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Sriwijaya salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada di Indonesia (Bappeda

Kabupaten OKU, 2010). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat di Sumatera Selatan telah memanfaatkan sungai dan sekitarnya untuk menunjang kehidupan mereka. Sungai Musi yang memiliki panjang 750 km merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera dan merupakan muara dari delapan sungai besar di Sumatera Selatan yang salah satunya adalah Sungai Ogan. Sungai Ogan memiliki panjang sekitar 350 km dan merupakan sungai besar yang mengalir melewati dua kabupaten di Sumatera Selatan yaitu Ogan Komering Ulu, Ogan Ilir dan bermuara di Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang. Aliran sungai yang melewati tiga daerah administrasi di Provinsi Sumatera Selatan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk menunjang kelangsungan hidup mereka. Kedua kabupaten tersebut termasuk ke dalam daerah yang terdapat banyak industri perkebunan dan sungai bagian hulu dimanfaatkan untuk tambang pasir dan batu kali, sedangkan di Kecamatan Seberang Ulu I, muara Sungai Ogan lebih dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan transportasi penduduk dan juga sebagai bagian dari program wisata bahari pemerintah (Bappeda Sumatera Selatan, 2010).

Dari hulu Sungai Ogan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu, kemudian ke Kabupaten Ogan Ilir hingga muara yang berada di Kota Palembang prasarana jalan utama di bangun sejajar dengan sungai yang merupakan warisan dari jaman penjajahan Belanda. Keadaan letak sangat menguntungkan bagi penduduk sekitarnya sebagai sarana interaksi untuk menunjang kebutuhan sosial ekonomi dan kebutuhan air untuk konsumsi rumah tangga. Banyaknya penduduk yang memilih bermukim di antara sungai dan jalan membentuk pola permukiman linier. Sedangkan pola permukiman mengelompok terbentuk di pusat kota Baturaja dan Palembang yang berada di sepanjang aliran utama Sungai Ogan dan terdapat beberapa fasilitas penting bagi penduduk, antara lain terminal, rumah sakit dan pasar induk.

Mayoritas penduduk yang menetap di Sungai Ogan merupakan penduduk asli yang berasal dari daerah setempat yang secara turun temurun sudah lama menetap dan mayoritas merupakan suku Ogan asli. Penduduk pendatang yang tinggal di sekitar Sungai Ogan merupakan penduduk minoritas yang sudah

Universitas Indonesia

menyatu dengan penduduk setempat baik pada desa-desa yang berada di daerah administrasi kecamatan yang membentuk pola permukiman linier maupun pada pola permukiman mengelompok penduduk yang berupa kota. Pada pola permukiman linier maupun mengelompok penduduk cenderung tidak ingin pindah ke daerah lain karena alasan takut tidak mendapatkan pekerjaan jika keluar dari lingkungan tempat tinggal juga karena tidak ingin jauh dari keluarga yang ada di sekitarnya. Penduduk yang berasal dari luar wilayah permukiman yang berada di sekitar Sungai Ogan, mayoritas adalah penduduk yang berasal dari daerah lain di sekitar Sumatera Selatan. Minoritas penduduk yang berasal dari luar provinsi Sumatera Selatan biasanya adalah penduduk yang pernah mengikuti program transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah ataupun karena alasan mengikuti saudara yang telah pindah terlebih dahulu di daerah tersebut tetapi tidak sedikit pula penduduk yang beralasan karena melakukan pernikahan dengan penduduk asli daerah (Bappeda Sumatera Selatan, 2010).

Badruzzaman (2008) menjelaskan bahwa kemajemukan pada satu segi dapat membuka kesempatan untuk saling mengenal berbagai latar belakang perbedaan masing-masing, saling memotivasi satu dengan lain, saling bertukar informasi dan pengetahuan serta kearifan yang pada gilirannya menjadikan masyarakat lebih dinamis dan terbuka. Namun disegi lain, masing-masing komponen penduduk yang berbeda latar belakang memerlukan kemampuan penyesuaian diri satu sama lain untuk dapat membina keserasian sosial dalam kebersamaan dan kehidupan bersama. Permukiman cenderung terbentuk berdasarkan etnik komunal dan terdapat permukiman menurut etnik tertentu, di mana permukiman tersebut memiliki seperangkat karakteristik sosial ekonomi masing-masing.

1.2 Permasalahan

Pada pola permukiman linier dan mengelompok yang terdapat di sekitar Sungai Ogan cenderung merupakan permukiman yang bersifat etnik komunal karena terbentuk suku Ogan. Tetapi pada pola permukiman mengelompok yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan mempunyai kecenderungan bersifat kota,

sehingga memiliki karakteristik yang terbuka untuk menerima pengaruh dari luar (Soekanto, 2002). Berbeda dengan pola permukiman linier yang cenderung berupa kumpulan desa-desa dengan daerah administratif berbentuk kecamatan yang menurut Departemen Sosial (2011) interaksi penduduk desa masih secara langsung atau merupakan interaksi primer, sehingga hubungan yang tercipta antar penduduk masih erat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dikaji adalah :

Bagaimana kehidupan sosial ekonominya penduduk di sekitar Sungai Ogan jika dilihat dari perbedaan antar pola permukiman linier dan mengelompok?

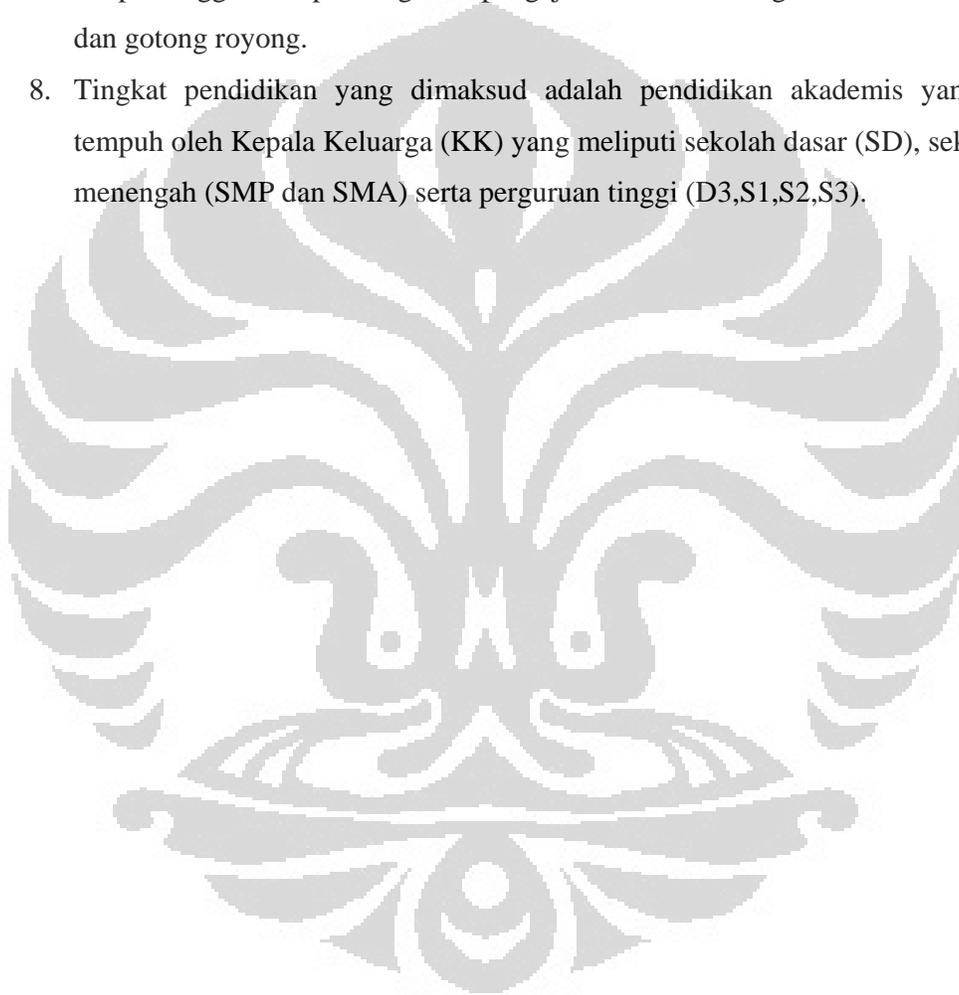
1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Sungai Ogan yang dibedakan berdasarkan pola permukiman penduduk antar pola permukiman linier dan antar pola permukiman mengelompok.

1.4 Batasan Penelitian

1. Sungai adalah aliran air besar yang mengalir dan bermuara menuju laut. Dalam penelitian ini sungai yang diteliti adalah aliran air Sungai Ogan.
2. Permukiman merupakan suatu tempat penduduk tinggal dan hidup bersama, dimana mereka membangun, rumah-rumah, jalan-jalan, dan sebagainya guna kepentingan mereka. (Bintarto, 1977)
3. Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan/aktivitas sehari-harinya (Subroto, 1983). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pola permukiman linier (dengan bentuk memanjang sungai atau jalan) dan pola permukiman mengelompok atau klaster.
4. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap (Supas, 2005).

5. Keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi pendapatan, pengeluaran dan intensitas interaksi penduduk.
6. Mata pencaharian adalah pekerjaan utama yang bertujuan untuk mendapatkan nafkah.
7. Interaksi penduduk berkaitan dengan mobilitas harian bekerja penduduk dan moda transportasi yang digunakan untuk bekerja; dan kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal meliputi kegiatan pengajian, arisan, karang taruna, siskamling dan gotong royong.
8. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akademis yang di tempuh oleh Kepala Keluarga (KK) yang meliputi sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP dan SMA) serta perguruan tinggi (D3,S1,S2,S3).



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sungai dan Pemanfaatan Sungai

Air hujan yang jatuh ke bumi, sebagian menguap kembali menjadi air di udara, sebagian masuk ke dalam tanah, sebagian lagi mengalir di permukaan. Aliran air di permukaan ini kemudian akan berkumpul mengalir ke tempat yang lebih rendah dan membentuk sungai yang kemudian mengalir ke laut. Sungai memiliki bentuk-bentuk yang berbeda antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Secara umum, sebuah sungai bisa dibagi menjadi tiga bagian. Bagian atas (hulu), tengah, dan bawah (hilir). Setiap bagian ini memiliki ciri khas, bentuk, dan aktivitasnya sendiri-sendiri.

Berdasarkan perkembangan profil sungai dalam proses pengembangannya mengalami tiga tahap (Lobeck, Pannekoek, dan Sandy dalam Waryono, 2008) yaitu:

1. **Periode muda**, terdapat di daerah hulu sungai, yang mempunyai relief yang berupa punggung-punggung bukit. Ciri spesifiknya terdapatnya sayatan sungai yang dalam, disebabkan oleh penorehan air yang kuat dari air yang mengalir cepat dan daya angkut yang besar. Erosi tegak sering dijumpai, sehingga lembah curam berbentuk huruf (V) sering juga ditemukan. Seharusnya dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi bagian hulu didasarkan pada fungsi konservasi yang dikelola untuk mempertahankan kondisi lingkungan sungai agar tidak terdegradasi, yang antara lain dapat diindikasikan dari kondisi tutupan vegetasi lahan, kualitas air, kemampuan menyimpan air (debit), dan curah hujan.
2. **Periode dewasa**, dijumpai di bagian tengah sungai, yang dicirikan dengan pengurangan kecepatan aliran air, karena relief yang berkurang. Daya angkut berkurang, dan mulai timbul pengendapan di beberapa tempat yang relatif datar. Keseimbangan antara kikisan dan pengendapan mulai tampak, sehingga di beberapa tempat mulai terjadi akumulasi material, arus akan berbelok-belok, karena endapan yang mengeras, dan di tempat endapan inilah yang

sering terjadi meander. Bagian tengah didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi, yang antara lain dapat diindikasikan dari kuantitas air, kualitas air, kemampuan menyalurkan air, dan ketinggian muka air tanah, serta terkait pada prasarana pengairan seperti pengelolaan sungai, waduk, dan danau.

3. **Periode tua**, di daerah hilir dengan ketinggian rendah, yang dicirikan tidak terjadi erosi tegak, dan daya angkut semakin berkurang, sehingga merupakan pusat-pusat pengendapan. Tekanan air laut di bagian muara sungai sering menyebabkan delta.

Cotton (dalam Waryono, 2008) menyatakan bahwa letak, bentuk dan arah aliran sungai, dipengaruhi antara lain oleh lereng dan ketinggian, perbedaan erosi, struktur jenis batuan, patahan dan lipatan, merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan bentuk genetik dan pola sungai. Bagian hilir didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi yang diindikasikan melalui kuantitas dan kualitas air, kemampuan menyalurkan air, ketinggian curah hujan, dan terkait untuk kebutuhan pertanian, air bersih, serta pengelolaan air limbah.

Air merupakan sumberdaya alam yang mempunyai fungsi sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya serta sebagai modal dasar dalam pembangunan. Penggunaan air akan menjadi terbatas jika tidak dimanfaatkan dengan bijaksana oleh manusia. Sungai sebagai salah satu sumber air yang biasa dimanfaatkan mempunyai fungsi yang beragam, antara lain untuk bahan baku air bersih rumah tangga dan industri, irigasi, pembangkit listrik, sarana rekreasi, transportasi dan perikanan.

Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1991). Sungai terbagi menjadi tiga bagian secara fisiografis yaitu hulu, tengah dan hilir. Pembagian wilayah sungai jika berdasarkan fungsi, yaitu pertama, wilayah bagian hulu didasarkan pada fungsi konservasi yang dikelola untuk mempertahankan kondisi lingkungan sungai agar tidak terdegradasi, yang antara lain dapat diindikasikan dari kondisi tutupan vegetasi lahan, kualitas air, kemampuan

menyimpan air (debit), dan curah hujan. Kedua, wilayah bagian tengah didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi antara lain dapat diindikasikan dari kuantitas air, kualitas air, kemampuan menyalurkan air, dan ketinggian muka air tanah, serta terkait pada prasarana pengairan seperti pengelolaan sungai, waduk, dan danau. Ketiga, wilayah bagian hilir didasarkan pada fungsi pemanfaatan air sungai yang dikelola untuk dapat memberikan manfaat bagi kepentingan sosial dan ekonomi, yang diindikasikan melalui kuantitas dan kualitas air, kemampuan menyalurkan air, ketinggian curah hujan, dan terkait untuk kebutuhan pertanian, air bersih, serta pengelolaan air limbah (bappenas.go.id, 2008).

2.2 Kehidupan Penduduk di Tepi Sungai

Pada awalnya manusia memanfaatkan air hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Evolusi peradaban membuat manusia mampu mengolah dan mengatur air untuk berbagai kepentingan. Sungai merupakan sarana aktivitas yang amat mendukung dan memang dibutuhkan. Melalui sungai pula komunitas-komunitas masyarakat beradaptasi serta membangun tradisi masing-masing baik secara spiritual, kultural, maupun sosio-ekonomi, bahkan politik. Sungai menjadi jalur “peradaban” yang turut berperan menentukan dinamika kehidupan manusia. (Syafuruddin, 2011).

Peradaban penduduk di sekitar sungai ikut membentuk warisan budaya peradaban. Pada masa lalu, penduduk yang tinggal di sekitar sungai merupakan penduduk yang peradabannya sudah maju karena mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Beberapa peradaban kuno yang kemudian dikenal sebagai peradaban yang hidup di lembah sungai antara lain yaitu peradaban Mesir Kuno yang tinggal di lembah Sungai Nil, peradaban Mesopotamia yang tinggal di lembah subur sungai Eufrat dan Tigris, peradaban Romawi yang tinggal di lembah Sungai Tiber. Perkembangan penduduk yang tinggal di pinggir sungai juga terjadi di Indonesia yang berada di muara sungai besar antara lain Sungai Musi, Sungai Code dan Sungai Kapuas.

Di Sumatera Selatan wilayah permukiman di sekitar sungai memiliki sejarah yang panjang dan lama. Seperti permukiman tradisional yang lainnya di

Sumatera, sungai merupakan faktor yang cukup vital dalam berkembangnya suatu permukiman. Berdasarkan sejarah dan hasil temuan arkeologis, bukti-bukti tentang adanya kegiatan bermukim di Sumatera Selatan telah ada sejak abad ke 6 masehi (Taim, 2002). Seiring waktu, permukiman yang berada di pinggir sungai identik dengan permukiman kumuh dan para pendatang serta bangunan rumah yang sebagian besar semi permanen. Indonesia memiliki banyak sungai yang di sekitarnya dijadikan tempat bermukim penduduk terutama di kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta, Jogjakarta dan Surabaya, penduduk yang bermukim di sekitar sungai sebagian besar merupakan permukiman yang termasuk kategori kumuh. Permukiman di sekitar sungai mempunyai karakteristik yang tidak mendukung sebagai tempat tinggal atau tidak layak sebagai tempat tinggal, hal ini didukung oleh faktor tingkat pendapatan, dimana tingkat pendapatan yang minim atau di bawah UMR (Chair, 2002).

2.3. Permukiman dan Pola Permukiman

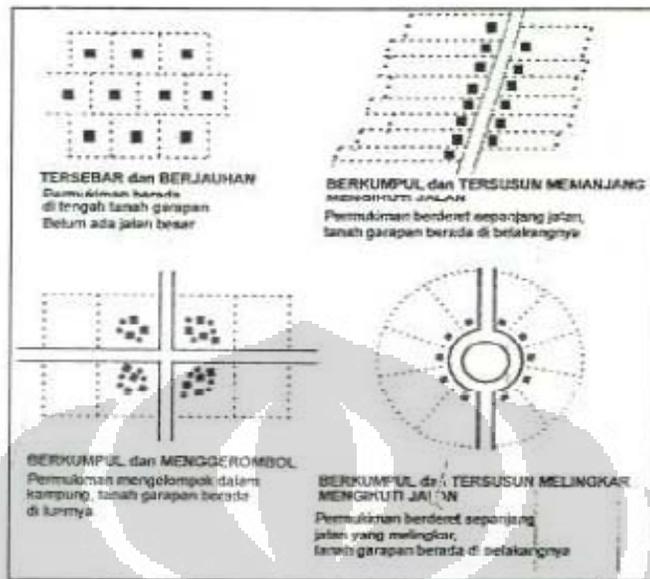
Banyak ahli yang telah mengungkapkan tentang definisi permukiman. Bintarto (1977) menyatakan bahwa permukiman dapat dikatakan sebagai suatu tempat dimana penduduk tinggal dan hidup bersama, dimana mereka membangun, rumah-rumah, jalan-jalan, dan sebagainya guna kepentingan mereka. Zee (dalam Martono, 1996) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu sumber informasi tentang manusia dan aktivitasnya di dalam habitatnya. Berbeda lagi menurut UU no. 4 tahun 1992 permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan menurut Dwi Ari & Antariksa (2005) permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan segala bentuk aktivitasnya, manusia membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dirinya dari berbagai macam bahaya seperti hujan dan bahaya lainnya yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dalam memilih tempat tinggal, masyarakat tidak selalu terpaku pada kondisi rumah itu sendiri tetapi lebih memperhatikan kelengkapan dari fasilitas kegiatan dan sosial di lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya.

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia yang tinggal untuk menetap dan melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pola permukiman memiliki bermacam-macam bentuk sesuai dengan pendapat masing-masing ahli. Dwi Ari & Antariksa (2005) membagi kategori pola permukiman berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Pola permukiman bentuk memanjang atau linier, terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai,
- b. Pola permukiman bentuk melingkar atau mengelompok,
- c. Pola permukiman bentuk persegi panjang dan,
- d. Pola permukiman bentuk kubus.

Pola spasial permukiman menurut Wiriaatmadja (dalam Pasundanie, 2009), antara lain:

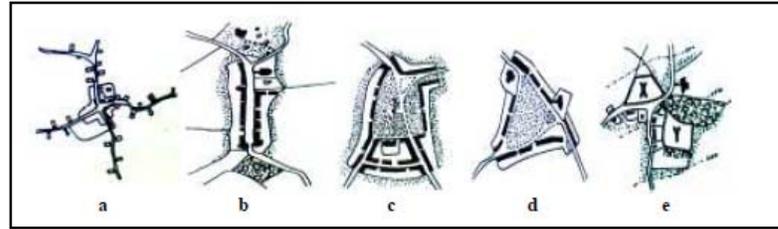
- a. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal ini disebabkan karena belum ada jalan besar.
 - b. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai)
 - c. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa
 - d. Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar
- Berikut merupakan gambaran pola spasial permukiman yang tersusun menurut Wiriaatmadja (dalam Pasundanie, 2009) yang terlihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Tipe-tipe pola permukiman
Sumber: Wiriaatmadja (dalam Pasundanic, 2009)

Permukiman di pedesaan secara umum menurut Jayadinata (1999), terbagi menjadi dua, antara lain:

1. Permukiman memusat, yaitu yang rumahnya mengelompok (agglomerated rural settlement) dan merupakan dukuh atau dusun (hamlet) yang terdiri atas lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung atau dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya, suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar. Beberapa pola permukiman memusat terlihat pada Gambar 2.2.
2. Permukiman terpencar, yaitu rumahnya terpencar menyendiri (disseminated rural settlement) terdapat di Negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan sebagainya. Perkampungan tehanya terdiri atas farmstead, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. Kadang-kadang terdapat homestead, yaitu rumah terpencil.



Gambar 2.2 Tipe Pola Permukiman

Sumber : Jayadinata (1999)

Keterangan :

- a. Permukiman memusat di permukiman jalan
- b. Permukiman memusat di sepanjang jalan
- c. Permukiman memusat bujur sangkar
- d. Permukiman memusat belokan jalan
- e. Pengembangan permukiman memusat

Morrill (dalam Pacione, 2001) yang meneliti penyebaran permukiman di Swedia dengan menggunakan pendekatan sejarah-prediksi, mulai dengan menjelaskan bahwa ukuran, jumlah dan lokasi permukiman di wilayah manapun adalah hasil dari interaksi rumit yang panjang, sebuah studi yang mengusulkan untuk menjelaskan asal-usul pola tersebut harus memperhitungkan beberapa faktor utama yaitu:

1. Kondisi ekonomi dan sosial yang memungkinkan atau mendorong konsentrasi kegiatan ekonomi di kota-kota;
2. Kondisi ruang atau geografis yang mempengaruhi ukuran dan distribusi kota-kota;
3. Fakta bahwa pembangunan tersebut dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu.

Selain Morrill (dalam Pacione, 2001), Vence (dalam Pacione, 2001) juga mengemukakan lima tahap utama dalam pengembangan sistem pola permukiman antara lain yaitu :

1. Eksplorasi yang berguna untuk mencari informasi ekonomi yang prospektif
2. Hasil panen dari sumberdaya alam antara lain melibatkan panen periodik produk pokok, seperti ikan dan kayu.
3. Munculnya pokok produksi berbasis pertanian

Universitas Indonesia

4. Pendirian pusat layanan. Memfasilitasi rute jarak tempuh yang jauh, dapat menguntungkan titik-titik lokasi yang dilalui untuk distribusi produk. Kota-kota yang dilalui bisa tumbuh dan berkembang.
5. Pertumbuhan sektor-sektor industri dan kematangan ekonomi disertai dengan munculnya bentuk tempat pusat pola permukiman di mana tempat pengumpulan bahan-bahan pokok penunjang kehidupan mengambil fungsi pelayanan dan mengembangkannya sebagai pusat regional. Pada tempat sentral yang lebih kecil maka akan melayani kebutuhan lokal.

Vence (dalam Pacione, 2001) secara tidak langsung menjelaskan tentang terbentuknya pola permukiman linier dan mengelompok. Menurut Vence (dalam Pacione, 2001), pola permukiman linier terbentuk karena ada kontribusi dari pola permukiman mengelompok yang biasanya merupakan kota pusat layanan. Permukiman linier kemungkinan terbentuk karena merupakan titik lokasi dari distribusi produk yang berasal dari pusat pelayanan. Dia menjelaskan terbentuknya pola permukiman hingga terbentuknya kota berbasis industri yang diawali dengan kota yang bersifat agraris. Jika ada permukiman yang awalnya terbentuk dengan pola permukiman linier mempunyai potensi untuk mengembangkan suatu sektor industri, kemungkinan besar pada waktu yang akan datang pola permukiman linier tersebut akan berkembang menjadi pola permukiman mengelompok sebagai akibat dari aglomerasi sektor industri. Vence (dalam Pacione, 2001) menambahkan dengan menjelaskan tentang perkembangan faktor ekonomi yang pada awalnya merupakan ekonomi yang mengandalkan pertanian menjadi daerah industri yang kemudian berkembang menjadi suatu kota dengan pola permukiman yang cenderung mengelompok.

2.4 Faktor Sosial Ekonomi Penduduk

Dalam membahas tentang permukiman manusia, menjadi menarik karena dalam pendekatan permukiman akan terlihat kehidupan manusia baik secara sosial maupun ekonomi misalnya dari segi pekerjaan/mata pencaharian, hubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal maupun di luar tempat tinggal. Pada permukiman yang juga merupakan pusat pemerintahan, terdapat pembagian

hirarki dan status sosial yang jelas dan tegas dengan adanya permukiman dari kalangan atas, penataan pola permukiman tidak saja atas pertimbangan lahan tetapi juga berdasarkan status sosial, keamanan, pekerjaan dan kepercayaan.

2.4.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis meliputi hubungan antara masing-masing individu; antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Interaksi antara individu dan individu. Dalam interaksi itu, individu yang satu memberikan pengaruh stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. (2) Interaksi antara individu dan kelompok. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. (3) Interaksi antara kelompok dan kelompok. Interaksi ini terjadi antara kelompok-kelompok sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Milian,2010).

Interaksi sosial mengacu pada bentuk-bentuk tertentu eksternalitas, di mana preferensi tindakan dari kelompok mempengaruhi preferensi individu (Scheinkman, 2005). Salah satu jenis interaksi individu dan kelompok dalam suatu wilayah permukiman ditandai dengan adanya berbagai kegiatan sosial di tempat tinggal. Dalam suatu kelompok kecil masyarakat, komunikasi antar mereka biasanya dijaga dengan dibentuknya kelembagaan seperti pengajian dan karang taruna. Kelembagaan seperti itu identik terdapat di desa, karena cara penduduk di desa berinteraksi masih secara langsung. Desa-desanya yang mempunyai pola mengelompok yang memiliki jarak permukiman yang satu dengan yang lain relatif dekat menyebabkan interaksi antara desa yang satu dengan desa yang lain tidak terhambat atau lebih mudah. Desa yang mempunyai pola linier cenderung mempunyai jarak saling berjauhan antara permukiman yang satu dengan permukiman yang lain, menyebabkan interaksi antara desa yang satu dengan desa yang lain agak terhambat (Choirurrozi, 1998).

Secara geografis, pengembangan wilayah seharusnya akan lebih menekankan pada bagaimana terjadinya interaksi antara wilayah satu dengan wilayah lainnya dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Dalam kehidupan manusia atau individu selalu terjadi hubungan timbal balik dalam suatu wilayah sebagai akibat dari interaksi. Dalam bermasyarakat senantiasa menjadi interaksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan timbal balik. Adanya hubungan timbal balik dalam interaksi sosial menyebabkan adanya pergerakan manusia atau disebut juga dengan mobilitas penduduk dengan salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu jenis mobilitas penduduk adalah mobilitas sosial lateral atau disebut juga mobilitas geografis. Mobilitas sosial lateral mengacu pada mobilitas perpindahan baik secara individual maupun kelompok dari wilayah satu ke wilayah yang lain secara tidak langsung mengubah status sosial seseorang. Mobilitas lateral di bagi menjadi dua yaitu :

1. Mobilitas permanen, yaitu mobilitas yang bermaksud melakukan perpindahan permanen.
2. Mobilitas tidak permanen, merupakan bentuk mobilitas individu atau kelompok yang bersifat sementara.

. Ciri khas dari mobilitas sosial lateral adalah adanya permobilitasan atau perpindahan individu atau kelompok secara fisik dari satu tempat ke tempat lain. Jika jarak ke tempat tujuan melakukan migrasi masih bisa di tempuh dengan kendaraan umum, maka lebih banyak penduduk yang melakukan mobilitas non permanen, sedangkan mobilitas permanen dilakukan jika tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan rutin bolak ballik secara harian. Terjadi kecenderungan demikian menurut Harre, (dalam Desak Putu Eka N. et al., 2002), karena migran dalam menentukan daerah yang menjadi tempat tinggal tetap bagi seluruh keluarganya tidaklah mudah, melainkan melalui berbagai tahapan dan prosesnya melalui waktu yang cukup lama. Pengambilan keputusan untuk menetap di suatu daerah memakan waktu yang cukup panjang sementara proses migrasi dapat tetap berjalan dan telah di jalani oleh migran sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu,

kebanyakan mereka lebih memilih melakukan mobilitas secara harian. Mobilitas ulang-alik atau mobilitas harian merupakan bagian dari mobilitas non permanen yaitu perpindahan penduduk yang bersifat rutin setiap hari, misalnya penduduk desa atau pinggiran kota yang pada pagi hari pergi ke kota untuk bekerja dan sore hari pulang ke desa.

2.4.2 Transportasi dan Moda Transportasi

Transportasi dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan pengertian pengangkutan. Ada pula yang menganggap transportasi sebagai perpindahan yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *moving*. Adanya keinginan manusia untuk mendapatkan barang yang tidak bisa diperoleh dari tempat dimana dia berada, menyebabkan manusia harus melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk menemukan yang diperlukan. Jadi ada 3 unsur utama transportasi yakni:

- a. Ada yang dipindahkan yaitu benda/barang, manusia, informasi,
- b. Ada yang (mempermudah) memindahkan yaitu sarana, antara lain: kendaraan, kereta api, kapal laut, pesawat dan,
- c. Ada yang memungkinkan terjadinya perpindahan yaitu prasarana, antara lain.: jalan, jembatan, pelabuhan, terminal, bandara.

Dalam melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain manusia dihadapkan pada berbagai pilihan jenis angkutan antara lain mobil, angkutan umum, pesawat terbang, atau kereta api. Dalam menentukan pilihan jenis angkutan, manusia mempertimbangkan berbagai faktor, yaitu maksud perjalanan, jarak tempuh, biaya dan tingkat kenyamanan. Meskipun dapat diketahui faktor yang menyebabkan manusia memilih jenis moda yang digunakan, pada kenyataannya sangatlah sulit merumuskan mekanisme pemilihan moda ini. Definisi dari moda adalah jenis-jenis sarana yang tersedia untuk melakukan perjalanan (Tamin, 2000)

2.4.3 Tingkat Pendidikan Formal Orang tua

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun kebutuhan akan pendidikan setiap orang tidak sama, baik jenjang maupun jenisnya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi dan salah satu diantaranya adalah faktor status sosial ekonomi. Semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka makin selektif dalam memilih jenis pendidikan. Jadi faktor sosial ekonomi turut menentukan jenis pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal, terdiri dari (1) Pendidikan dasar (SD dan SMP), (2) Pendidikan menengah (SMA, SMK) dan (3) Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana). Pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi sosialisasi, (2) Fungsi kontrol sosial, (3) Fungsi pelestarian budaya Masyarakat, (4) Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, (5) Fungsi seleksi dan alokasi, (6) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial, (7) Fungsi reproduksi budaya, (8) Fungsi difusi kultural, (9) Fungsi peningkatan sosial, dan (10) Fungsi modifikasi sosial. (Wuradji, 1988).

Tingkat pendidikan formal orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, yang terdiri dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Semakin banyak orang belajar, maka akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta pengertian tentang sesuatu. Belajar tanpa disadari mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam sikap, berpikir maupun cara bertindak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, masing-masing akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya. Usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah memulai pendidikan formal karena tingkat pendidikan formal yang dialami orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang ia peroleh dan miliki (Rohidin, 2006). Dalam realitanya, mereka yang menduduki strata sosial atas adalah mereka yang memiliki kekuasaan, memiliki pendidikan tinggi dan

memiliki jabatan. Semakin tinggi pendidikan yang dimilikinya, semakin tinggi kedudukan sosial seseorang (Prayitno, 2009).

2.4.4 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah salah satu faktor pendorong orang melakukan kegiatan. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor pendorong dalam membentuk permukiman penduduk, biasanya faktor permukiman linier di sekitar sungai didominasi oleh penduduk yang memiliki profesi sebagai nelayan atau pencari ikan dan penduduk yang memiliki ketergantungan tersendiri terhadap air tawar yang berasal dari sungai, misalnya untuk mengairi sawah, seperti untuk mengairi sawah pertanian. Sedangkan pola permukiman linier di sepanjang jalan biasanya ada karena berada antara dua kota yang saling berhubungan untuk kegiatan sosial dan ekonomi. Permukiman yang memusat atau mengelompok memerlukan kota lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena adanya interaksi baik secara sosial maupun ekonomi yang terus menerus terjadi antara kota-kota yang saling membutuhkan, dapat mendorong timbulnya permukiman yang berada di sepanjang jalan sebagai aksesibilitas yang dilalui oleh penduduk di kedua kota tersebut.

2.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi penduduk berdasarkan pola permukiman sudah pernah dilakukan, diantaranya Marwasta dan Priyono (2007) yang meneliti tentang Analisis Karakteristik Permukiman Desa-desa Pesisir di Kabupaten Kulonprogo menyatakan bahwa karakteristik permukiman berhubungan secara signifikan dengan kondisi sosial ekonomi penduduk dan kondisi fisik lingkungan permukiman, dimana semakin tinggi kondisi sosial ekonomi semakin baik tipe permukimannya. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel penelitian antara lain yaitu jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, dan tingkat pendidikan sedangkan tingkat ekonomi penduduk diukur dengan pendapatan kepala keluarga, konsumsi rumah tangga, pendapatan per kapita, dan sebagainya. Pendidikan merupakan salah satu parameter yang banyak digunakan untuk menilai kondisi sosial ekonomi penduduk. Salah satu tolok ukur untuk

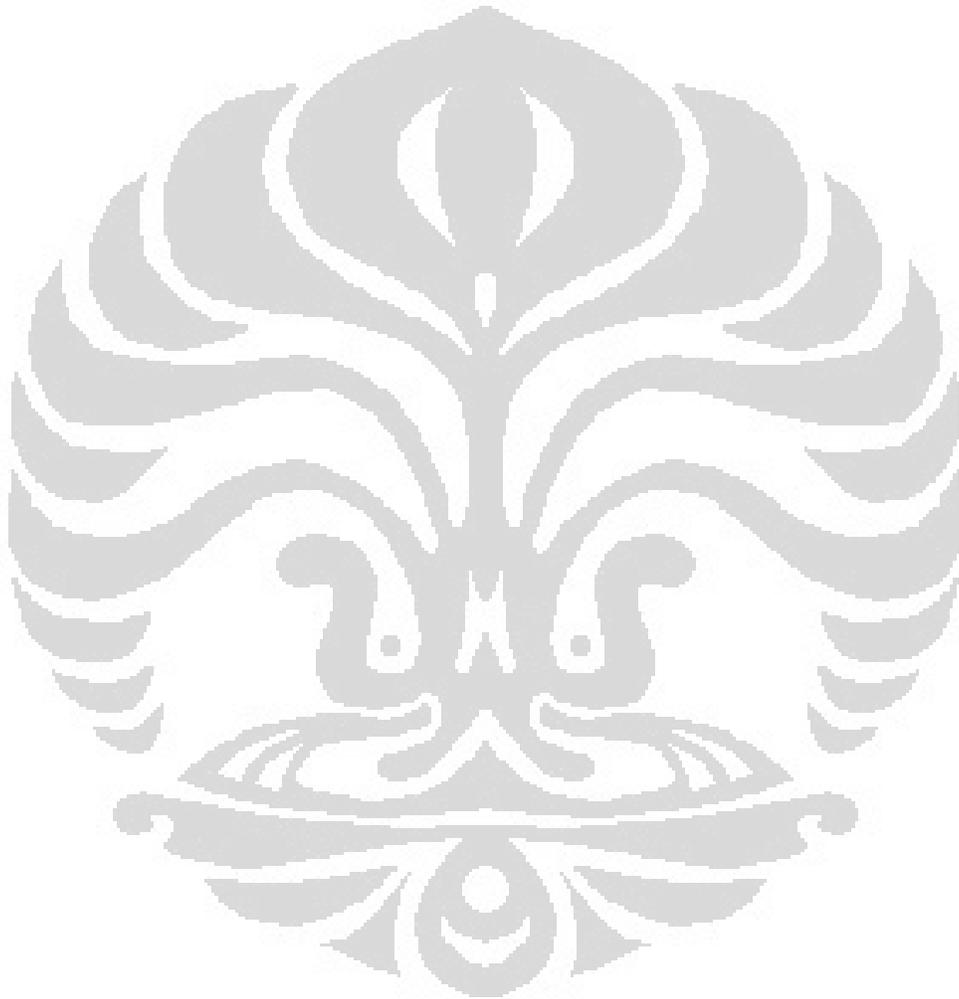
menentukan tingkat pendidikan penduduk adalah dengan melihat persentase keluarga yang memiliki anggota rumah tangga berpendidikan perguruan tinggi. Dengan adanya anggota rumah tangga berpendidikan tinggi akan berdampak pada pola pikir dan pola tindak di dalam keluarga. Hasil penelitian Marwasta dan Priyono (2007) menjelaskan bahwa secara umum pola sebaran permukiman di daerah permukiman adalah linier dengan kesimpulan terhadap kondisi sosial ekonomi di daerah penelitian masih didominasi oleh sektor pertanian tanaman pangan, tingkat ekonomi masyarakat umumnya miskin hingga berkecukupan dan tingkat pendidikan relatif rendah.

Rakhmawati et.al. (2009) meneliti tentang Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang mengambil referensi dari Widayati (dalam Rakhmawati et.al., 2009) bahwa rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar:

1. Kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain kompleks kraton, kompleks perumahan pegawai,
2. Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank dan,
3. Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, contohnya antara lain kampung Bali, kampung Makasar.

Hasil penelitian dari Rakhmawati et.al. (2009) mengenai karakteristik permukiman yang ditemukan di Kampung Kauman, dapat diklasifikasikan 2 macam jenis pola permukiman yang ada, yaitu pola permukiman linier mengikuti jalan dan pola permukiman berkumpul dan mengelompok. Secara sosial ekonomi penduduk di Kampung Kauman sebagian besar dihuni oleh masyarakat dengan pendapatan rendah. Secara fisik kondisi kampung yang padat dan berjejal mengingat kebiasaan penduduk kampung ini yang enggan berpindah dan pendatang menetap yang kian banyak menimbulkan kesan kumuh dalam kampung. Kemudian kedekatan jarak dengan pusat kota menjadi salah satu faktor pendorong bagi penduduk tidak mau berpindah serta banyaknya pendatang yang

menetap. Penduduk kampung yang sebagian besar merupakan masyarakat dari golongan menengah ke bawah dapat dengan mudah menjangkau pusat kota.



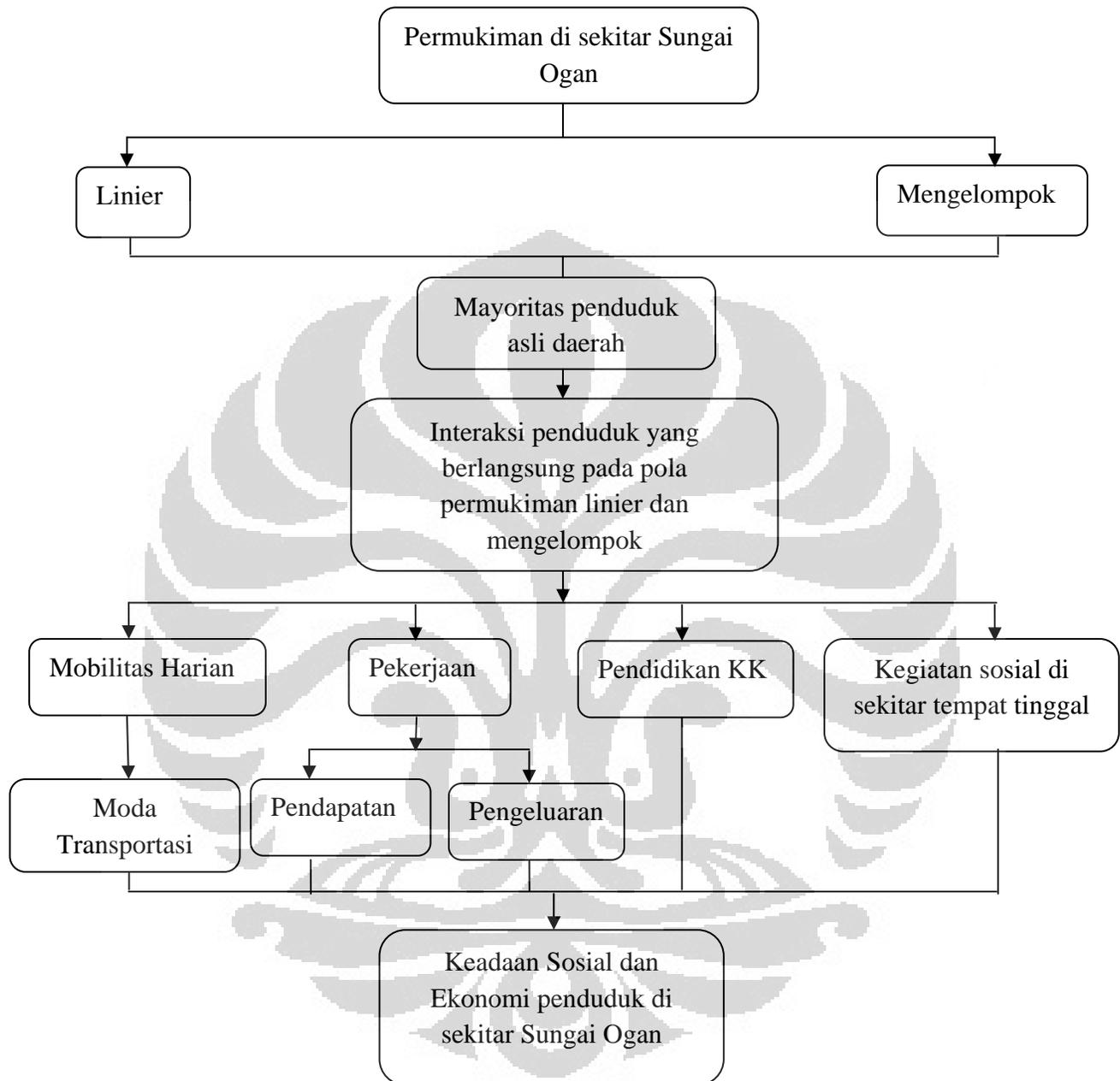
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Alur Pikir Penelitian

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah permukiman yang berada di sekitar Sungai Ogan. Permukiman tersebut akan dikelompokkan berdasarkan pola permukiman yang di bentuk yaitu linier dan mengelompok. Pola permukiman linier adalah permukiman yang mengumpul dan tersusun memanjang di sepanjang sungai atau jalan, sedangkan pola permukiman mengelompok cirinya adalah berkumpul dan menggerombol di suatu tempat. Dalam penelitian ini penduduk yang tinggal di sekitar Sungai Ogan mayoritas adalah penduduk asli daerah yang sudah lama menetap di sekitar Sungai Ogan, sehingga interaksi yang berlangsung baik dalam pola permukiman linier maupun mengelompok hampir berada di semua bidang. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang mobilitas penduduk dan moda transportasi yang dipakai untuk bekerja, dan ditelaah dengan melihat mobilitas harian penduduk apakah hanya berada di sekitar lingkungan tempat tinggal saja ataukah aktif melakukan mobilitas harian ke luar tempat tinggal dan jenis moda transportasi apa yang dominan di pakai.

Kemudian akan dideskripsikan tentang mata pencaharian penduduk yang dikaitkan dengan pendapatan dan pengeluaran penduduk. Pengeluaran yang akan dideskripsikan meliputi pengeluaran untuk konsumsi makan sehari-hari, biaya transportasi bekerja sehari-hari dan biaya pendidikan anak, akan terlihat apakah pendapatan penduduk sesuai dengan pengeluarannya. Selain itu akan dideskripsikan pula tentang pendidikan kepala keluarga yang akan berhubungan dengan mata pencaharian. Kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal juga akan dideskripsikan dengan persentase intensitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan sosial yang dimaksud adalah pengjian, koperasi, karang taruna, siskamling dan gotong royong (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian

3.2 Daerah Kajian Penelitian

Objek kajian penelitian merupakan wilayah permukiman sekitar Sungai Ogan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Kabupaten Ogan Ilir (OI) dan muara sungai yang berada di Kertapati, Palembang. Penelitian dilakukan di sekitar sungai yang . Unit analisisnya yaitu permukiman yang berada di sekitar Sungai Ogan yang mengalir melewati Kabupaten OKU, Kabupaten OI dan bermuara di Kertapati, Palembang yang akan di teliti kehidupan sosial dan ekonomi penduduknya berdasarkan pola permukiman yang berpola linier dan mengelompok.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dan diolah langsung dari objeknya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain.

3.3.1 Data Primer

Data primer akan dikumpulkan dengan cara menyebar kuesioner. Data primer yang akan dikumpulkan meliputi:

- Daerah tujuan bekerja
- Moda transportasi bekerja
- Pekerjaan
- Pendapatan
- Pengeluaran (konsumsi makan per hari, biaya transportasi bekerja per hari, biaya pendidikan anak per semester)
- Pendidikan KK
- Interaksi sosial di sekitar tempat tinggal

Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Secara umum, sampel yang baik adalah yang dapat mewakili

sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.

Langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan basis stratifikasi populasi yang akan digunakan, yaitu pola permukiman linier dan mengelompok.
- b. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan sample secara acak, tiap sampel memiliki kesempatan yang sama. Pengambilan sampel pada setiap rumpun dilakukan secara acak dan merupakan bagian dari random sampling disebut *Cluster Random Sampling*. Random dikenakan pada semua anggota populasi tanpa pandang bulu atau disebut sampling random tidak terbatas (*unrestricted random sampling*).
- c. Jumlah sampel yang mewakili dengan teknik *random sampling* sering disarankan pemakaian sampel sekitar 30 individu (Sugiyono, 2002) tetapi dalam penelitian ini akan diambil sebanyak 40 sampel atau individu agar representatif.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder didapat dari kantor Pemerintah Daerah Kabupaten OKU, OI, serta Sumatera Selatan, dan data-data yang didapat pula dari literatur buku dan website. Data sekunder meliputi :

1. Penggunaan tanah untuk permukiman di dapat dari citra yang bersumber dari *Google Earth* dan menjadi salah satu data untuk membedakan pola permukiman linier dan mengelompok.
2. Data fisik Sungai Ogan
3. Data gambaran kehidupan sosial dan ekonomi dari Provinsi Sumatera Selatan terutama di wilayah kajian penelitian melalui BPS dan Bappeda.

Data-data yang juga dibutuhkan diunduh dari internet termasuk citra Landsat untuk mendapatkan data yang lebih valid. Serta digunakan juga data literatur untuk mendapat referensi dan gambaran umum tentang daerah penelitian. Data literature diperoleh dari data kepustakaan yaitu buku, jurnal dan diunduh dari internet. Data sekunder yang diperlukan dan sumber data dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Pengumpulan data sekunder

No.	Data Sekunder	Sumber data
1.	Penggunaan tanah untuk permukiman	<i>earth.google.com</i>
2.	Data fisik Sungai Ogan	Bappeda Sumatera Selatan
3.	Data gambaran umum kehidupan sosial dan ekonomi	BPS dan Bappeda Sumatera Selatan

3.4 Pengolahan Data

Peta dan data yang diperoleh kemudian diolah untuk mempermudah melakukan analisis. Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

3.4.1 Pembuatan peta tematik

1. Peta administrasi, jaringan jalan dan aliran utama Sungai Ogan diperoleh dari peta digital dan diverifikasi dengan citra digital yang didapat dari Google Earth.
2. Peta penggunaan tanah di sekitar aliran utama Sungai Ogan, diperoleh dengan cara mendeliniasi permukiman yang berada di sekitar Sungai Ogan dengan citra digital Google Earth dan diverifikasi kebenarannya dengan peta 1:100.000 yang didapat dari Bappeda masing-masing wilayah penelitian.
3. Peta titik sampel, diperoleh dengan *plotting* sampel pada pola permukiman penduduk linier dan mengelompok di wilayah penelitian. Pada pola permukiman linier 1 titik diambil 2 sampel, sedangkan pada pola permukiman mengelompok 1 titik di ambil 4 sampel.
4. Peta gambaran kehidupan sosial dan ekonomi penduduk di sekitar Sungai Ogan. Peta tersebut didapat dari hasil kuesioner.

3.4.2 Pengolahan Data

Pengolahan data primer akan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Pemeriksaan kuesioner dan *coding*

Hasil kuesioner diolah lebih lanjut dengan cara *coding* dan dibuat tabel, grafik dan peta (jawaban dari responden).

2. Pemasukan data

Data primer dan sekunder diolah dengan menggunakan *software Arcview 3.3* dan menggunakan *Microsoft excel* untuk mengetahui hasil dari pengumpulan data primer yang selanjutnya akan dianalisis.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi keruangan yaitu menggambarkan dan menjelaskan data fakta di lapangan secara spasial. Penelitian ini bersifat nomotetik yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan penjelasan terhadap suatu fenomena keruangan dan menghasilkan suatu dalil yang bersifat umum. Analisa deskriptif digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial ekonomi penduduk di sekitar Sungai Ogan berdasarkan hasil pengumpulan data primer yang berupa kuesioner yang diambil dari permukiman penduduk yang memiliki pola berbeda yaitu linier dan mengelompok. Deskripsi tentang kehidupan sosial ekonomi penduduk meliputi daerah tujuan bekerja, moda transportasi bekerja, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran (konsumsi makan per hari, biaya transportasi bekerja per hari, biaya pendidikan anak per semester), pendidikan KK dan interaksi sosial di sekitar tempat tinggal yang dikaitkan dengan pola spasial di sekitar Sungai Ogan yang terletak di Kabupaten OKU, OI dan bermuara di Kota Palembang.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM SUNGAI OGAN DAN SEKITARNYA

4.1 Letak Sungai Ogan

Sungai Ogan merupakan salah satu sungai yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Sungai Ogan terletak pada koordinat $3^{\circ}00'42,84''\text{LS}$ - $4^{\circ}08'18,58''\text{LS}$ dan $103^{\circ}44'18,79''\text{BT}$ - $104^{\circ}44'58,52''\text{BT}$. Hulu sungai ini berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu tepatnya di Kecamatan Ulu Ogan dan bermuara ke sungai Musi di Kota Palembang, Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Sungai Ogan merupakan sungai terbesar di dua Kabupaten yang dilaluinya yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kabupaten Ogan Ilir yang bermuara di Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang, jumlah kecamatan yang sudah dilalui oleh Sungai Ogan berjumlah 12 kecamatan di dua kabupaten tersebut. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain Ulu Ogan, Semidang Aji, Lubuk Batang, Peninjauan, Baturaja Timur, Pengandonan merupakan kecamatan yang dilalui Sungai Ogan di Kabupaten OKU. Kabupaten Ogan Ilir yang dilalui oleh Sungai Ogan, antara lain adalah Kecamatan Lubuk Keliat, Rantau Alai, Rantau Panjang dan Pemulutan. Aliran sungai Ogan melintasi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui Kecamatan Ulu Ogan, Pengandonan, Semidang Aji, Baturaja Timur, Lubuk Batang dan Peninjauan, air sungai ini terus mengalir di Ogan Ilir mulai dari Kuang Dalam marga Muara Kuang, melalui marga Lubuk Keliat, Rantau Alai, Rantau Panjang, dan berakhir di Marga Pemulutan yang kemudian bermuara ke kecamatan Seberang Ulu I yang berada di kota Palembang. (Bappeda Kabupaten OKU dan Kabupaten OKI, 2010).

Kabupaten Ogan Komering Ulu secara geografis terletak antara $103^{\circ}40'$ - $104^{\circ}33'$ Bujur Timur dan $3^{\circ}45'$ - $4^{\circ}55'$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu di sebelah utara berbatasan dengan Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Muara Enim, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Lampung sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan sebelah selatan berbatasan dengan Muara Enim. Luas wilayah Kabupaten Ogan Komering

Ulu 13.661,00 Km² yang terbagi dalam 12 Kecamatan, 139 Desa, dan 14 Kelurahan.

Sungai Ogan di Kabupaten OKU terletak pada $4^{\circ}08'10,28'' - 3^{\circ}47'19,50''$ LS dan $103^{\circ}44'38,45'' - 104^{\circ}31'10,58''$ BT . Nama Kabupaten Ogan Komerling Ulu sendiri diambil dari nama dua sungai besar yang melintas dan mengalir di sepanjang wilayah kabupaten OKU, salah satunya yaitu Sungai Ogan. Aliran Sungai Ogan yang ada di Kabupaten Ogan Komerling Ulu sepanjang 170 Km mulai dari Kecamatan Ulu Ogan sampai Kecamatan Peninjauan (Bappeda Kabupaten OKU, 2010).

Kabupaten lain yang dilalui oleh Sungai Ogan adalah Kabupaten Ogan Ilir, yang nama kabupatennya sendiri di ambil dari nama sungai terbesar yang melaluinya yaitu bagian hilir dari Sungai Ogan kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten baru hasil Pemekaran dari Kabupaten Ogan Komerling Ilir sesuai dengan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2003. Kedudukan Kabupaten Ogan Ilir sangat strategis mengingat posisi kabupaten ini merupakan hinterland dari Kota Palembang yang merupakan pusat kegiatan utama di Provinsi Sumatera Selatan yang dilalui oleh jaringan jalan regional Palembang dan juga dilintasi jaringan rel kereta api Lintas Sumatera. Di Kabupaten Ogan Ilir, Sungai Ogan memiliki panjang sekitar 83,82 km. Sungai Ogan di Kabupaten ini terletak pada $3^{\circ}47'19,50'' - 3^{\circ}4'05,10''$ LS dan $104^{\circ}31'10,58'' - 104^{\circ}46'21,94''$ BT dan merupakan sungai yang dimanfaatkan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Bappeda Kabupaten OI, 2010).

Muara Sungai Ogan panjangnya hanya sekitar 7,56 km yang terdapat di Kecamatan Kertapati, Palembang dan di sini alirannya berakhir di Sungai Musi. Secara geografis wilayah Kota Palembang berada antara $2^{\circ} 52' - 3^{\circ} 5'$ LS dan $104^{\circ} 37' - 104^{\circ}52''$ BT dengan batas-batas sebelah utaranya Kabupaten Banyuasin, batas selatan : Kabupaten Ogan Komerling Ilir, batas sebelah timur : Kabupaten Banyuasin dan batas sebelah barat : Kabupaten Banyuasin. Luas wilayah Kota Palembang $400,61 \text{ km}^2$ yang terbagi menjadi enam belas kecamatan, yaitu Ilir Timur I, Ilir Timur II, Ilir Barat I, Ilir Barat II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Sukarame, Sako, Bukit Kecil, Kemuning, Kertapati, Plaju, Gandus, Kalidoni,

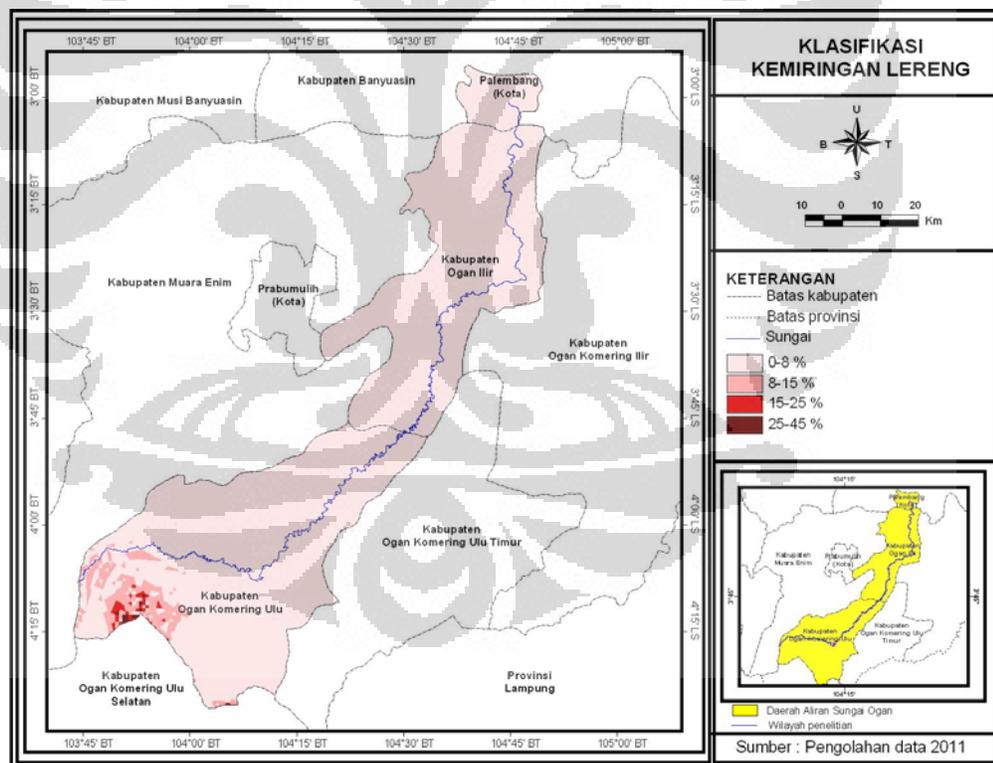
Alang-alang lebar, Sematang Borang. Muara Sungai Ogan di Palembang terletak pada $3^{\circ}04'05,10'' - 3^{\circ}00'47,60''$ LS dan $104^{\circ}46'21,94'' - 104^{\circ}45'00,93''$ BT tepatnya di Kecamatan Seberang Ulu I (Bappeda Sumatera Selatan, 2010).

4.2 Keadaan Fisik di Sekitar Sungai Ogan

Secara fisik Sungai Ogan memiliki kedalaman yang berkisar antara 4 – 8 meter dengan lebar sungai sekitar 6 – 40 meter serta debit air sungai yang berkisar antara 3 – 4 m³/detik. Seperti sungai yang berada di dekat permukiman pada umumnya, Sungai Ogan yang juga merupakan salah satu dari anak sungai DAS Musi mulai tercemar bahan kimia yang tergolong tinggi dengan parameternya yaitu besi, fenol, fosfat, *Chemical Oxygen Demand (COD)*, dan *Biological Oxygen Demand (BOD)*. Semua itu merupakan parameter utama untuk melihat tingkat bahaya dari kadar pencemar di suatu tempat bagi organisme dan mikroorganisme. Derajat keasaman (pH) sungai Musi mencapai 6-9 selain memang dikarenakan tidak adanya pengelolaan lingkungan sungai di sekitar Sungai Musi, juga dikarenakan adanya kontribusi terhadap penggunaan sungai dan lingkungannya di wilayah hulu anak-anak sungainya. Jika derajat keasaman sungai semakin meningkat, maka hal itu bisa mengancam organisme Sungai Musi dan semua anak sungainya. Tetapi meski demikian air sungai Musi dan anak-anak sungainya masih aman untuk dijadikan air minum karena masih berada di kelas I termasuk Sungai Ogan (Bappeda Sumatera Selatan, 2010).

Palembang merupakan salah satu kota yang dijuluki sebagai kota air. Topografi kota Palembang ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Sebagai kota air, Palembang berusaha untuk menjadikan kawasan tepian sungai musikan sebagai Water Front City dan objek wisata air yang berwawasan modern atas dasar tersebut maka perlu dibangun prasarana penunjang seperti dinding penahan tanah (Turap) dan anjungan tepian sungai sebagai akses untuk mempermudah masyarakat lokal dan turis dalam menikmati keindahan tepian Sungai Musi (Bappeda Sumatera Selatan, 2010).

Kota Palembang memiliki keadaan geografis kawasan yang yang landai. Terdapat sungai-sungai besar (Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Komering dan Sungai Kramasan) dan anak-anak sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut serta struktur tanah yang tidak menyerap air sehingga menjadi kendala bagi tata air kota Palembang. Jenis tanah kota Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang paling muda, banyak mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang - Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat yang agak tinggi terletak dibagian utara kota. Sebagian kota Palembang digenangi air, terlebih lagi bila terjadi hujan terus menerus. Kondisi demikian, menyebabkan terjadinya genangan air di banyak tempat pada saat hujan ataupun sungai pasang. Genangan air ini terjadi di jalan-jalan arteri, jalan lingkungan, permukiman, wilayah komersial dan lahan lahan kosong (Diskominfo Kota Palembang dan Lepkadi Cabang Palembang, 2009).



Gambar 4.1 Peta Klasifikasi Kemiringan Lereng

Tabel 4.1 Persentase Luasan Kemiringan Lereng

Lereng	Klasifikasi Lereng (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
Datar	0 – 8	562147.1	95.617
Landai	8 – 15	22275.59	3.789
Agak curam	15 – 25	2718.062	0.462
Curam	25 – 45	773.629	0.132
	Jumlah	587914.4	100

Sumber : Pengolahan Data SIG, 2011

Lereng yang paling dominan terdapat di sekitar Sungai Ogan adalah lereng dengan klasifikasi datar yaitu 0 – 8 % yaitu sekitar 96% dengan luas seluruhnya sebesar 562147,1 Ha. Klasifikasi lereng datar tersebut terdapat sebagian di bagian sungai hulu, tengah hingga hilir. Lereng dengan klasifikasi landai, miring dan terjal hanya terdapat di bagian hulu sungai yaitu di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Klasifikasi lereng curam yang berada di hulu menunjukkan bahwa di wilayah hulu hanya sedikit wilayah yang bisa dimanfaatkan untuk permukiman penduduk.

4.3 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah ditunjukkan pada Peta 2 dan luasan penggunaan tanah di sekitar Sungai Ogan di tunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Persentase Luasan Penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah	Luasan (Ha)	Persentase (%)
Alang-alang	16.042,734	2,73
Hutan belukar	157.740,178	26,83
Hutan lebat	34.828,632	5,92
Hutan sejenis	23.641,915	4,02
Kampung	31.491,531	5,36
Perkebunan	10.352,533	1,76
Sawah	27.070,189	4,60
Sungai/danau	6.235,008	1,06
Tanah tandus	1.653,787	0,28
Tegalan/ladang	278.857,908	47,43
Jumlah	587914.415	100

Sumber : Pengolahan Data SIG, 2011

Penggunaan tanah dengan luasan dan persentase terbesar di sekitar Sungai Ogan adalah tegalan/ladang yaitu 278.857 Ha dengan persentase sebesar 47,43%. Sedangkan penggunaan tanah dengan jumlah luasan terkecil adalah tanah tandus dengan luasan sekitar 1.653,787 Ha dengan persentase sebesar 0,28%. Jenis tanah yang berada di sekitar Sungai Ogan sebagian besar yaitu alluvial yang merupakan tanah yang cocok untuk persawahan dan juga merupakan jenis tanah yang tidak peka terhadap erosi.

Menurut Bappeda Kabupaten Ogan Komering Ulu (2010), penggunaan tanah di sekitar Sungai Ogan antara lain adalah untuk pertanian dan perkebunan serta sebagian jalan utama dibangun sejajar dengan Sungai Ogan. Penggunaan tanah untuk permukiman di sekitar Sungai Ogan antara lain adalah bangunan permanen dan semi permanen yang dibangun oleh penduduk desa yang tinggal di sekitar Sungai Ogan. Pertanian di Kabupaten OKU memiliki keragaman komoditas yang cukup lengkap sebagai potensi yang cukup menjanjikan dan prospektif. Tanaman padi yang diusahakan berupa padi sawah dan padi ladang. Produktifitas padi sawah 30.537,34 GKG (Gabah Kering Giling) dengan luas panen 5.463 Ha. Sedangkan padi ladang dengan luas panen 7.115 Ha mampu menghasilkan 17.300,59 Ton GKG.

Kabupaten OKU juga merupakan penghasil buah-buahan yang cukup besar di Provinsi Sumatera Selatan. Duku dan durian banyak diusahakan di Kecamatan Peninjauan, Pengandonan, Ulu Ogan, Lubuk Batang dan Baturaja Barat. Sedangkan jeruk banyak diusahakan di Peninjauan. Perkebunan merupakan sektor unggulan Kabupaten OKU yang diusahakan oleh Perusahaan Perkebunan Besar dan oleh masyarakat itu sendiri. Komoditi yang diusahakan terutama kelapa sawit, karet, kopi dan kelapa. Pengusahaan perkebunan di wilayah ini dilakukan oleh perkebunan besar swasta dan nasional terutama Kelapa Sawit dan Karet.

Kegiatan industri di Kabupaten OKU meliputi industri skala kecil, menengah, besar dan industri rumah tangga (*home industry*) yang meliputi industri anyaman bambu, batu bata, genteng dan batu akik. Pemasaran produk industri dan industri rumah tangga di kabupaten ini masih berada dalam skala regional. Sementara industri besar seperti industri semen dan industri pengolahan Kelapa Sawit pemasarannya sudah menjangkau pasar nasional bahkan

internasional. Industri semen yang dikelola oleh PT. Semen Baturaja produksinya telah mencapai angka 897.068 ton per tahun.

Kabupaten OKU juga memiliki berbagai sumberdaya mineral dan energi, meliputi minyak dan gas bumi, batubara, batu kapur, granit serta bahan galian golongan C. Eksploitasi minyak dan gas bumi saat ini dilakukan oleh JOB Pertamina Talisman (OK), Ltd. yang berlokasi di Kecamatan Peninjauan. Sedangkan yang masih dalam tahap eksplorasi dilakukan oleh PT. Cahaya Baturaja. Eksploitasi Batu Kapur baru dilakukan oleh PT. Semen Baturaja sebagai bahan baku semen, dan kapur tohor oleh masyarakat secara tradisional. Eksploitasi Batubara saat ini dilakukan oleh beberapa perusahaan, dan salah satu pengembangannya akan dimanfaatkan sebagai PLTU mulut tambang yang diusahakan oleh PT. Adimas Baturaja Cemerlang dan PT. Astratel Nusantara, yang sebagian energi listriknya dimanfaatkan oleh PT. Semen Baturaja.

Deskripsi umum dari Bappeda Kabupaten Ogan Ilir (2010) terlihat bahwa wilayah Kabupaten Ogan Ilir sebagian besar wilayahnya berupa kawasan pedesaan yang diarahkan untuk pengembangan kawasan budidaya tanaman pangan yaitu kawasan pertanian, kegiatan penunjang dan permukiman. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ogan Ilir pada periode tahun 2004 sampai dengan 2005, didominasi oleh sektor pertanian (34,72 %). Pengelolaan komoditas perkebunan lebih didominasi swasta. Perkebunan Besar Swasta (PBS) terlihat pada karet dan kelapa sawit, sedangkan tebu oleh Perkebunan Besar Negara (PBN). Selain itu, ada pula lada, kapuk, kopi, aren, mete, pinang, kunyit, dan jahe yang umumnya diusahakan warga setempat. Komoditas buah duku, durian, dan pisang di Tanjung Raja dan Rantau Alai, juga nanas serta jeruk di Tanjung Batu dan Muara Kuang.

Wilayah sekitar Sungai Ogan terdapat 13 perusahaan besar yang beroperasi di Kabupaten Ogan Ilir selain itu juga terdapat usaha industri menengah di Ogan Ilir, seperti asam sulfat, gas acetylene, pakan ternak, plastik, kodok beku, perbengkelan, dan moulding. Tetapi kabupaten ini belum punya kawasan peruntukan industri serta perdagangan. Di Kabupaten ini sudah terdapat industri kecil dan kerajinan yang dijalankan secara serius oleh masyarakat yang sebagian besar kegiatannya berada di Kecamatan Tanjung Batu. Untuk pangan, terdapat

usaha kerupuk (ikan), ikan asin, ikan asap (salai), chip nanas, serta penggilingan kopi bubuk. Terdapat juga usaha di bidang logam, seperti pandai besi, emas, perak, dan aluminium. Ada pula kerajinan kain songket, kain tajung, dan kayu ukir. Dari sekian usaha, yang cukup menonjol adalah usaha rumah kayu (panggung) bongkar pasang.

Sebagaimana kebanyakan daerah di Sumatera Selatan, kabupaten ini juga merupakan daerah pertanian. Sekitar 70 persen penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian yang berbasis tanaman pangan dan kebun. Pertanian di Ogan Ilir dijalankan oleh penduduk asli yang kebanyakan keturunan suku Ogan, Pegagan, dan Penesak. Persawahan di sini memang agak khas, yaitu berlangsung pada lahan rawa lebak, alias tanah yang selalu berair. Umumnya, rawa lebak terbagi tiga, pematang (air agak tinggi), tengahan (sedang), dan dalam, dengan musim tanam rata-rata dua kali dan bisa diseling palawija. Dari enam kecamatan, dengan potensi sekitar 75.000 hektar, 55 persen sudah diupayakan. Jenis padi yang ditanam biasanya IR 64, 42, ciherang, dan ciliwung, sedangkan varietas lokal, yaitu pegagan, yang sangat langka, sudah jarang ditanam. Pemulutan, Tanjung Raja, dan Inderalaya terbilang menjadi sentra padi. Sedangkan untuk kota Palembang penggunaan tanah di sekitar Sungai Ogan lebih banyak untuk permukiman penduduk.

4.4 Manfaat Sungai Ogan

Sungai Ogan sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di sekitarnya untuk membantu melengkapi kebutuhan sehari-hari penduduk. Sarana transportasi jaringan jalan utama sebagian besar dibangun sejajar dengan Sungai Ogan sejak zaman penjajahan Belanda untuk memudahkan para pekerja Belanda menguasai perekonomian di Sumatera bagian Selatan. Sungai Ogan sempat memiliki dermaga yang dibangun untuk kebutuhan transportasi penduduk yaitu Dermaga Tanjung dengan panjang 20 meter tetapi kemudian investasi yang sudah dikeluarkan untuk dermaga ini tidak dimanfaatkan secara optimal. Menyadari bahwa transportasi darat dan keberadaan lahan semakin sempit untuk dibuka dan dibuat jalan dan karena menyadari potensi sungai yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana transportasi maka program pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi

mulai digalakkan oleh pemerintah setempat termasuk Sungai Ogan yang direncanakan menjadi sarana transportasi untuk mengangkut beberapa komoditas lokal antara lain yaitu komoditas yang dapat diangkut mulai karet, batu bara, kelapa sawit, hingga pasir.

Berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten OKU (2010) wilayah hulu lebih dimanfaatkan untuk hutan produksi terbatas Bukit Nanti, perkebunan swasta milik PT. Dian Kumala Persada yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit berskala besar di hulu Sungai Ogan tepatnya di Kecamatan Semidang Aji dan PT. Citra Energi Sawit yang terdapat di Kecamatan Pengandonan dengan persentase 70 % inti dan 30 % kebun plasma serta tambang galian C. Wilayah hilir Sungai Ogan dimanfaatkan untuk program wisata Bahari oleh pemerintah sebagai prasarana transportasi. Pemanfaatan Sungai Ogan yang lain yaitu sebagai pelengkap kebutuhan penduduk sekitar akan sumber daya air bagi rumah tangga tidak terlepas dari permasalahan terganggunya stabilitas kimia dan biologis air sungai.

Sungai Ogan banyak dimanfaatkan oleh penduduk untuk penggalian bahan galian golongan C seperti pasir, koral dan kerikilnya untuk bahan bangunan. Selain itu juga dimanfaatkan airnya untuk industri kecil serta konsumsi rumah tangga untuk penduduk. Lokasi permukiman penduduk di sekitar hulu sungai berada di lereng yang rendah. Sungai Ogan juga dimanfaatkan untuk mengairi sawah penduduk. Pada tahun 1982 desa Padang Bindu dan sekitarnya pernah dilanda oleh banjir bandang akibat meluapnya Sungai Ogan desa yang paling parah terkena banjir bandang adalah desa Ulak Pandan dan Batanghari.

Menurut Bappeda Kabupaten OI (2010) penduduk Kabupaten Ogan Ilir memanfaatkan Sungai Ogan antara lain untuk budidaya perikanan air tawar, pengairan budidaya perikanan darat, untuk persawahan, dan untuk konsumsi rumah tangga dan industri kecil serta penggalian bahan galian C seperti halnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sungai Ogan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk mengairi sawah dengan membuat Terusan Bujang yang memiliki aliran air cukup deras. Sungai Ogan di Kabupaten ini berkelok melewati dusun Sukapindah hingga Pemulutan hilir sampai bertemu dengan Terusan Bujang.

Selain itu, Sungai Ogan juga dimanfaatkan untuk penambangan pasir baik oleh masyarakat umum maupun oleh pihak swasta. Sungai Ogan juga dimanfaatkan untuk pengairan budidaya perikanan darat, potensi usaha perikanan meliputi budidaya ikan patin dalam keramba di sepanjang Sungai Ogan dan budidaya ikan dalam kolam (patin, gurami dan nila merah).

Muara sungai ini dimanfaatkan untuk kebutuhan transportasi sebagai upaya untuk mengembangkan wisata Bahari di provinsi Sumatera Selatan. Muara Sungai Ogan yang terdapat di aliran besar Sungai Musi yang juga termasuk salah satu anak Sungai Musi sudah tercemar limbah rumah tangga dan industri yang berada di sekitar Sungai Ogan. Pemanfaatan Sungai Ogan oleh penduduk yang berada di hulu sungai sangat diperhatikan karena akan mempengaruhi bagian muara sungai tersebut. Pemanfaatan Sungai Ogan oleh penduduk yang berada di hulu antara lain untuk air minum, mencuci dan pengairan sawah, tetapi beberapa penduduk miskin memang memanfaatkan Sungai Ogan untuk MCK. Kecamatan Seberang Ulu I merupakan daerah yang dilalui oleh Sungai Ogan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) terbanyak. Identifikasi penduduk Seberang Ulu 1 dalam memanfaatkan Sungai Ogan antara lain yaitu MCK sederhana dan dinding rumah masih terbuat dari kayu atau anyaman bambu (Bappeda Sumatera Selatan, 2010).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Sosial Berdasarkan Pola Permukiman

5.1.1 Mobilitas Harian

Mobilitas harian yang akan di bahas dan di deskripsikan meliputi lokasi bekerja dan transportasi yang di pakai dalam bekerja dan dilihat perbedaannya dalam pola permukiman secara linier dan mengelompok.

Tabel 5.1 Persentase Lokasi Bekerja

Pola Permukiman	Lokasi Bekerja (%)	
	Sekitar Tempat Tinggal	Di Luar Tempat Tinggal
Linier 1	82,5	17,5
Linier 2	72,5	27,5
Linier 3	77,5	22,5
Mengelompok 1	77,5	22,5
Mengelompok 2	57,5	42,5

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Lokasi bekerja penduduk kebanyakan di sekitar tempat tinggal dengan persentase lebih besar dari 50%. Penduduk yang bekerja di sekitar tempat tinggal permukiman linier maupun mengelompok mempunyai jumlah persentase rata-rata 70%, kecuali pada pola permukiman mengelompok 2 yaitu sebesar 57,5%. Meski persentase penduduk yang bekerja di sekitar tempat tinggal cukup banyak tetapi tidak sedikit pula yang bekerja tidak di sekitar tempat tinggal. Pola permukiman mengelompok 2 terletak di Kecamatan Seberang Ulu 1, Palembang dipengaruhi oleh identitas kota Palembang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Identitas tersebut menyebabkan beragamnya mata pencaharian yang ada di pola permukiman mengelompok 2 menjadi penyebab banyak yang bekerja di luar tempat tinggal, di tambah dengan kemudahan sarana transportasi baik ke dalam kota maupun ke luar kota Palembang. Untuk bisa mencapai lokasi bekerja maka diperlukan moda transportasi.

Pada pola permukiman linier dan mengelompok terdapat perbedaan daerah tujuan untuk bekerja. Tujuan bekerja di pola permukiman linier 1 berada di sekitar pola linier saja, yaitu antara Kecamatan Ulu Ogan, Pengandonan dan Semidang Aji (Peta 9). Untuk mobilitas keluar pola permukiman linier, daerah tujuan bekerja terdapat di Kota Baturaja yang memiliki pola permukiman mengelompok. Tujuan bekerja di luar Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat di Kabupaten Ogan Ilir. Daerah tujuan bekerja pada pola permukiman linier 2 juga sebagian besar berada di sekitar tempat tinggal, untuk tujuan bekerja di luar tempat tinggal berada di Kota Baturaja yang merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu (Peta 10). Berbeda dengan pola permukiman linier 3 selain bekerja di sekitar tempat tinggal, daerah tujuan lain penduduk berada di Kota Palembang (Peta 11).

Untuk pola permukiman mengelompok 1 daerah tujuan bekerja lain berada di Kecamatan Pengandonan, Kecamatan Lubuk Batang, dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Peta 12). Daerah tujuan bekerja di luar tempat tinggal didukung jumlah moda transportasi umum aktif cukup banyak selain itu juga penduduk sudah memiliki kendaraan pribadi sendiri. Pada pola permukiman mengelompok 2 lokasi bekerja paling jauh berada di Kabupaten Ogan Ilir dan daerah tujuan bekerja paling banyak berada di sekitar tempat tinggal dan sekitar Kota Palembang (Peta 13). Meski banyak yang bekerja di sekitar tempat tinggal saja, tetapi banyak penduduk yang memiliki kendaraan pribadi, misalnya motor pribadi untuk memenuhi kebutuhan mobilitas bekerja ke luar tempat tinggal. Alasan yang dikemukakan oleh penduduk dalam memilih motor sebagai kendaraan pribadi mayoritas karena harganya yang terjangkau dan terkait dengan nominal pendapatan

Pada pola permukiman linier dan mengelompok perbedaan lokasi bekerja penduduk selain dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja juga oleh keberadaan moda transportasi yang memadai. Pada pola permukiman linier mobilitas harian untuk bekerja penduduk sebagian besar berlangsung antar wilayah linier saja karena memang jarak antar desa di kecamatan pada pola permukiman linier perlu ditempuh dengan kendaraan. Di pola permukiman

mengelompok lokasi bekerja di luar didukung oleh jumlah kendaraan umum yang memadai mobilitas penduduk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Morrill (dalam Pacione, 2001) yang menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi memungkinkan / mendorong konsentrasi kegiatan ekonomi di kota-kota. Terlihat dari wilayah tujuan bekerja antar pola permukiman linier dan mengelompok tujuan terbesar bekerja berada di kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, yaitu Kota Baturaja, Kota Kecamatan Tanjung Raja dan Kota Palembang.

5.1.2 Moda Transportasi

Moda transportasi yang digunakan untuk bekerja penduduk antara lain sebagai berikut.

Tabel 5.2 Persentase Moda Transportasi untuk Bekerja

Pola Permukiman	Moda Transportasi Bekerja (%)					
	Motor Pribadi	Bus	Angkot	Mobil Pribadi	Ojek	Jalan Kaki/Perahu
Linier 1	30	0	5	5	0	35
Linier 2	55	0	10	12,5	12,5	10
Linier 3	62,5	2,5	25	10	0	0
Mengelompok 1	70	0	0	15	7,5	7,5
Mengelompok 2	65	7,5	2,5	20	0	5

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Moda transportasi yang dipakai untuk bekerja penduduk adalah sepeda motor pribadi persentase paling besar terdapat di pola permukiman linier 3 sebesar 62,5% dari total responden, persentasenya tidak jauh berbeda dari pola permukiman linier 2 yaitu sebesar 55% dan di pola permukiman linier 1 sebesar 30%. Kendaraan sepeda motor pribadi sebagian besar dimiliki oleh kebanyakan pemukim yang bertempat tinggal di pola permukiman linier dibanding kendaraan lain, hal ini dikarenakan faktor jarak yang harus di tempuh cukup jauh sehingga dapat memudahkan mereka untuk bepergian. Persentase untuk pemakaian bus hanya ada pada pola permukiman linier 3 digunakan sebagai alat transportasi ke Kota Palembang. Di Provinsi Sumatera Selatan pada umumnya bus hanya dipakai

sebagai alat transportasi antar daerah atau antar provinsi dan jarang digunakan untuk kendaraan umum dalam kota kecuali di kota Palembang yang bisa didapati pemanfaatan bus sebagai sarana untuk transportasi dalam kota. Tempat pemberhentian bus terakhir pada pola permukiman linier 1 dan 2 terdapat di Kota Baturaja, Kabupaten OKU. Pemakaian sarana transportasi angkutan umum kota persentase terbesarnya terdapat di pola permukiman linier 3, yaitu sebesar 25%

Pada pola mengelompok 1 dan 2 persentase penggunaan sepeda motor sebagai moda transportasi untuk bekerja merupakan yang terbesar, masing-masing memiliki 70% dan 65%. Penggunaan mobil pribadi berkisar antara 15% pada pola mengelompok 1 dan 20% pada pola mengelompok 2. Pada pola mengelompok kendaraan umum tidak terlalu banyak penggunanya. Masih ada penduduk yang menggunakan perahu pada pola permukiman mengelompok karena muara sungai ogan yang berada di pola permukiman mengelompok 2 yang termasuk salah satu anak Sungai Musi, dicanangkan untuk program wisata bahari (Peta 14).

Pemilihan moda transportasi bekerja sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tamin (2000) yang menyatakan bahwa penentuan pilihan jenis angkutan manusia mempertimbangkan berbagai faktor seperti jenis angkutan, jarak tempuh, biaya dan tingkat kenyamanan. Moda transportasi bekerja seperti angkot, mobil pribadi, ojek dan jalan kaki/perahu di pola permukiman linier 2 terlihat lebih dominan digunakan jika dibandingkan dengan pola permukiman linier 1 dan 3. Persentase penggunaan kendaraan mobil pribadi dan ojek terbesar terdapat di pola permukiman linier 2. Hal tersebut dipengaruhi letak pola permukiman linier yang dekat dengan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu, sehingga banyak moda transportasi umum yang beroperasi sebagai sarana penghubung dan juga karena jarak dari satu desa ke desa lain dalam satu kecamatan cukup jauh untuk ditempuh dengan jalan kaki. Pola permukiman linier yang penduduknya banyak pergi bekerja dengan berjalan kaki atau memakai perahu persentase yang berbeda ditunjukkan pada area linier 1 yaitu sebesar 35%, kebanyakan karena jarak tempat bekerja cukup dekat. Pada pola permukiman linier maupun mengelompok pemakaian moda transportasi mayoritas adalah sepeda motor, dengan persentase rata-rata diatas 50%, kecuali pada pola permukiman linier 1.

5.2 Keadaan Ekonomi Berdasarkan Pola Permukiman

5.2.1 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk menjadi salah satu variabel yang akan di deskripsikan tingkat perekonomian penduduk terdapat perbedaan jumlah dominan terhadap mata pencaharian penduduk baik di pola permukiman secara linier maupun mengelompok dan berhubungan dengan mobilitas bekerja penduduk.

Tabel 5.3 Persentase Jenis Mata Pencaharian

Pola Permukiman	Pekerjaan (%)				
	Wiraswasta	Petani	PNS	Peg. Swasta	Buruh
Linier 1	17,5	62,5	2,5	0	17,5
Linier 2	30	45	0	20	5
Linier 3	22,5	27,5	27,5	5	17,5
Mengelompok 1	55	2,5	17,5	5	20
Mengelompok 2	50	7,5	25	5	12,5

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Pada permukiman linier mata pencaharian penduduk sebagai wiraswasta pada ketiga pola permukiman linier paling banyak terdapat pada pola permukiman linier 2 yaitu sebanyak 30%. Wiraswasta yang banyak terdapat di pola permukiman linier 1 dan 2 adalah pedagang warung dan pasar sedangkan pola linier 3 selain pedagang warung, kebanyakan adalah pengrajin. Untuk penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengrajin biasanya lokasinya hanya di sekitar tempat tinggal mereka sedangkan pada pola permukiman linier 2 pedagang pasar harus melakukan mobilitas ke luar yaitu ke pola permukiman mengelompok 1 yang merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ulu karena di sana terdapat pasar induk sebagai tempat untuk berdagang. Persentase pekerjaan sebagai petani paling banyak terdapat di pola permukiman linier 1 yaitu sekitar 62,5% dan yang terkecil pada pola permukiman linier 3 yaitu sekitar 27,5%. Pada pola linier 1 dan 2 yang terdapat di Kabupaten OKU, memang dikenal sebagai kawasan perkebunan, antara lain karet dan kelapa sawit dibandingkan dengan Kabupaten OI yang lebih terkenal dengan hasil budidaya ikan sungai dan kerajinan tangan. Oleh karena itu, kebanyakan penduduk bekerja di sekitar tempat tinggalnya dan

jarang penduduk yang bekerja di luar tempat tinggal, karena memiliki lahan perkebunan dan pertanian sendiri yang biasanya merupakan warisan keluarga. Pada pola permukiman linier 3 penduduk yang bekerja sebagai PNS lebih banyak dibanding dengan pola permukiman linier 1 dan 2 berhubungan tingkat pendidikan KK pada pola linier 3 yang lebih banyak lulusan perguruan tinggi, karena di dukung oleh keberadaan gedung perguruan tinggi negeri yang baik dibanding pada pola permukiman linier 1 dan 2. Mata pencaharian sebagai pegawai swasta lebih banyak terdapat di pola linier 2 yaitu sekitar 20%, perkebunan swasta kelapa sawit yang cukup besar terdapat di sekitar area permukiman linier 2 yaitu PT. Minanga Ogan. Pertamina yang menopang kebutuhan BBM masyarakat Kabupaten OKU juga terdapat di sekitar pola permukiman linier 2 oleh karena itu lokasi bekerja penduduk kebanyakan berada hanya di sekitar pola permukiman linier 2 saja. Pekerjaan sebagai buruh paling sedikit terdapat di pola permukiman linier 2 yaitu sekitar 5%, sedangkan pada pola linier 1 dan 3 masing-masing persentase penduduk yang bekerja sebagai buruh yaitu 17,5%, kebanyakan adalah profesi sebagai buruh bangunan dan buruh tani atau kebun.

Dari pola permukiman mengelompok 1 dan 2 pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta, karena kedua pola permukiman mengelompok ini terdapat di ibukota Kabupaten OKU dan Kecamatan Seberang Ulu 1 di Kota Palembang, jenis wiraswasta yang menjadi mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pedagang. Di kedua area permukiman mengelompok ini bangunan perumahannya cenderung tidak teratur, tetapi tidak ada rumah kumuh karena rumah penduduk sebagian besar sudah permanen. Pekerjaan sebagai petani tidak mendominasi karena keterbatasan lahan untuk menjadi petani di kota. Persentase pekerjaan pegawai swasta sama-sama berkisar 5%, karena memang area penelitian sebagian besar merupakan pasar dan pegawai swasta kebanyakan tinggal di area dengan kualitas permukiman baik. Pada pola permukiman mengelompok 1 paling banyak penduduk yang bermatapencaharian sebagai wiraswasta, buruh dan PNS dengan persentase 55%, 20% dan 17,5% dan lokasi bekerja kebanyakan di sekitar tempat tinggal. Pekerjaan sebagai PNS lebih banyak terdapat di pola permukiman mengelompok 2 yaitu sebesar 25% jika

dibandingkan pada pola mengelompok 1 yaitu 7,5%. area penelitian pola mengelompok 2 terdapat perumahan dinas Polisi, penduduk yang bekerja sebagai PNS yang tinggal di kualitas permukiman yang cukup baik dengan jaringan jalan yang teratur. Kantor polisi yang menjadi tempat bekerja PNS Polda Sumatera Selatan tersebut berada di Kecamatan Alang-alang Lebar Daun, Kota Palembang, sehingga mobilitas ke luar pada pola permukiman mengelompok 2 lebih tinggi di banding dengan pola permukiman lainnya dengan moda transportasi paling banyak adalah motor pribadi dan mobil pribadi. Selain itu, kesempatan bekerja di kota Palembang juga lebih tinggi, sehingga banyak yang melakukan mobilitas harian (Peta 15).

Perbedaan mata pencaharian pada permukiman linier dan mengelompok terletak pada dominan mata pencaharian penduduknya. Pada pola permukiman linier dominan pekerjaan adalah petani sedangkan untuk pola permukiman mengelompok lebih banyak penduduk yang memiliki mata pecaharian sebagai wiraswasta.

5.2.2 Pendapatan dan Pengeluaran

5.2.2.1 Pendapatan

Pendapatan dan pengeluaran menjadi salah satu variabel yang akan dibahas dan dibedakan berdasarkan pola permukiman linier dan mengelompok. Untuk variabel pengeluaran akan dijelaskan pula pengeluaran rutin yang meliputi pengeluaran untuk makan, listrik serta pengeluaran untuk biaya transportasi bekerja dan pengeluaran non rutin yaitu untuk biaya pendidikan anak dan kesehatan.

Tabel 5.4 Persentase Pendapatan (Per Bulan)

Pola Permukiman	Pendapatan (Rp) (%)			
	< 1 juta	1 – 2,50 juta	2,51 - 5 juta	> 5 juta
Linier 1	80	10	7.5	2.5
Linier 2	17.5	65	17.5	0
Linier 3	7.5	55	30	7.5
Mengelompok 1	7.5	55	30	7.5
Mengelompok 2	35	25	37.5	2.5

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Pendapatan kurang dari 1 juta rupiah lebih banyak terdapat pada pola permukiman linier 1 sebanyak 80% dan kebanyakan penduduk bermatapencaharian sebagai petani, buruh dan wiraswasta. Pada pola linier 2, 65% responden memiliki pendapatan sekitar 1 – 2,50 juta rupiah, sama seperti pada pola permukiman linier 1, mata pencaharian penduduk paling banyak adalah petani, wiraswasta dan pegawai swasta, sehingga pendapatan penduduk dengan range 2,51 – 5 juta lebih besar dibandingkan pola permukiman linier . Pada pola linier 3 sebanyak 55% penduduk juga memiliki pendapatan 1 – 2,50 juta rupiah dan penduduk kebanyakan bermatapencaharian sebagai petani dan wiraswasta. Untuk range pendapatan antara 2,51 – 5 juta dengan persentase sekita 30% dipengaruhi oleh banyaknya persentase penduduk yang berprofesi sebagai PNS.

Pada area permukiman mengelompok 1 penduduk dengan pendapatan kurang dari 1 juta atau di bawah UMR sekitar 3% sedangkan penduduk yang memiliki pendapatan yang berkisar antara 1 – 2,50 juta rupiah memiliki persentase sebesar 55%, penduduk yang memiliki pendapatan 2,51 – 5 juta rupiah persentasenya sekitar 30% dengan profesi penduduk pada pola permukiman mengelompok 1 paling tinggi adalah wiraswasta, buruh dan PNS. Sedangkan pada pola mengelompok 2 untuk pendapatan kurang dari 1 juta rupiahsentasenya sekitar 35%, pendapatan 1- 2,50 juta dengan persentase 25 % dan range pendapatan 2,51 – 5 juta rupiahsentasenya adalah 37,5 % di pengaruhi oleh mata pencaharian penduduk yang bermukim di sekitar pola permukiman mengelompok 2 antara lain adalah wiraswasta, PNS dan buruh. Sedikit penduduk yang memiki pendapatan lebih dari 5 juta rupiah yaitu persentasenya sekitar 2,5% yaitu penduduk yang bermatapencaharian sebagai wirausahawan, tetapi pendapatan tersebut akan di bagi lagi untuk gaji pegawai (Peta 16).

5.2.2.2 Pengeluaran Untuk Biaya Makan

Pengeluaran penduduk paling vital terletak pada biaya pengeluaran untuk konsumsi makan karena setiap hari memang harus ada biaya yang dikeluarkan.

Tabel 5.5 Persentase Biaya Pengeluaran Makan (Per Hari)

Pola Permukiman	Pengeluaran Makan (Rp) (%)			
	< 25 ribu	25 - 50 ribu	>50 - 75 ribu	> 75 ribu
Linier 1	50	25	20	5

Linier 2	27,5	42,5	25	5
Linier 3	22,5	47,5	27,5	2,5
Mengelompok 1	7,5	55	30	7,5
Mengelompok 2	0	60	27,5	12,5

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Pengeluaran untuk biaya makan di bawah kurang dari 25ribu rupiah paling banyak berada di pola permukiman linier 1, linier 2 kemudian linier 3. Pada pola linier 1 penduduk kebanyakan memanfaatkan tanah kosong sekitar pekarangan rumah untuk menanam sayur-sayuran dan jika harga pangan mulai naik mereka mempunyai cadangan pangan di sekitar rumah, dikarenakan juga keterbatasan pendapatan penduduk yang berkisar kurang dari 1 juta rupiah. Pola linier 2 dan pola linier 3 karena cenderung dekat dengan kota dan penduduk yang menjadi petani sayur tidak terlalu banyak maka jika harga pangan mengalami kenaikan maka pengeluaran untuk biaya konsumsi sehari-hari pada area permukiman linier 2 dan 3 juga akan turut naik, sehingga pendapatan penduduk yang kebanyakan berkisar antara 1 – 2,5 juta harus dicukupkan dengan pengeluaran untuk biaya makan. Kisaran kebutuhan penduduk untuk konsumsi sehari-hari pada pola llinier 2 dan 3 sekitar 25 – 50 ribu rupiah per hari.

Pengeluaran harian untuk biaya makan pada pola permukiman mengelompok 1 dan 2 paling banyak berkisar antara 25 – 50 ribu rupiah dengan persentase 55 % dan 60%, dengan kisaran dominan pendapatan sebesar 1 – 2,5 juta pada pola permukiman mengelompok 1 dan 2,5 – 5 juta pada pola permukiman mengelompok 2. Untuk pengeluaran biaya makan sebesar lebih dari 50 – 75 ribu rupiah persentase untuk masing-masing pola permukiman 1 dan 2 sekitar 30 % dan 27,5%. Permukiman mengelompok terletak di kota, sehingga bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari cenderung mahal, sehingga meski dominan pendapatan penduduk berkisar 2 jutaan tetapi pengeluaran untuk konsumsi makan sehari-hari juga cukup tinggi dengan kisaran 25 - 50 ribu rupiah. Pada pola permukiman mengelompok 2 pendapatan dominan penduduk kurang dari 1 juta rupiah memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu sekitar 35% dengan pengeluaran kebutuhan konsumsi makan berkisar antara 25 – 50 ribu rupiah per hari, terlihat dari hubungan pendapatan dan pengeluaran ini bahwa pada pola

permukiman mengelompok 2 penduduk dengan keterbatasan ekonomi lebih banyak di banding dengan pola permukiman mengelompok 1 (Peta 17).

5.2.2.3 Pengeluaran untuk Biaya Transportasi

Pengeluaran untuk biaya transportasi per hari penduduk terkait dengan kebutuhan mobilitas harian penduduk untuk bekerja.

Tabel 5.6 Persentase Biaya Pengeluaran Transportasi Bekerja (Per Hari)

Pola Permukiman	Pengeluaran Transportasi Bekerja (Rp) (%)			
	< 7.5 ribu	7.5 - 10 ribu	> 10 ribu	Tidak Ada Biaya
Linier 1	30	15	12.5	42.5
Linier 2	2.5	32.5	45	17.5
Linier 3	17.5	30	47.5	5
Mengelompok 1	5	42.5	37.5	15
Mengelompok 2	42.5	42.5	15	0

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Perbedaan jumlah biaya transportasi yang dikeluarkan untuk bekerja harian pada pola permukiman linier lebih sedikit dibandingkan dengan pola permukiman mengelompok dikarenakan daerah tujuan bekerja tidak begitu jauh. Biaya transportasi pada pola mengelompok 1 pengeluaran dominan sekitar 7,5 – 10 ribu rupiah dengan persentase 42,5% dan lebih dari 10 ribu dengan persentase sebesar 37,5% karena mobilitas penduduk ke luar tempat tinggal cukup tinggi dengan didukung oleh sarana dan pra sarana transportasi yang memadai. Penduduk dengan persentase pengeluaran biaya untuk transportasi dengan jumlah kecil yaitu berkisar kurang dari 7,5 ribu dengan persentase 30% terdapat pada pola permukiman linier 1. Hal ini terkait dengan mobilitas harian penduduk. Cukup banyak penduduk yang memakai sepeda motor selain sebagai moda transportasi bekerja juga digunakan pada saat-saat tertentu dan masih terpengaruh kehidupan sosial desa yang cenderung bersosialisasi hanya di sekitar desa tempat tinggalnya. Sementara, biaya transportasi pada pola permukiman mengelompok 1 dan 2 sehari-hari menghabiskan biaya yaitu lebih dari 10 ribu per hari dengan persentase 45% dan 47,5% terkait dengan lokasi bekerja sehari-hari dan moda transportasi yang dipakai. Pada pola mengelompok 2 penduduk cenderung mengeluarkan

biaya untuk transportasi bekerja sebesar kurang dari 7,5 ribu rupiah dengan persentase 42,5% dan 7,5 – 10 ribu rupiah atau sekitar 42,5% dan terkait dengan jauh dekatnya lokasi bekerja penduduk. Banyak penduduk yang bekerja di sekitar area tempat tinggal misalnya menjadi pedagang atau berwirausaha dan di luar area tempat tinggal tetapi jaraknya tidak terlalu jauh sehingga cukup ditempuh dengan sepeda motor (Peta 18).

5.2.2.4 Pengeluaran untuk Biaya Pendidikan Anak

Biaya pendidikan anak menjadi salah satu variabel yang di bahas yang akan dilihat faktor yang dapat mempengaruhinya.

Tabel 5.7 Persentase Biaya Pengeluaran Pendidikan Anak (Per Semester)

Pola Permukiman	Biaya Pendidikan Anak (Rp) (%)				
	< 50 ribu	50 - 100 ribu	>100 - 500 ribu	> 500 ribu	Tidak ada biaya
Linier 1	30	7.5	7.5	5	50
Linier 2	55	2.5	2.5	12.5	27.5
Linier 3	7.5	42.5	22.5	12.5	15
Mengelompok 1	15	10	7.5	17.5	50
Mengelompok 2	2.5	37.5	12.5	7.5	40

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Untuk pengeluaran biaya pendidikan anak, pola permukiman linier 1 yang jaraknya cukup jauh dari ibukota Kabupaten Baturaja sudah terjangkau program pendidikan dari pemerintah yaitu sekolah gratis hingga SMA. Oleh karena itu biaya semester yang dikeluarkan oleh orang tua pada pola permukiman linier 1 jumlahnya minim dengan persentase berkisar antara 50%. Kalaupun mengeluarkan biaya, maka kisaran biaya kurang dari 50 ribu hanya untuk keperluan administrasi seperti sumbangan untuk kebersihan sekolah. Begitu juga yang terjadi pada pola permukiman linier 2 dan 3. Persentase untuk pengeluaran biaya sekolah dengan kecenderungan jumlah tidak ada biaya berkisar antara 27,5% dan 15%. Jika mengeluarkan biaya untuk pendidikan, biasanya hanya yang anaknya bersekolah di sekolah swasta. Pada pola permukiman linier 2 biaya pendidikan kurang dari 50 ribu rupiah persentasenya sebesar 55 %. Sementara untuk kuliah, masih minim di temukan di pola permukiman linier 1 dengan

indikasi biaya lebih dari 100 hingga lebih dari 500 ribu rupiah, karena pola pikir penduduk terhadap pendidikan masih belum terbuka dan terkait dengan keadaan ekonomi keluarga. Pada pola permukiman linier 3 pengeluaran biaya pendidikan dengan kisaran 50 – 100 ribu rupiah memiliki persentase paling tinggi yaitu 42,5% terkait dengan pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan akhir orangtua.

Pada pola mengelompok 1 lebih banyak berasal dari keluarga yang masih berusia muda sekitar 30 tahunan dan usia penduduk yang sudah tua dan sudah tidak memiliki anak yang masih sekolah, sehingga cenderung tidak ada biaya untuk pendidikan atau dengan persentase sekitar 50%. Biaya pendidikan dengan kisaran lebih dari 100 – 500 ribu rupiah pada pola permukiman mengelompok 2 memiliki persentase sekitar 12,5% dan 7,5% pada pola permukiman mengelompok 1. Biaya pendidikan lebih dari 500 ribu rupiah pada pola mengelompok 1 sebesar 17,5% dan pada pola mengelompok 2 sebesar 7,5%. Pada pola mengelompok 1 pengeluaran untuk biaya pendidikan lebih dari 500 ribu rupiah terkait dengan mata pencaharian orang tua, biasanya adalah orangtua profesi sebagai PNS (Peta 19).

5.2.3 Tingkat Pendidikan KK

Tingkat pendidikan yang akan di bahas adalah tingkat pendidikan kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikan yang terakhir ditempuh meliputi SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Tabel 5.8 Persentase Tingkat Pendidikan KK

Pola Permukiman	Pendidikan (%)			
	SD	SMP	SMA	PT
Linier 1	35	30	32.5	2.5
Linier 2	35	12.5	50	2.5
Linier 3	10	12.5	50	27.5
Mengelompok 1	27.5	12.5	42.5	17.5
Mengelompok 2	5	22.5	37.5	35

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Rata-rata pendidikan KK pada pola linier paling tinggi hanya sampai pada pendidikan SMA persentase paling tinggi terletak pada area permukiman linier 2 dan 3. Pada pola permukiman linier 2, keadaan ini dipengaruhi oleh letak yang dekat dengan Kota Baturaja yang terdapat sekitar 31 sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta. Pada pola linier 3 yang terdapat di Kabupaten OI terdapat sekitar 60 sekolah menengah atas dan pendidikan di Kabupaten ini makin maju sejak di banggunya Universitas Sriwijaya karena membuka pandangan penduduk sekitar tentang pentingnya pendidikan.

Pada pola linier 1 dan 2, KK lulusan perguruan tinggi negeri persentasenya sejumlah 2,5% dan merupakan lulusan dari sebuah universitas di Palembang. Perkembangan universitas di Kabupaten OKU, terdapat di Kota Baturaja, dan terjadi baru pada 1 dasawarsa belakangan ini. Sedangkan pada pola permukiman linier 3 KK yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi negeri sudah cukup banyak sekitar 27,5% dari total jumlah 40 responden. Di Kabupaten OI yang dekat dengan area linier 3 terdapat perguruan tinggi negeri Universitas Sriwijaya, yang merupakan universitas terbesar di Provinsi Sumatera Selatan.

Pada pola mengelompok persentase paling tinggi adalah KK lulusan SMA baik pada pola mengelompok 1 dan 2 dengan persentase masing-masing yaitu 42,5% dan 37,5%. Meski begitu, pada pola mengelompok 1 persentase KK lulusan SD masih sekitar 27,5% hal ini dikarenakan permukiman di pinggir sungai masih terdapat penduduk miskin dan tinggi rendahnya pendidikan tergantung dengan pendapatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi tidak sedikit pula yang berpendidikan paling tinggi yaitu perguruan tinggi terutama pada pola mengelompok 2 dengan persentase sekitar 35% (Peta 20). Pada pola mengelompok pola pikir masyarakat sudah cukup terbuka terhadap pendidikan untuk memperbaiki taraf hidup terlihat dengan tidak sedikitnya KK lulusan perguruan tinggi. Pada pola mengelompok selain fasilitas pendidikan juga lebih menunjang dibanding dengan pola permukiman linier juga karena pola pikir masyarakat sudah cukup terbuka terhadap pendidikan untuk memperbaiki taraf hidup terlihat dari tidak sedikitnya KK lulusan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini cukup sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Prayitno (2009) bahwa pendidikan dan strata sosial berbanding lurus dan

kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa strata pendidikan mempengaruhi tingkat ekonomi penduduk dalam hal ini mata pencaharian dan pendapatan. Tingkat ekonomi penduduk mempengaruhi strata sosial di masyarakat. Dari hasil penelitian terlihat bahwa pada pola permukiman linier 1 persentase tingkat pendidikan KK tertinggi adalah tingkat SD, hal ini berimplikasi terhadap jenis mata pencaharian dan pendapatan yaitu paling banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase pendapatan tertinggi yaitu kurang dari 1 juta rupiah. Pada pola permukiman linier 2 dan 3 terlihat bahwa KK lulusan SMA memiliki persentase tertinggi dengan kisaran pendapatan tertinggi sekitar 1 – 2,5 juta rupiah per bulan. Di pola permukiman linier 2 meski banyak yang lulusan SMA tetapi persentase pendidikan KK lulusan SD juga masih tinggi dan terdistribusi dengan mata pencaharian antara lain sebagai petani, wiraswasta seperti supir angkutan umum atau pedagang warung dan buruh di perkebunan kelapa sawit PT. Minanga Ogan dan Pertamina yang terdapat di sekitar pola permukiman linier 2. Sedangkan pada pola permukiman linier 3, KK dengan tingkat pendidikan SMA terdistribusi dengan mata pencaharian sebagai wiraswasta, petani dan buruh. Pada pola permukiman mengelompok 1 dan 2 didominasi oleh mata pencaharian sebagai wiraswasta dan persentase tertinggi untuk kisaran pendapatan 1 – 2,50 dan 2,51 – 5 juta rupiah per bulan.

5.3 Kegiatan Sosial di Sekitar Tempat Tinggal

Kegiatan sosial yang akan di deskripsikan mencakup kegiatan dan keaktifan pengajian, karang taruna, koperasi, siskamling dan gotong royong. Kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal akan dibahas dengan menggabungkan seluruh kegiatan sosial yang intensitas kegiatannya.

Tabel 5.9 Persentase Intensitas Kegiatan Sosial di Tempat Tinggal

Pola Permukiman	Keaktifan (%)				
	Harian	Mingguan	Bulanan	Tahunan	Tidak Aktif
Linier 1	1.3	15.4	14.6	1.7	67.1
Linier 2	0.4	16.3	20.8	3.3	59.2
Linier 3	3.3	10.8	26.7	0.0	55.8
Mengelompok 1	0.8	0.0	11.7	3.8	73.3
Mengelompok 2	1.7	8.8	23.3	12.5	53.8

Sumber : Pengolahan Data Survei 2011

Keaktifan pada kegiatan sosial penduduk di wilayah penelitian lebih banyak yang tidak aktif. Meski banyak yang tidak mengikuti kegiatan sosial, tetapi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah penduduk yang aktif mengikuti kegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Intensitas kegiatan yang paling banyak diikuti oleh penduduk yang tinggal di sekitar Sungai Ogan adalah kegiatan dengan intensitas waktu pertemuan bulanan. Di pola permukiman linier 1 paling banyak kegiatan yang diikuti oleh penduduk dengan intensitas pertemuan mingguan sebesar 15,4% yaitu antara lain kegiatan yang diikuti adalah kegiatan pengajian dan arisan warga sedangkan kegiatan paling sedikit diikuti adalah kegiatan sosial dengan intensitas pertemuan harian, yaitu sebesar 1,3% jenis kegiatan yang diikuti adalah pengajian warga. sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti Tidak jauh berbeda dengan pola permukiman linier 1, pada pola permukiman linier 2 dan linier 3 kegiatan paling banyak diikuti oleh penduduk adalah kegiatan sosial dengan intensitas kegiatan bulanan dan mingguan. Pada kegiatan sosial mingguan kegiatan paling banyak diikuti adalah pengajian warga sedangkan untuk kegiatan bulanan yang diikuti selain pengajian adalah arisan warga dan kegiatan gotong royong di sekitar tempat tinggal. Jarang penduduk yang mengikuti kegiatan karang taruna, koperasi dan siskamling.

Pada pola permukiman mengelompok 1 kegiatan yang paling banyak diikuti oleh penduduk adalah kegiatan sosial dengan intensitas bulanan yaitu sebesar 11,7%. Sedangkan kegiatan yang intensitas pertemuannya mingguan sedikit diikuti oleh warga. Kegiatan sosial yang banyak diikuti oleh penduduk pada pola permukiman mengelompok 2 adalah kegiatan dengan intensitas pertemuan bulanan yaitu sebesar 23,3% dan kegiatan yang paling sedikit diikuti oleh penduduk adalah kegiatan yang intensitasnya bersifat harian. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang ada di pola permukiman linier, pada pola permukiman mengelompok kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal yang paling banyak diikuti adalah kegiatan pengajian warga dan arisan (Peta 21).

Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di masing-masing pola permukiman biasanya di adakan di balai pertemuan yang berada di sekitar tempat tinggal saja. Untuk kegiatan pengajian warga biasanya diadakan di mushola atau masjid yang

berada di sekitar lokasi tempat tinggal yang tidak jauh dari rumah penduduk. Di pola permukiman linier, dalam satu desa biasanya terdapat satu masjid dan balai pertemuan desa yang menjadi tempat tujuan individu melakukan kegiatan sosialnya dengan warga lainnya. Pada pola permukiman mengelompok, terdapat cukup banyak masjid besar, begitu juga balai pertemuan, tetapi penduduk lebih memilih melakukan kegiatan sosialnya di sekitar tempat tinggal saja dan kegiatan yang dibahas dalam penelitian ini pun merupakan kegiatan yang kemungkinan mereka lakukan di sekitar tempat tinggal, artinya untuk kegiatan yang sosial yang dimungkinkan dapat dilakukan di luar wilayah tempat tinggal hanya dilakukan sebagian besar penduduk di sekitar tempat tinggal saja. Kegiatan arisan warga pada pola permukiman linier dan mengelompok merupakan kegiatan yang diadakan atas inisiatif dari penduduk itu sendiri, biasanya ada komunitas yang mengikuti kegiatan arisan, dan perkumpulan diadakan di salah satu rumah penduduk, karena bukan kegiatan resmi, jadi tidak bisa diadakan di balai pertemuan yang sama untuk kegiatan resmi desa misalnya untuk karang taruna. Kegiatan siskamling dan gotong royong juga merupakan kegiatan yang semestinya diadakan penduduk di sekitar wilayah tempat tinggal baik pada pola permukiman linier maupun mengelompok.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Choirurrozi (1998) bahwa desa yang mempunyai pola permukiman linier cenderung mempunyai jarak saling berjauhan antara permukiman yang satu dengan permukiman yang lain, menyebabkan interaksi antara desa yang satu dengan desa yang lain agak terhambat. Kegiatan sosial pada pola permukiman linier dan mengelompok secara spasial tidak jauh berbeda, karena lokasi yang dituju oleh penduduk sebagian besar hanya berada di sekitar wilayah tempat tinggal, akan tetapi pada pola permukiman mengelompok terdapat cukup banyak pilihan untuk melakukan kegiatan sosial selain di sekitar lokasi tempat tinggal. Pada pola permukiman mengelompok yang berada di sekitar Kota Baturaja dan Kecamatan Seberang Ulu I (Palembang) penduduk memiliki pilihan untuk melakukan kegiatan sosial yang beragam dibandingkan dengan permukiman pada pola linier yang di beberapa wilayah penelitian masih termasuk kategori desa, sehingga kegiatan sosial yang dilakukan tidak sebatas berada di sekitar tempat tinggal saja.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan keadaan sosial ekonomi penduduk yang tinggal di pola permukiman linier yang satu dengan yang lainnya dan mengelompok satu dengan lainnya. Keadaan ekonomi terdapat perbedaan mata pencaharian yang berdampak pada perbedaan pendapatan dan pengeluaran antar pola permukiman antar linier dengan antar mengelompok.

Pada pola permukiman linier penduduk cenderung berinteraksi antar desa dalam pola linier saja, sedangkan pada pola mengelompok lebih aktif ke luar selain di dalam pola permukiman mengelompok sendiri. Hal ini karena ketersediaan moda transportasi umum dan pribadi. Intensitas kegiatan / mobilitas penduduk ke luar tempat tinggal karena kegiatan ekonomi penduduk di luar tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Online

- Anonim. (2005). *Analisis dan Evaluasi Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS)*. Diunduh pada Juni, 3 2011. Pukul 13.43 WIB.
http://www.bkkbn.go.id/Webs/upload/infoprogram/Narasi_SUPAS2005.pdf
- Anonim. *Diskominfo Kota Palembang dan Lepkadi Cabang Palembang*. Diunduh pada Februari 9, 2011. Pukul 13.30.
kominfo.palembang.go.id/tampung/dokumen/dokumen-39-20.doc. 2009
- Anonim. (2008). *Kajian Model Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Terpadu*. Diunduh pada Januari, 3 2011. Pukul 17.23. www.bappenas.go.id.
- Anonim. (2011). *Komunikasi Sebagai Bagian Penting Dalam Mewujudkan Desa Berketahanan Sosial*. Diunduh pada Juni 15, 2011. Pukul 06.42 WIB.
http://www.depsos.go.id/unduh/Komunikasi_Berketahanan_Sosial.pdf
- Badruzzaman. 2008. *Perkembangan Permukiman di Perkotaan Studi Tentang Dampak Perkembangan Permukiman Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Di Kota Palopo*. Diunduh pada Juni, 3 2011. Pukul 11.54 WIB. <http://sentia.poltek-malang.ac.id/?s=konflik+pola+di+indonesia+1990+2008+keagamaan>.
- Choirurrozi, Mocha. (2009) *Pola Persebaran Permukiman Di Kecamatan Prambanan Kabupaten KlATEN Tahun 2008*. Diunduh pada 3 Mei 2011. Pukul 14.15 WIB. <http://etd.eprints.ums.ac.id/5011/>
- Desak Putu Eka N. et al. (2002). *Proses Mobilitas Dan Integrasi Migran Permanen Dan Non Permanen (Kasus Pelaku Mobilitas Asal Jawa Timur di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar)*. Diunduh pada 14 Mei 2011. Pukul 13.10. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/>.
- Martono, Agus Dwi. (1996). *Pola Permukiman dan Cara-cara Pengukurannya*. Diunduh pada Februari, 23 2011. Pukul 14.12.
<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1018962744.pdf>.
- Milian. (2010). *Interaksi Sosial sebagai Pemantapan Kehidupan*. Diunduh pada Maret, 12. Pukul 17.05. <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/>.
- Pasundanie, Apa. (2009). *Pola Permukiman Eks Karyawan BPM di Tarakan*. Diunduh pada 12 Mei 2011. Pukul 21.35. <http://elib.ub.ac.id/>.

Prayitno, Ujianto Singgih. (2009). *Tantangan Pembangunan Sosial di Indonesia*. Diunduh Mei, 3 2011. Pukul 14.30. www.dpr.go.id/bukukajian.

Scheinkman, Jos'e A. (2005). *Social Interactions*. Diunduh pada Mei, 15 2011. Pukul 17.03 WIB. <http://www.princeton.edu/~joses/wp/socialinteractions.pdf>

Syafruddin. (2001). *Normalisasi dan Revitalisasi Sungai*. Diunduh pada Maret, 5 2011. Pukul 15.23. <http://m.inilah.com/read/detail/1067392/la-ventre-de-borneo-1>.

Waryono, Tarsoen. (2008). *Bentuk Struktur dan Lingkungan Bio-fisik Sungai*. Diunduh pada Februari, 9 2011. Pukul 13.15. staff.ui.ac.id/internal/131671356/publikasi/StrukturSungai.pdf

Referensi Cetak

Bappeda Kabupaten Ogan Komering Ulu. 2010. *Gambaran Umum Kabupaten Ogan Komering Ulu 2010*. Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Bappeda Ogan Ilir. 2010. *Gambaran Umum Kabupaten Ogan Ilir 2010*. Kabupaten Ogan Ilir

Bappeda Provinsi Sumatera Selatan. 2010. *Gambaran Umum Provinsi Sumatera Selatan 2010*. Palembang.

Bintarto, R.(1977). *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta : U.P.Spring.

Chair, Miftahul. (2002). *Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Permukiman di Kawasan Sekitar Aliran Sungai Martapura Banjarmasin*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Dwi Ari, I. R. & Antariksa. (2005). *Studi Karakteristik Pola Permukiman diKacamatan Labang, Madura*. Jurnal ASPI vol. 4 No. 2, April 2005.

Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung : Penerbit ITB.

Marwasta, Djaka & Priyono, Kuswaji Dwi. (2007). *Analisis Karakteristik Pemukiman Desa-desa Pesisir di Kabupaten Kulonprogo*. Forum Geografi, Vol. 21, No. 1, Juli 2007. Surakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UMS.

Pacione, Michael. (2001). *Urban Geography : a Global Perspective*. New York : The Taylor & Francis Group.

Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1991 tentang Sungai.

Putra, Budi Arlius. (2006). *Pola Permukiman Melayu Jambi*. Program Magister Teknik Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.

Rakhmawati, et.al. (2009). *Pola Pemukiman Kampung Kauman Kota Malang*. Arsitektur e-Journal, Volume 2 Nomor 3, November 2009.

Rohidin. (2006). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dorongan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Kelas II(di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta.

Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Subroto, P.H. 1983. *Studi tentang Pola-pola Zonal Situs-Situs Arkeologi Manusia dalam Ruang Studi Kawasan Arkeologi*. Berkala Arkeologi, Edisi Khusus Th XV. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sugiyono. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.

Taim, Eka Asih Putrina. (2002). *Pemukiman tepi sungai di kota Palembang: Studi bentuk permukiman, tata letak dan tata guna ruang serta lingkungan*. Tesis Program Pasca Sarjana Antropologi FISIP UI Depok.

Tamin, O.Z., 2000, *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung : Penerbit ITB.

UU no. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.

Wuradji. (1988). *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Jakarta: Dirjen PPLPTK.



PENGUMPULAN DATA PRIMER
SURVEY LAPANGAN
KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DI SEKITAR SUNGAI
OGAN



DEPARTEMEN GEOGRAFI
UNIVERSITAS INDONESIA

2011

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Kabupaten.....
2. Kecamatan.....
3. Desa/Kelurahan.....
4. RT/RW.....
5. Pola pemukiman : Linier : _____ / Mengelompok : _____
6. Tanggal Wawancara.....
7. No. Responden.....
8. Nama Responden.....
9. Lokasi Responden (plot dalam peta).....
10. Jarak lokasi responden dari sungai).....meter
11. Status kepemilikan rumah :

I. PEKERJAAN

1. Pekerjaan kepala keluarga
 - a. Wiraswasta
 - b. Petani
 - c. Pegawai Negeri Sipil
 - d. Pegawai swasta
 - e. Buruh

- Lainnya (sebutkan).....
2. Jumlah anggota keluarga yang bekerja :.....orang
 3. Transportasi yang digunakan
 - a. Motor
 - b. Bus
 - c. Angkot
 - d. MobilLainnya (sebutkan).....
 4. Lokasi bekerja :
 - a. Desa/kelurahan tempat tinggal :
 - b. Luar kota : Kecamatan :.....
Kabupaten :.....
Provinsi :.....

II. PENDAPATAN DAN PENGELUARAN

1. Berapa pendapatan per bulan?
 - a. Kepala keluarga :
 - b. Anggota keluarga lain :
2. Berapa pengeluaran untuk biaya kebutuhan makan keluarga rata-rata per hari
 - a. < Rp. 25.000
 - b. Rp. 25.000 – Rp.50.000
 - c. Rp. 50.000 – Rp. 75.000
 - d. >Rp.75.000Lainnya (sebutkan).....
3. Berapa pengeluaran untuk biaya transportasi bekerja
 - a. <Rp.7.500
 - b. Rp.7.500 s/d Rp.10.000
 - c. >Rp.10.000Lainnya (sebutkan).....
4. Berapa pengeluaran untuk biaya pendidikan anak per semester
 - a. <50.000
 - b. Rp.50.000 – Rp.100.000
 - c. Rp.100.000 – Rp.500.000
 - d. >Rp.500.000Lainnya (sebutkan).....
Lainnya (sebutkan).....
5. Berapa pengeluaran untuk biaya kesehatan keluarga per bulan
 - a. <Rp.25.000
 - b. Rp.25.000 – Rp.50.000

- c. Rp.50.000 – Rp.100.000
- d. >Rp.100.000
- Lainnya (sebutkan).....

III. ASAL DAERAH

1. Apakah anda berasal dari daerah sini atau berasal dari daerah lain.
 - a. Asli daerah
 - b. Dari daerah lain
2. Darimana asal kelahiran anda
 - a. Kelurahan :
 - b. Kecamatan :
 - c. Kabupaten/Kota :
 - d. Provinsi :
3. Apa alasan anda pindah dan tinggal di tempat ini?
4. Sebelum tinggal di lokasi ini, anda tinggal dimana?
 - a. Kelurahan.....
 - b. Kecamatan.....
 - c. Kabupaten/Kota.....
 - d. Provinsi.....
 - e. Tidak Pindah
5. Sudah berapa lama anda tinggal di sini?
 - a. < 6 bulan
 - b. 6 bulan – 1 tahun
 - c. 1 – 5 tahun
 - d. >5 tahun
6. Apakah anda sudah memiliki KTP daerah ini?
 - a. Sudah
 - b. Belum

(kalau belum) KTP daerah mana yang anda miliki.....

IV. PENDIDIKAN KK

Tingkat pendidikan terakhir:

- a. SD
- b. SMP
- c. SMA

- d. Perguruan tinggi : D3 :
S1 :
S2 :

V. INTERAKSI SOSIAL

Mobilitas

1. Apakah bekerja di tempat lain : (Ya / Tidak)

- a. Desa :
b. Kelurahan :
c. Kecamatan :
d. Kabupaten :

1. Jam berapa pergi dari rumah :

2. Jam berapa pulang ke rumah :

3. Alasan melakukan kegiatan bepergian : (Bekerja / Liburan)

4. Kendararaan yang di gunakan :

- a. Mobil Pribadi
b. Angkutan umum.....
c. Motor Pribadi
d. Ojek
e. Sepeda
Lainnya.....

2. Kegiatan di sekitar tempat tinggal

1. Apakah ada kegiatan pengajian di sekitar tempat tinggal RT/RW

- a. Ada
b. Tidak ada

2. Apakah ibu/bapak terlibat aktif di kegiatan pengajian tersebut

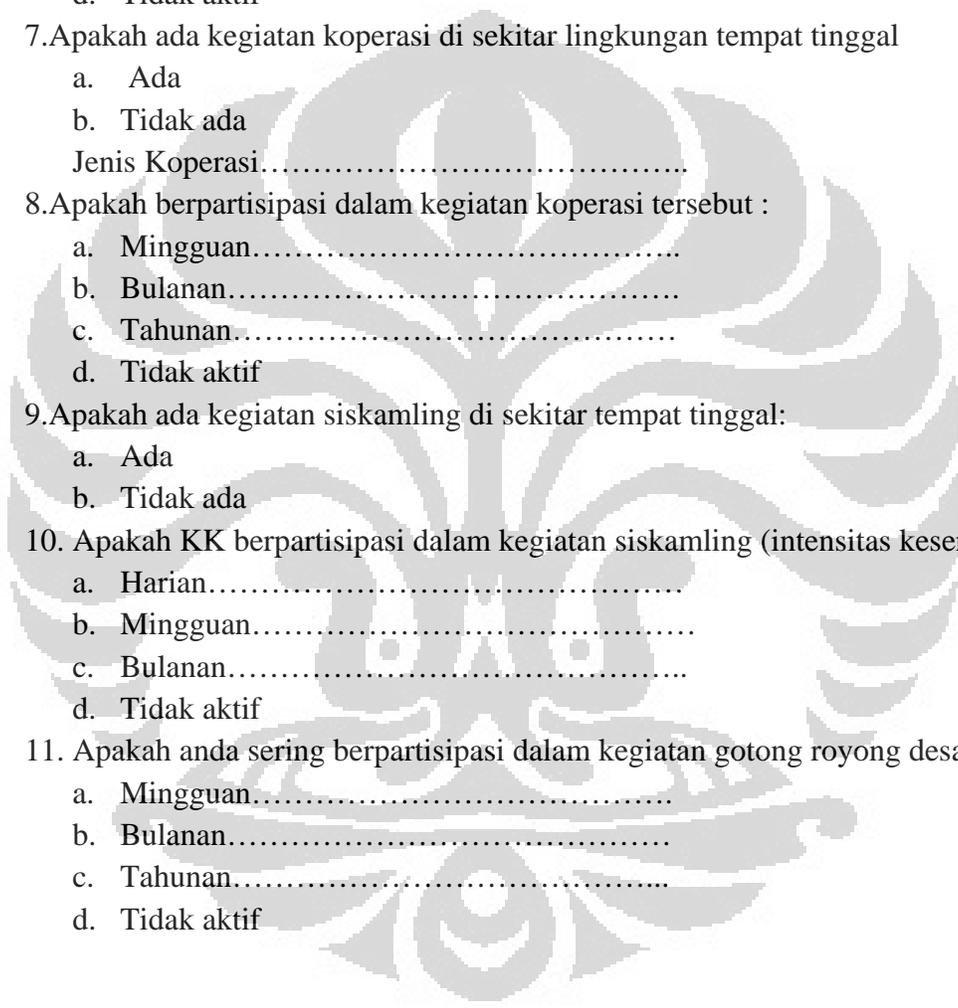
- a. Mingguan.....
b. Bulanan.....
c. Tahunan.....
d. Tidak aktif

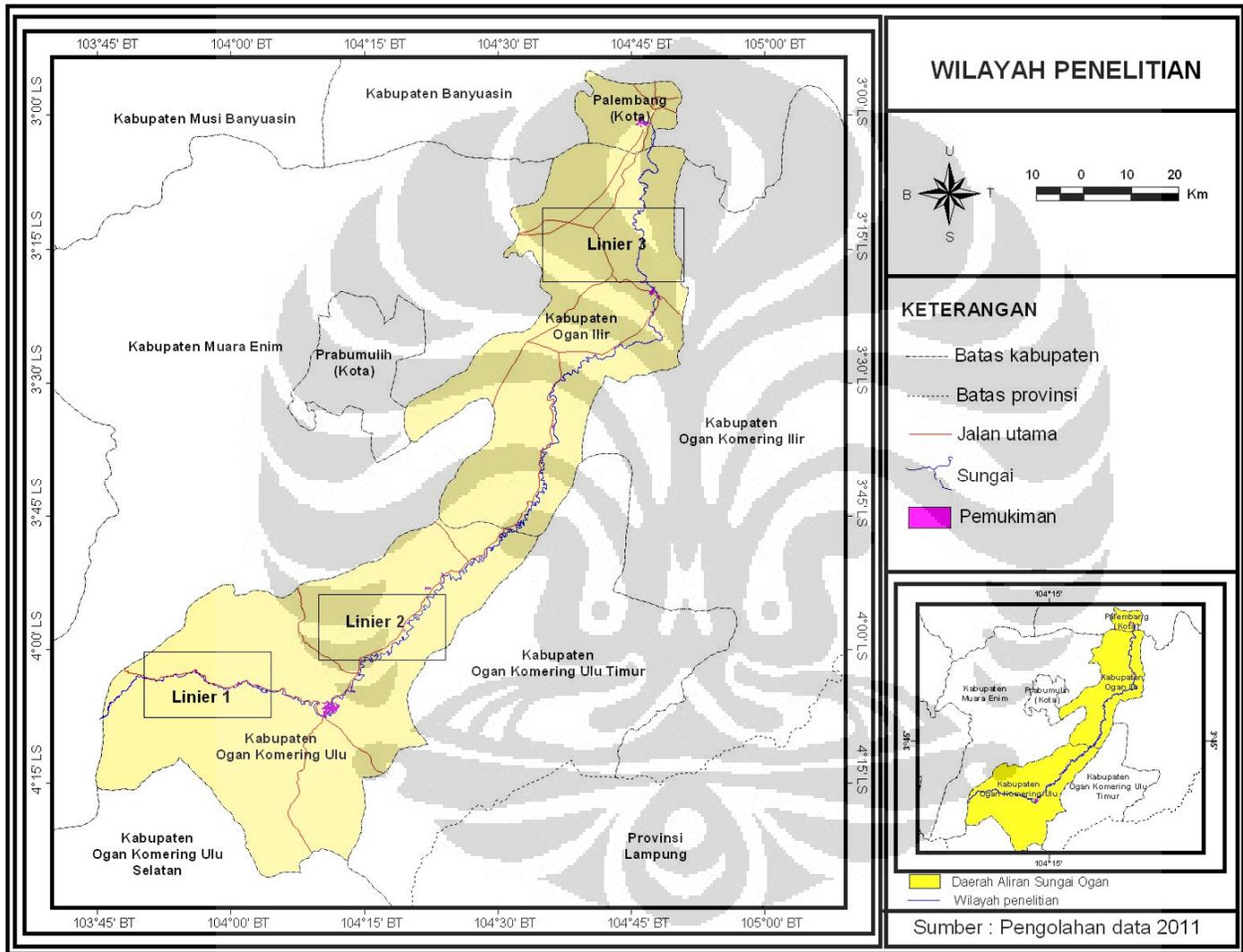
3. Apakah ada kegiatan arisan warga di sekitar tempat tinggal

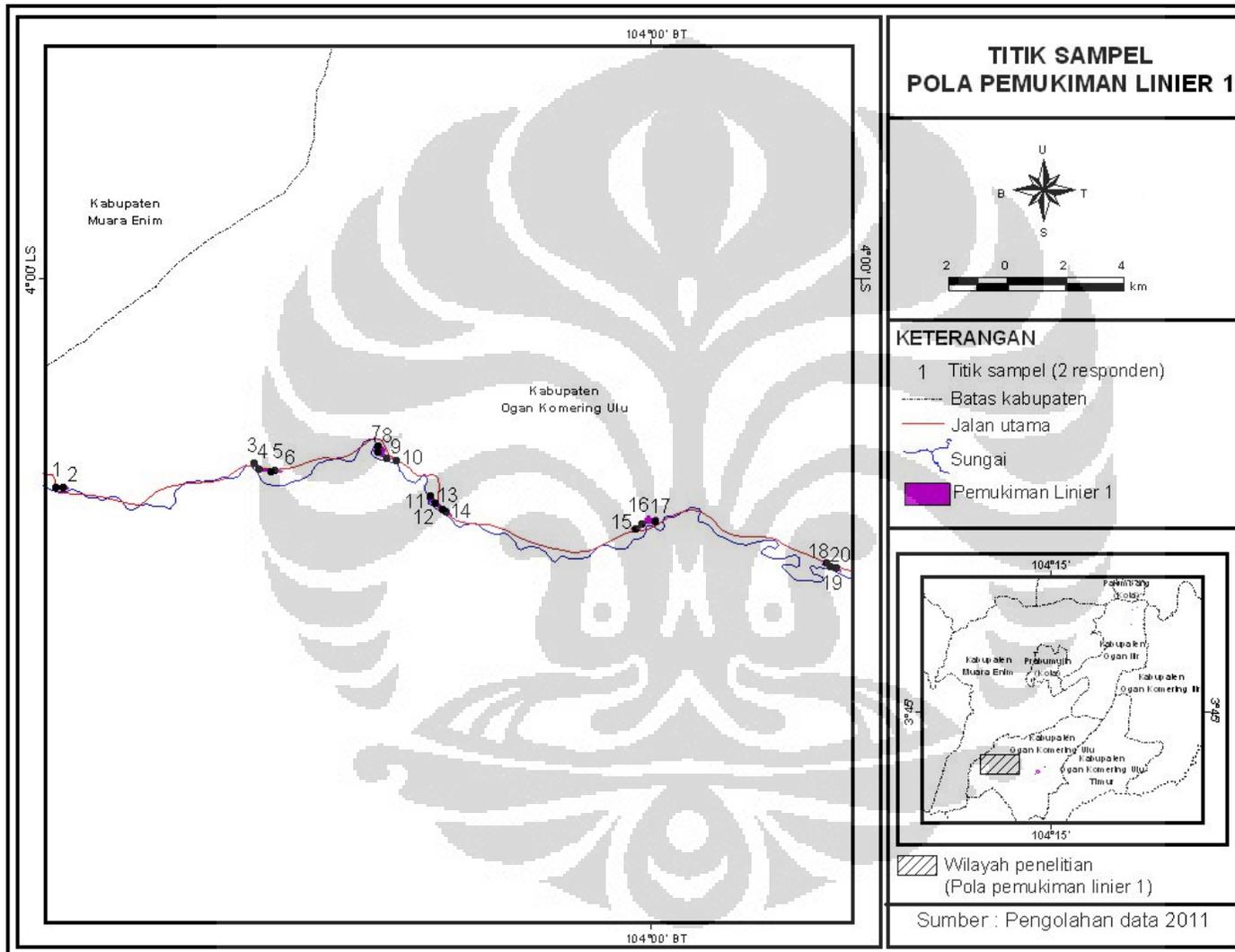
- a. Ada
b. Tidak ada

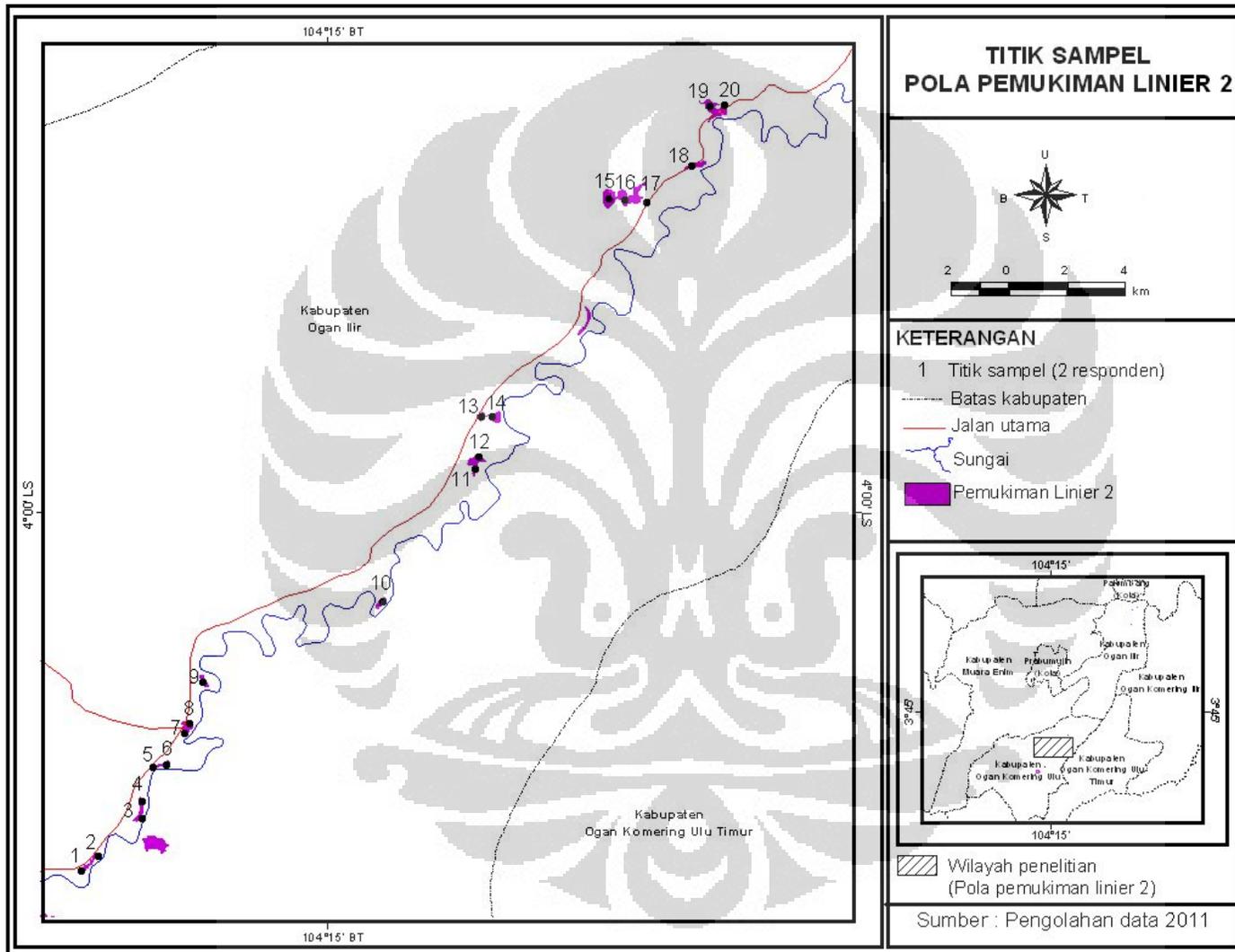
4. Apakah ibu/bapak terlibat di kegiatan arisan warga tersebut

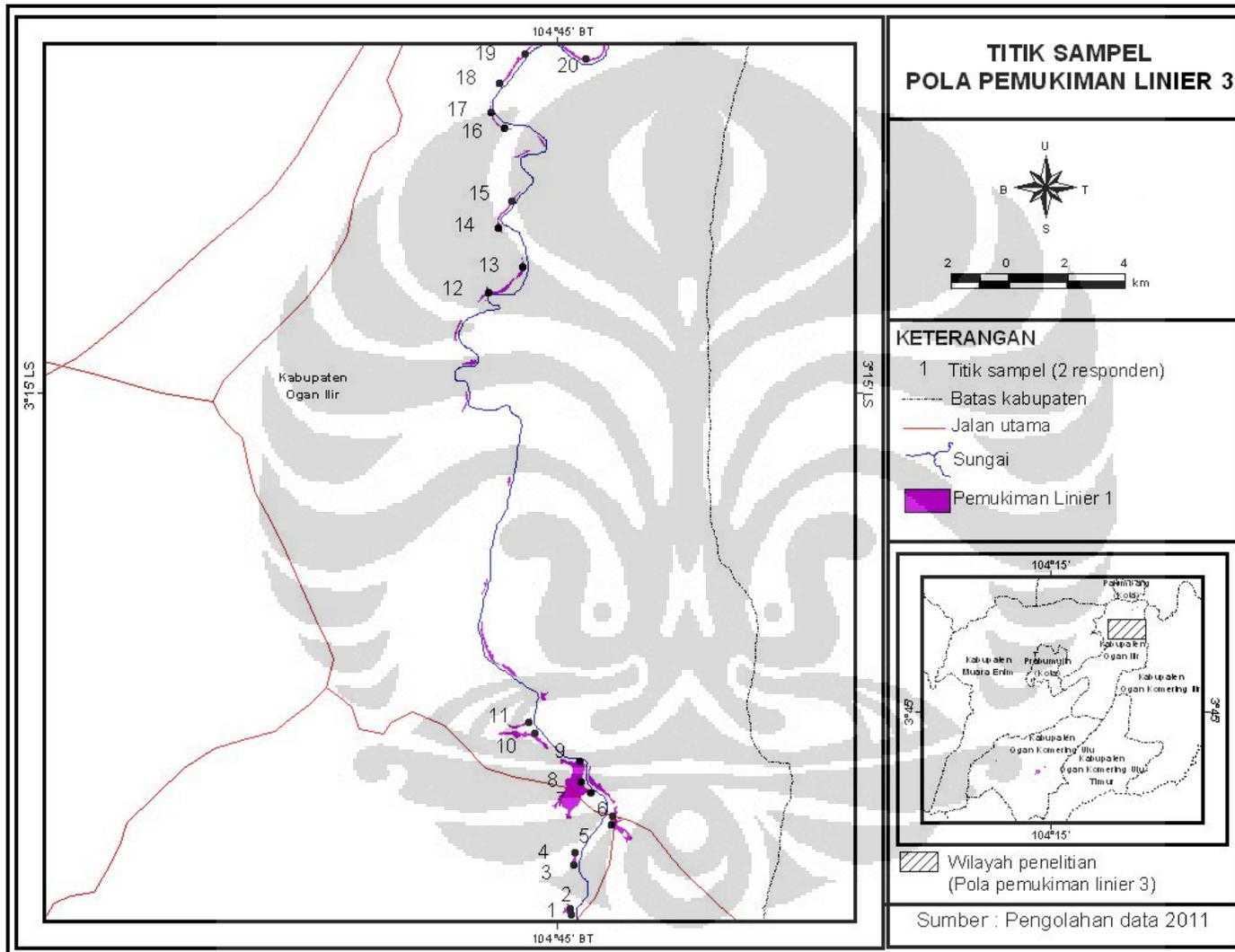
- a. Mingguan.....
b. Bulanan.....
c. Tahunan.....
d. Tidak aktif

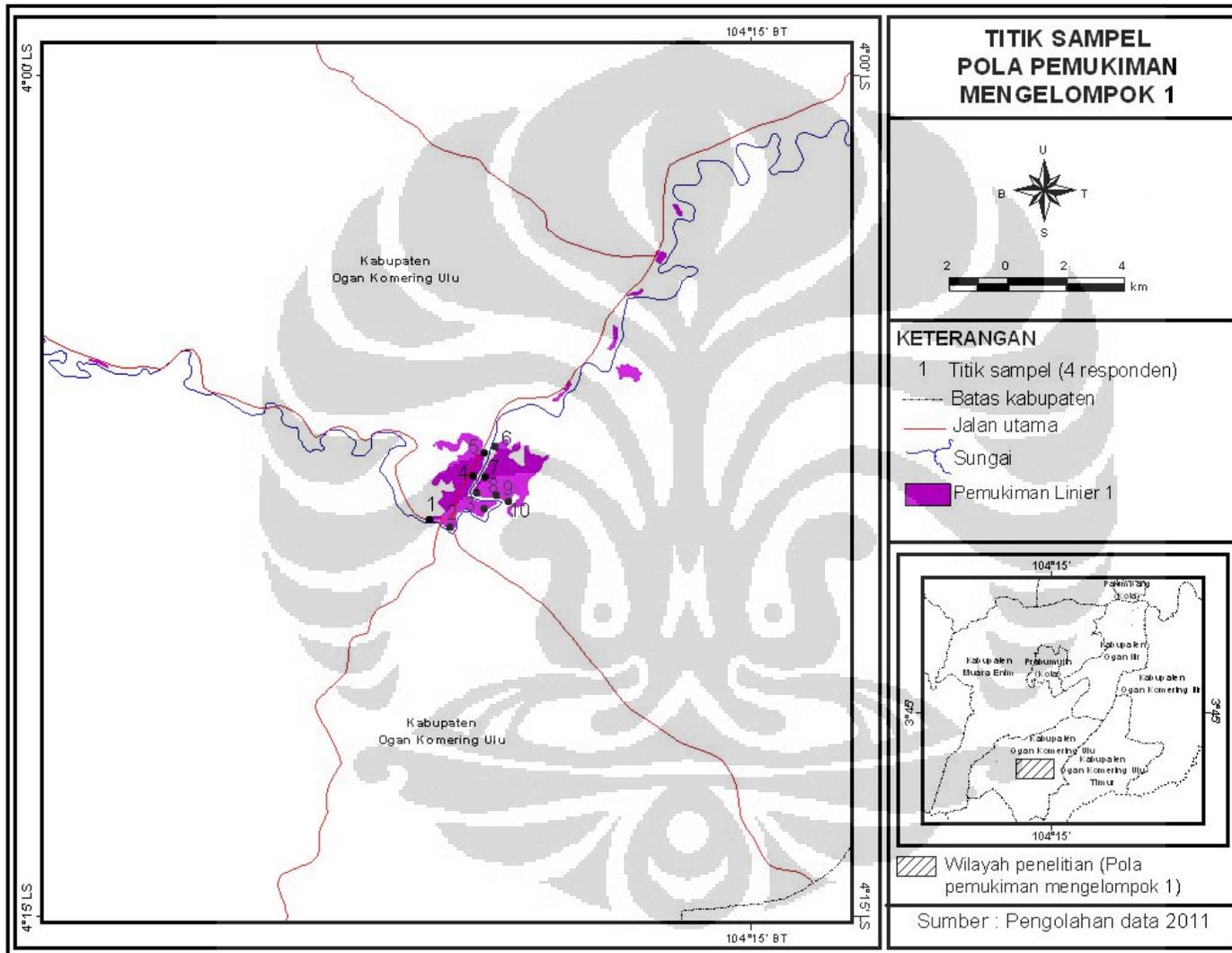
- 
5. Apakah ada kegiatan karang taruna di sekitar tempat tinggal
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 6. Apakah kegiatan karang taruna sering diadakan di sekitar tempat tinggal
 - a. Mingguan
 - b. Bulanan
 - c. Tahunan
 - d. Tidak aktif
 7. Apakah ada kegiatan koperasi di sekitar lingkungan tempat tinggal
 - a. Ada
 - b. Tidak adaJenis Koperasi.....
 8. Apakah berpartisipasi dalam kegiatan koperasi tersebut :
 - a. Mingguan.....
 - b. Bulanan.....
 - c. Tahunan.....
 - d. Tidak aktif
 9. Apakah ada kegiatan siskamling di sekitar tempat tinggal:
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 10. Apakah KK berpartisipasi dalam kegiatan siskamling (intensitas keseringan)?
 - a. Harian.....
 - b. Mingguan.....
 - c. Bulanan.....
 - d. Tidak aktif
 11. Apakah anda sering berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong desa:
 - a. Mingguan.....
 - b. Bulanan.....
 - c. Tahunan.....
 - d. Tidak aktif

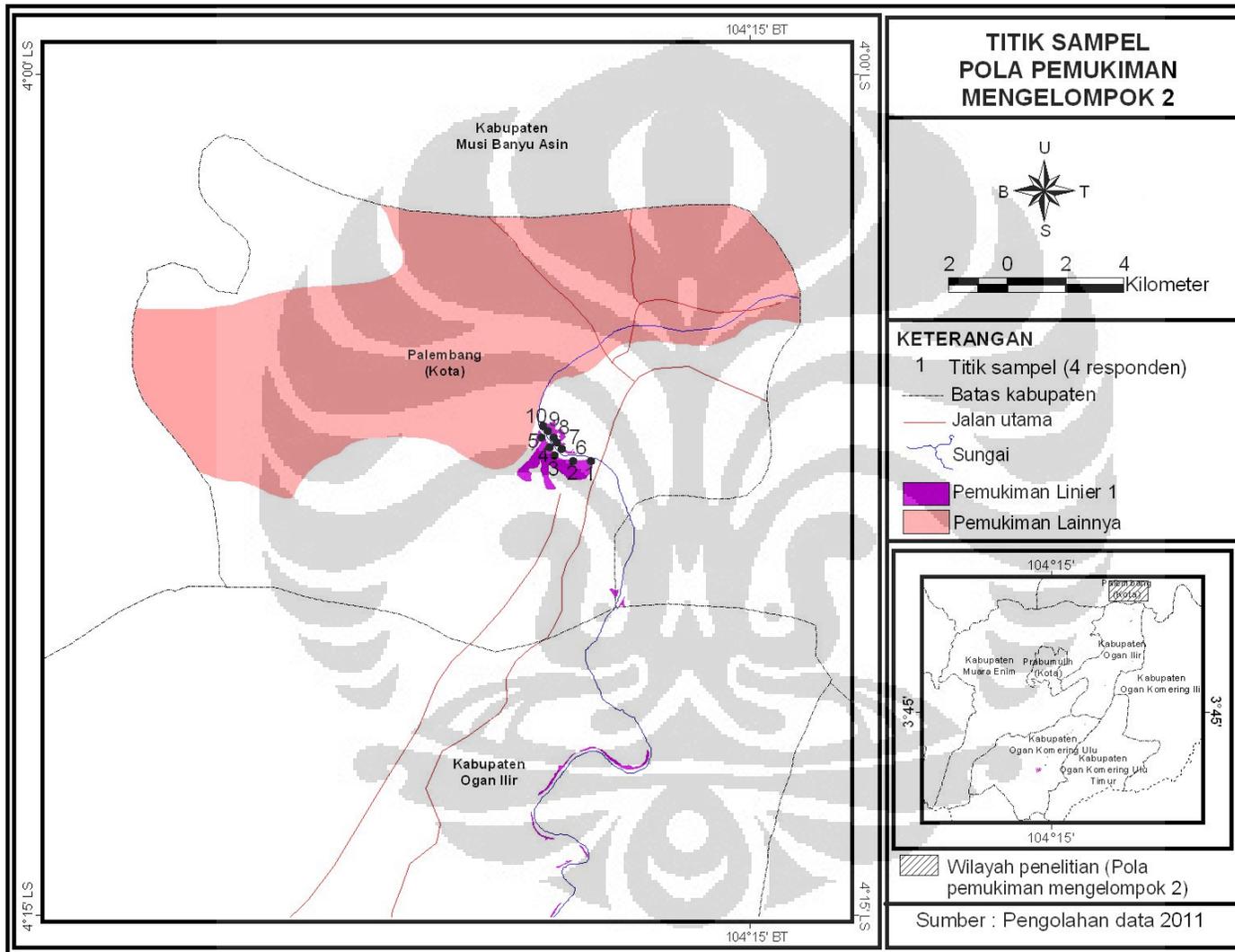


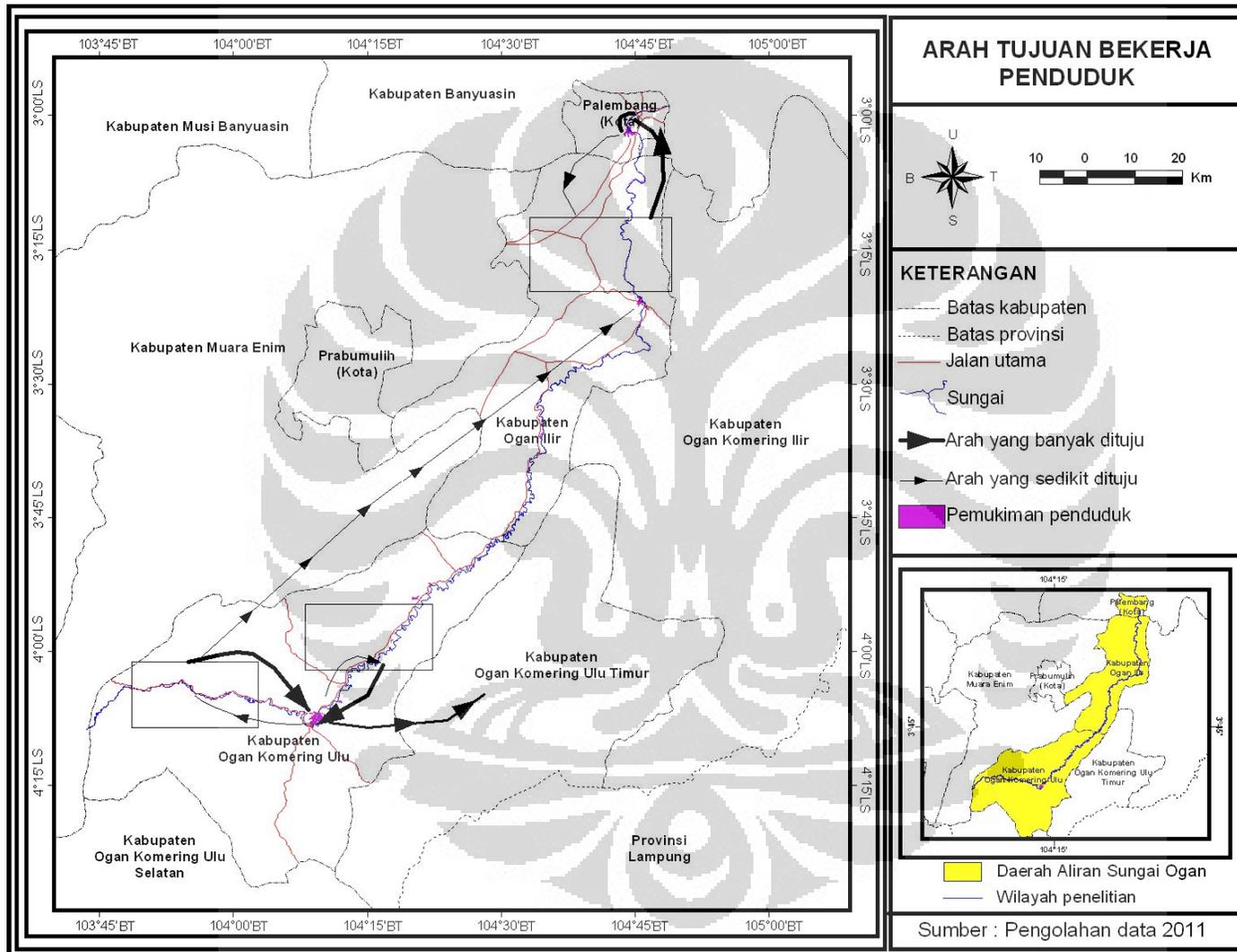


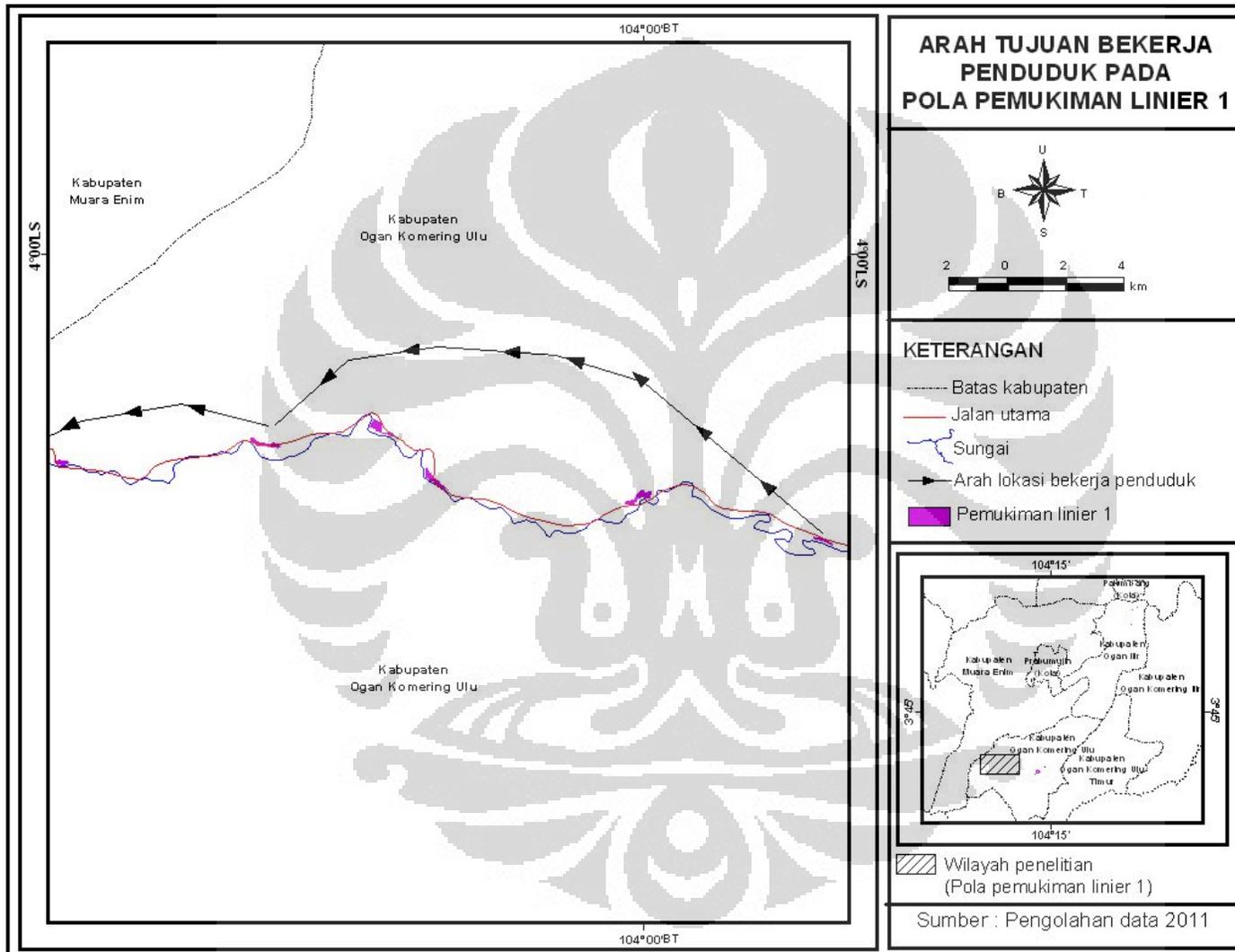


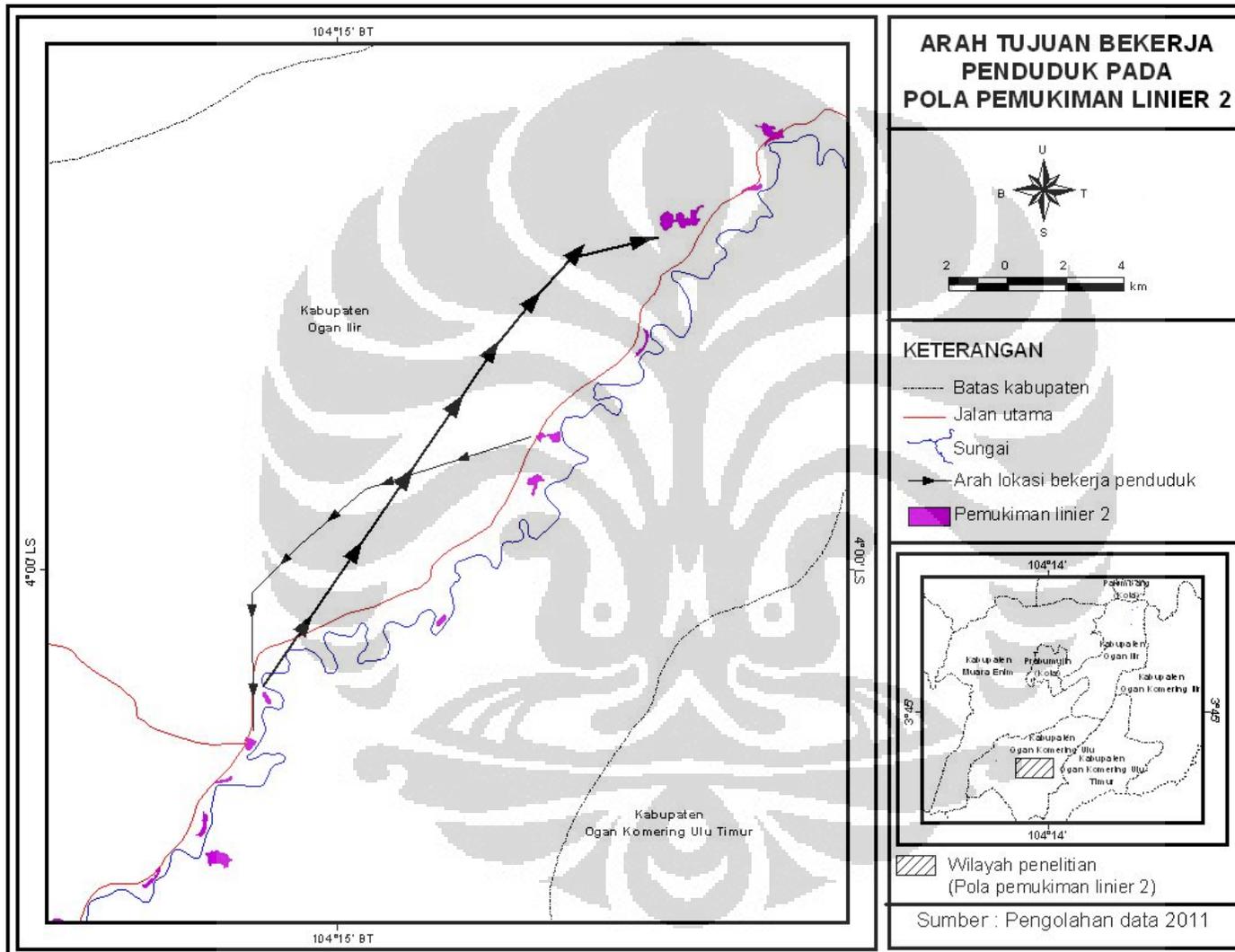


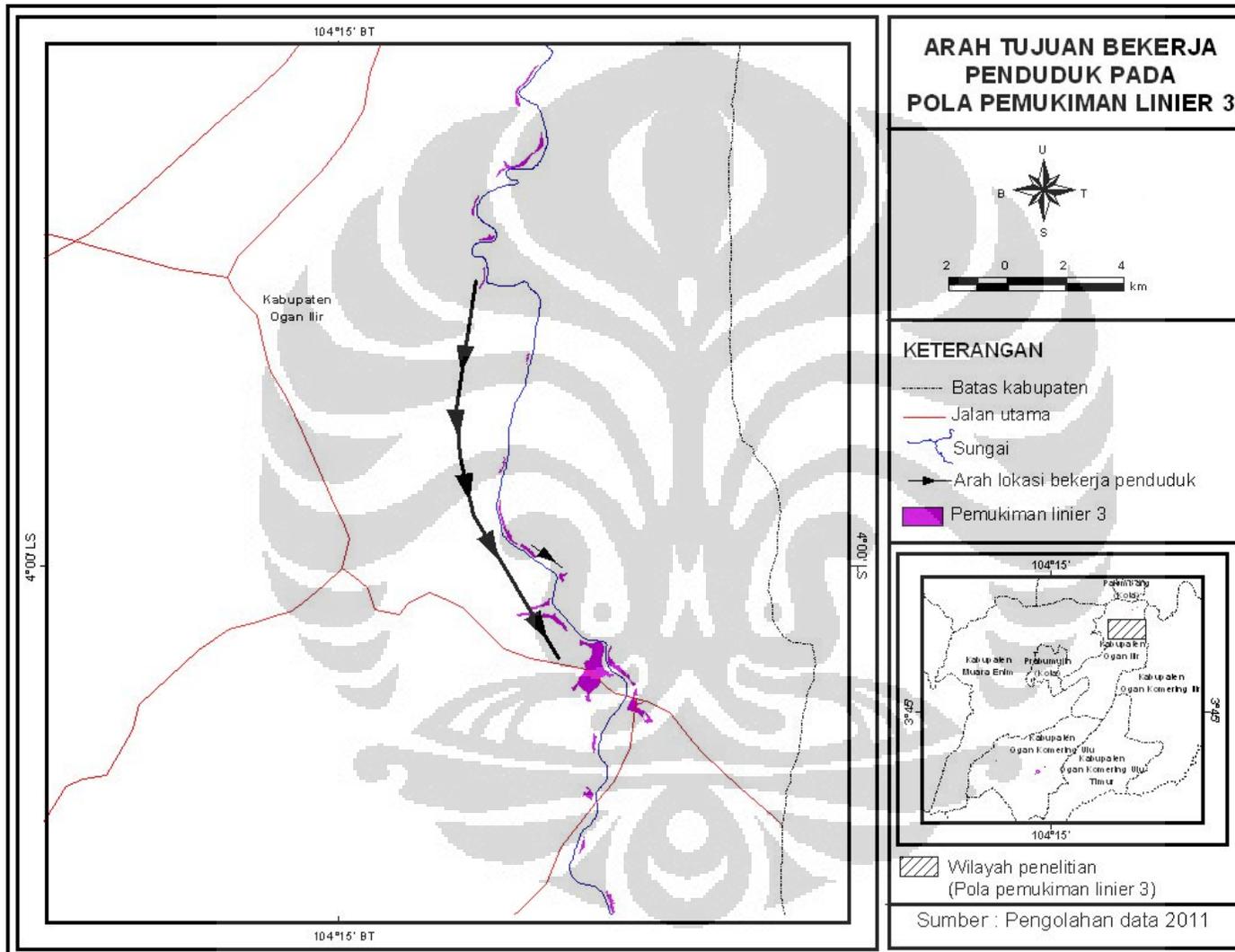


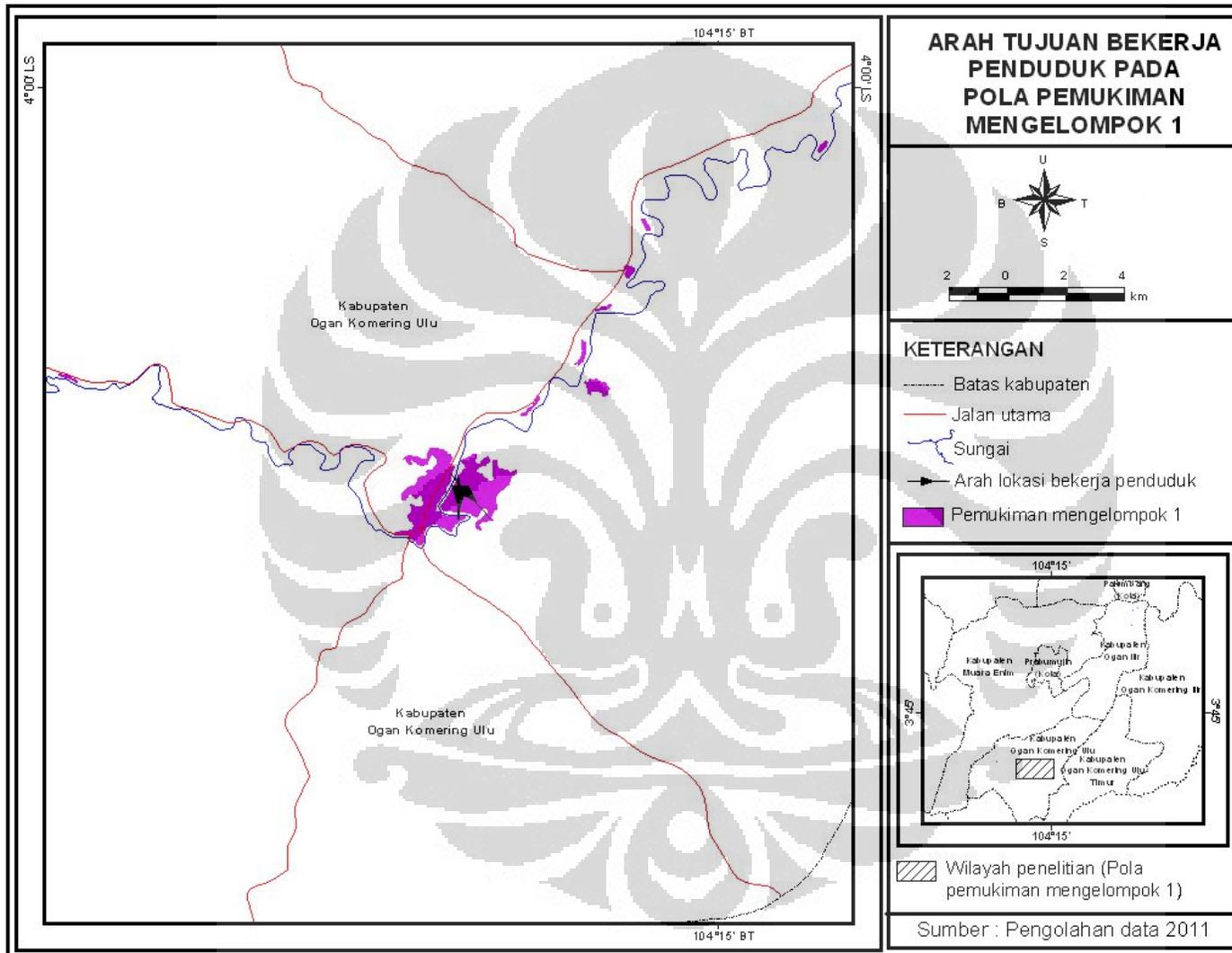


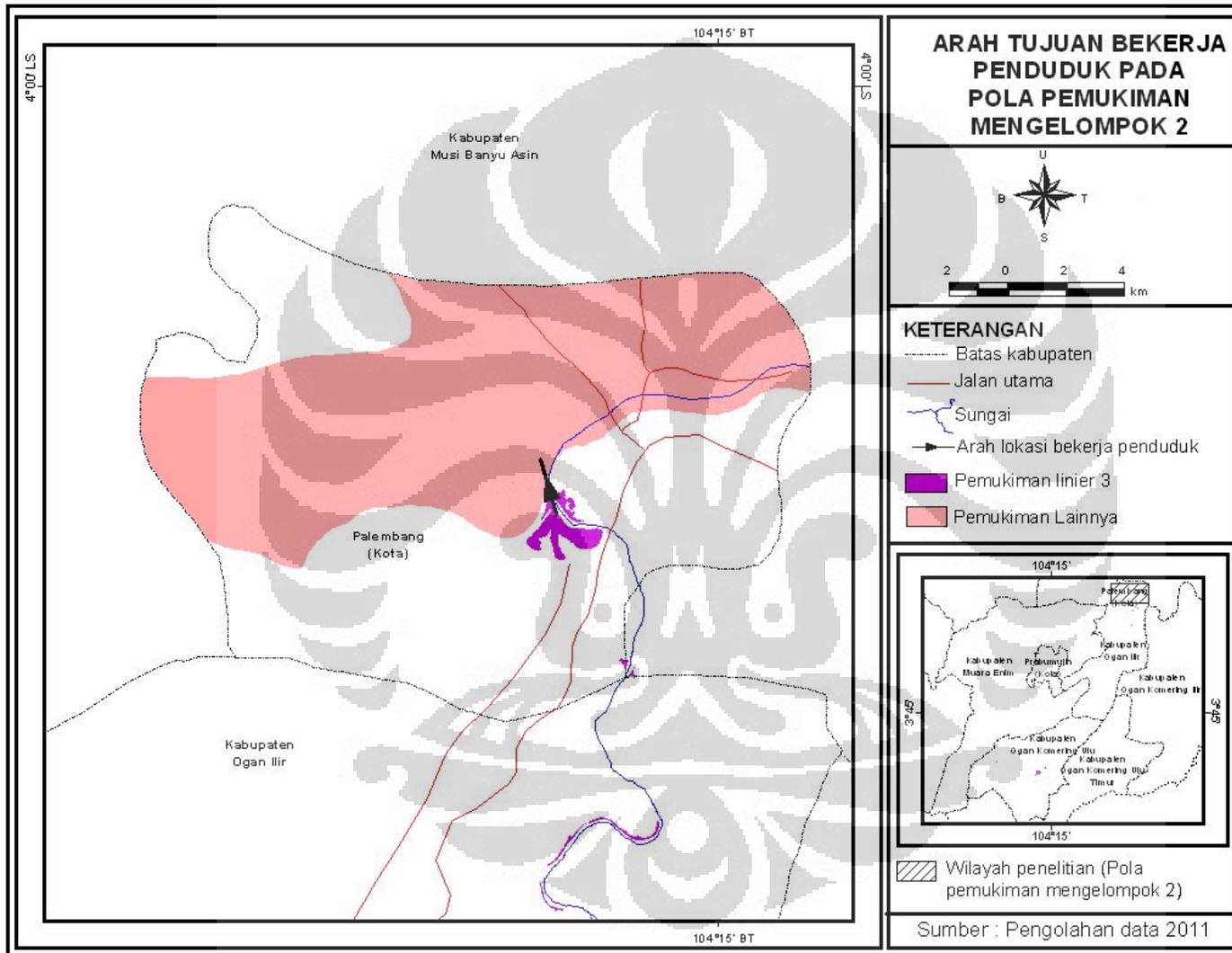


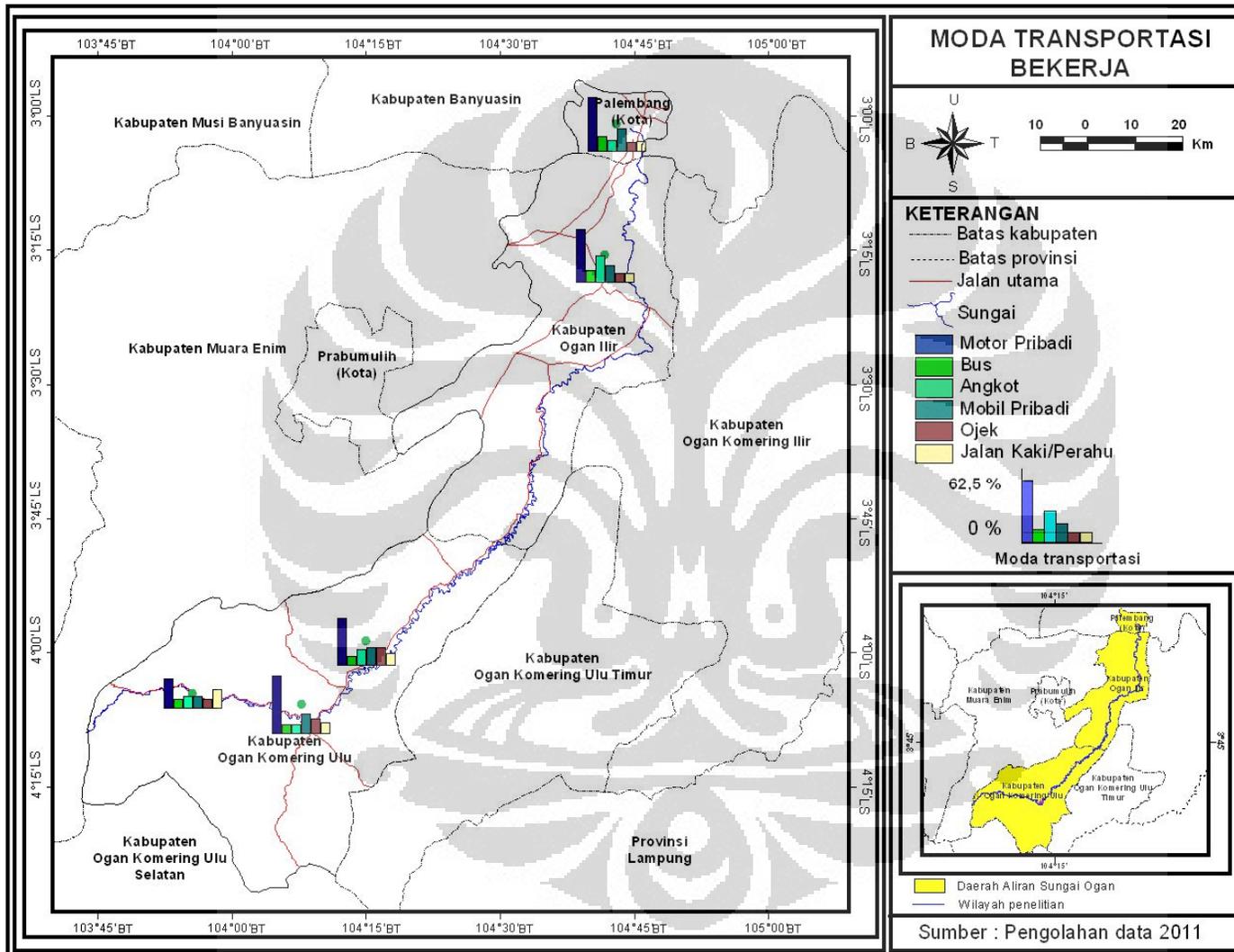


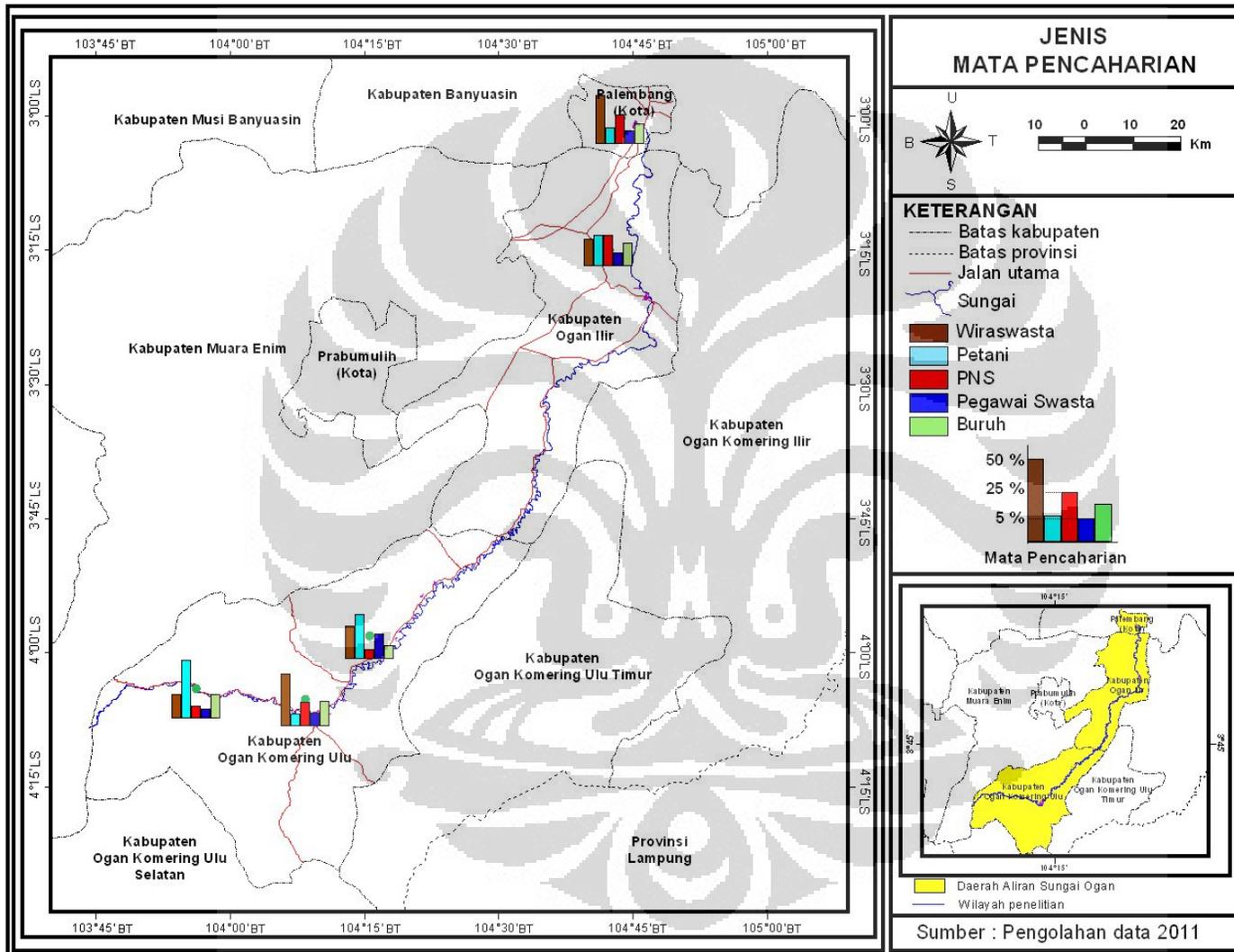


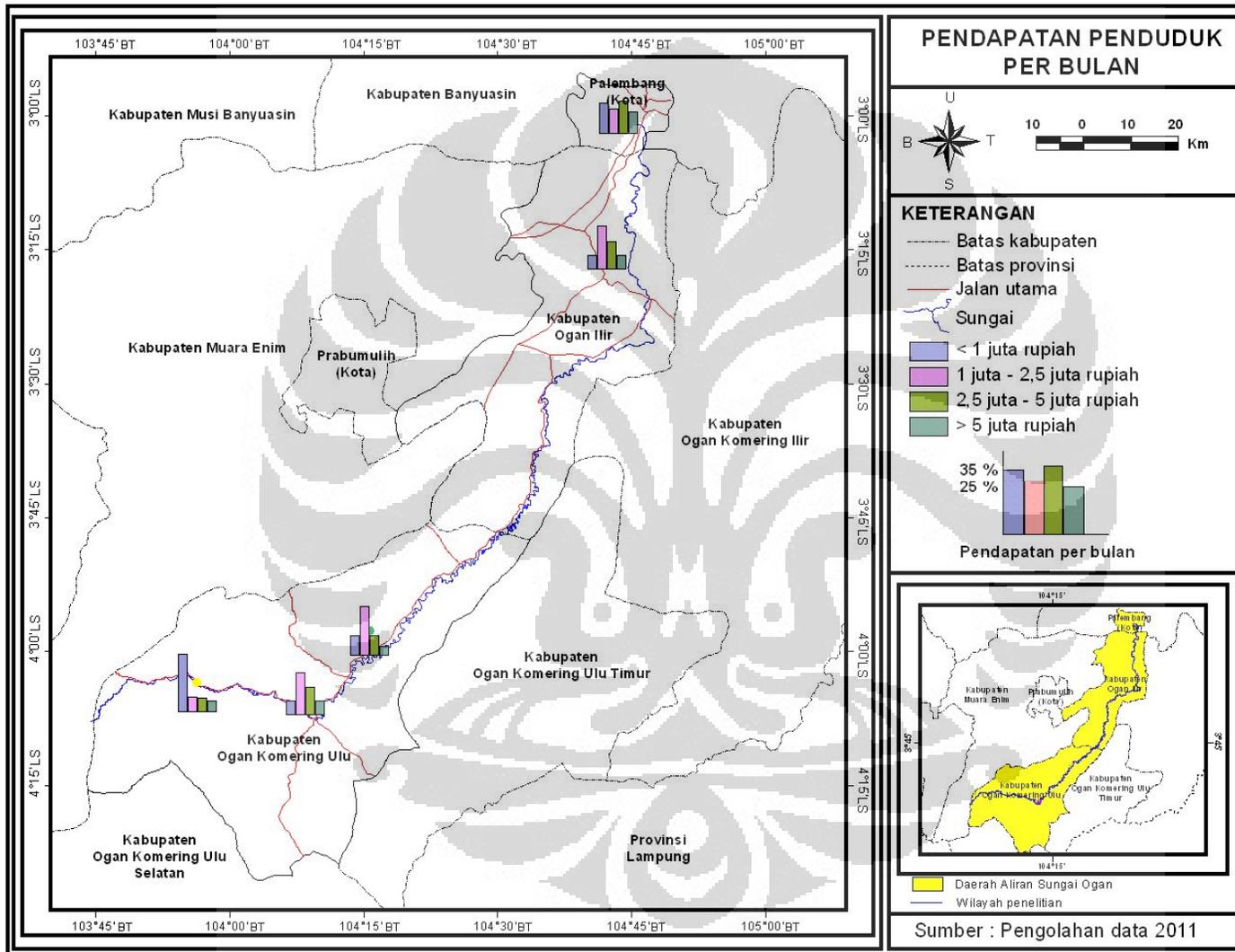


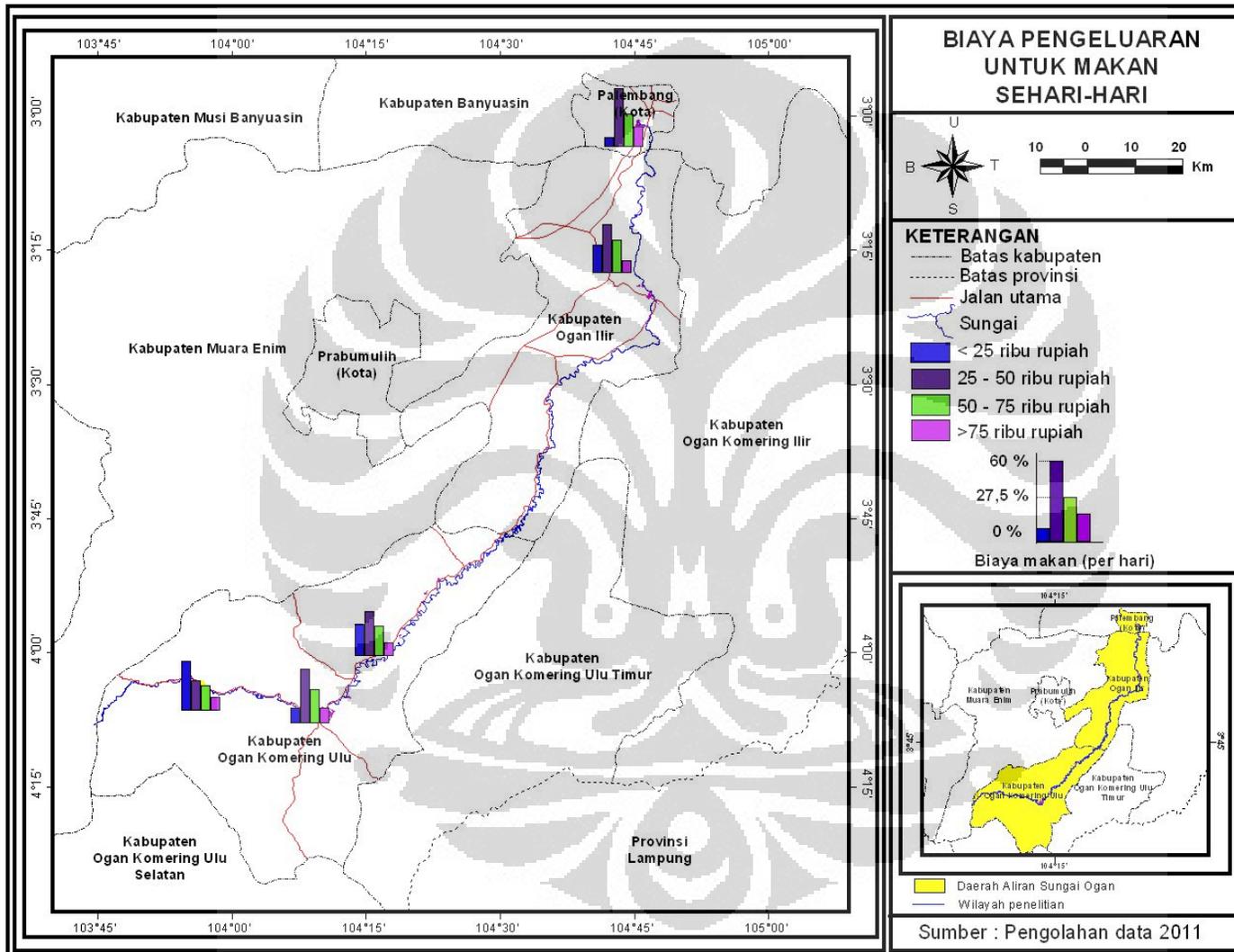


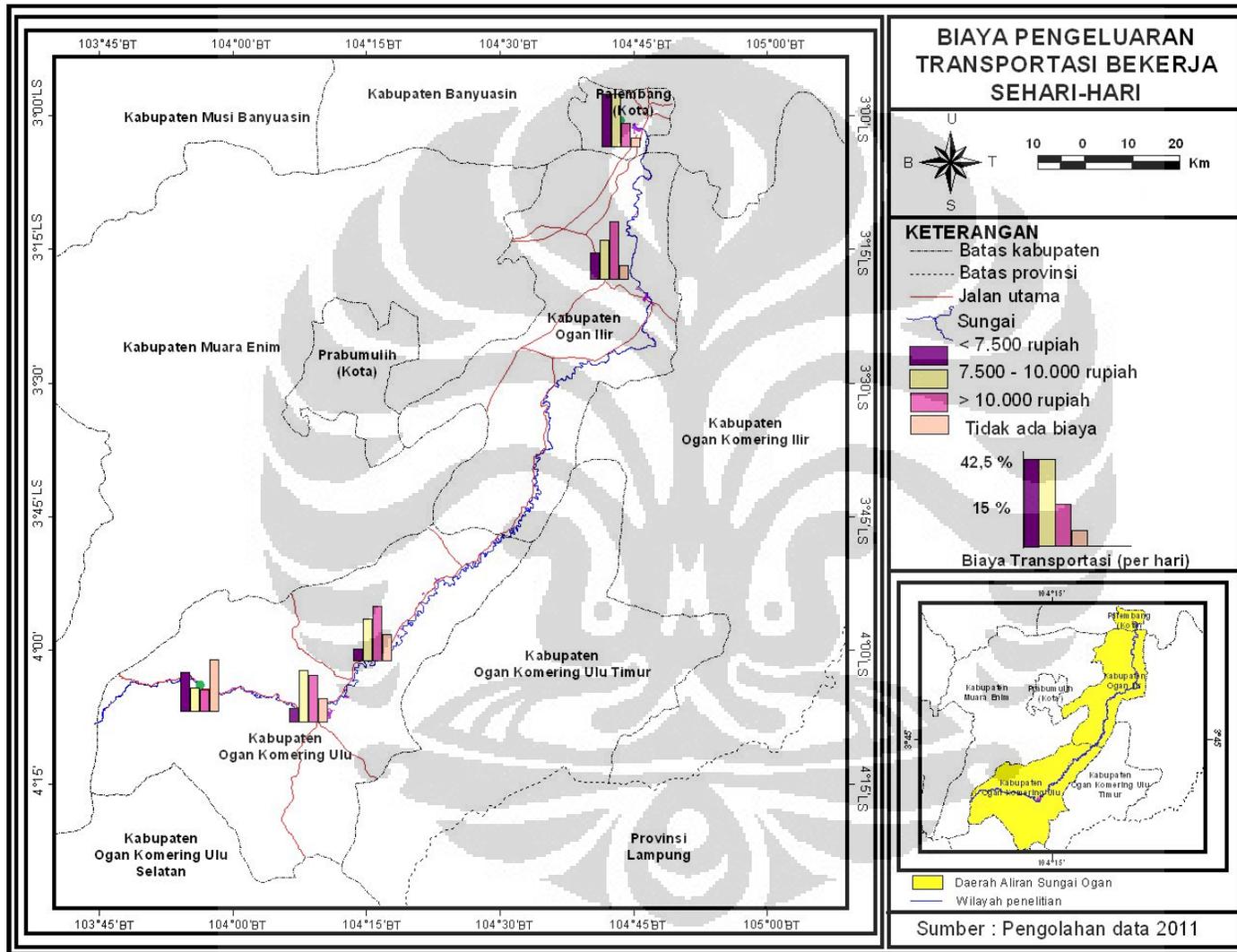


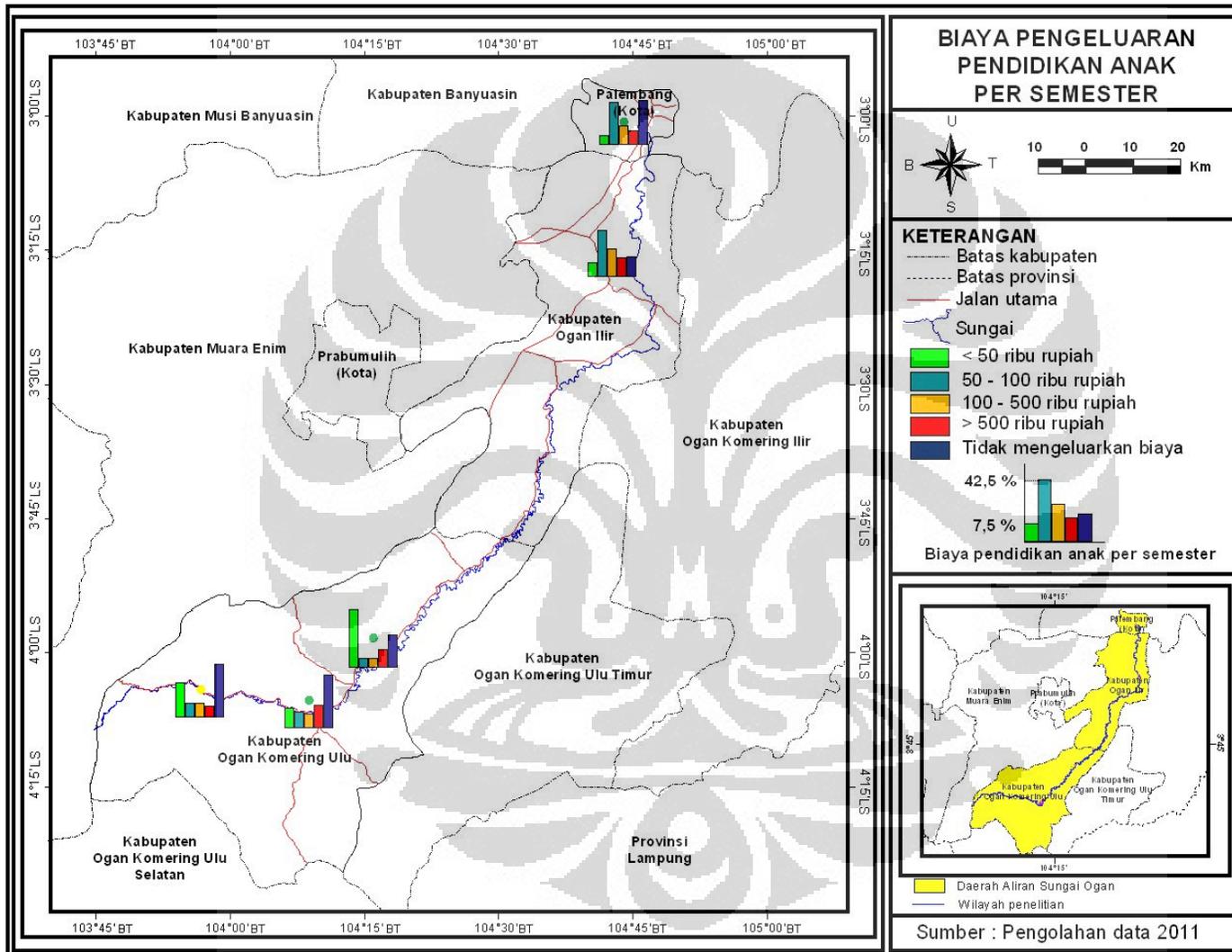


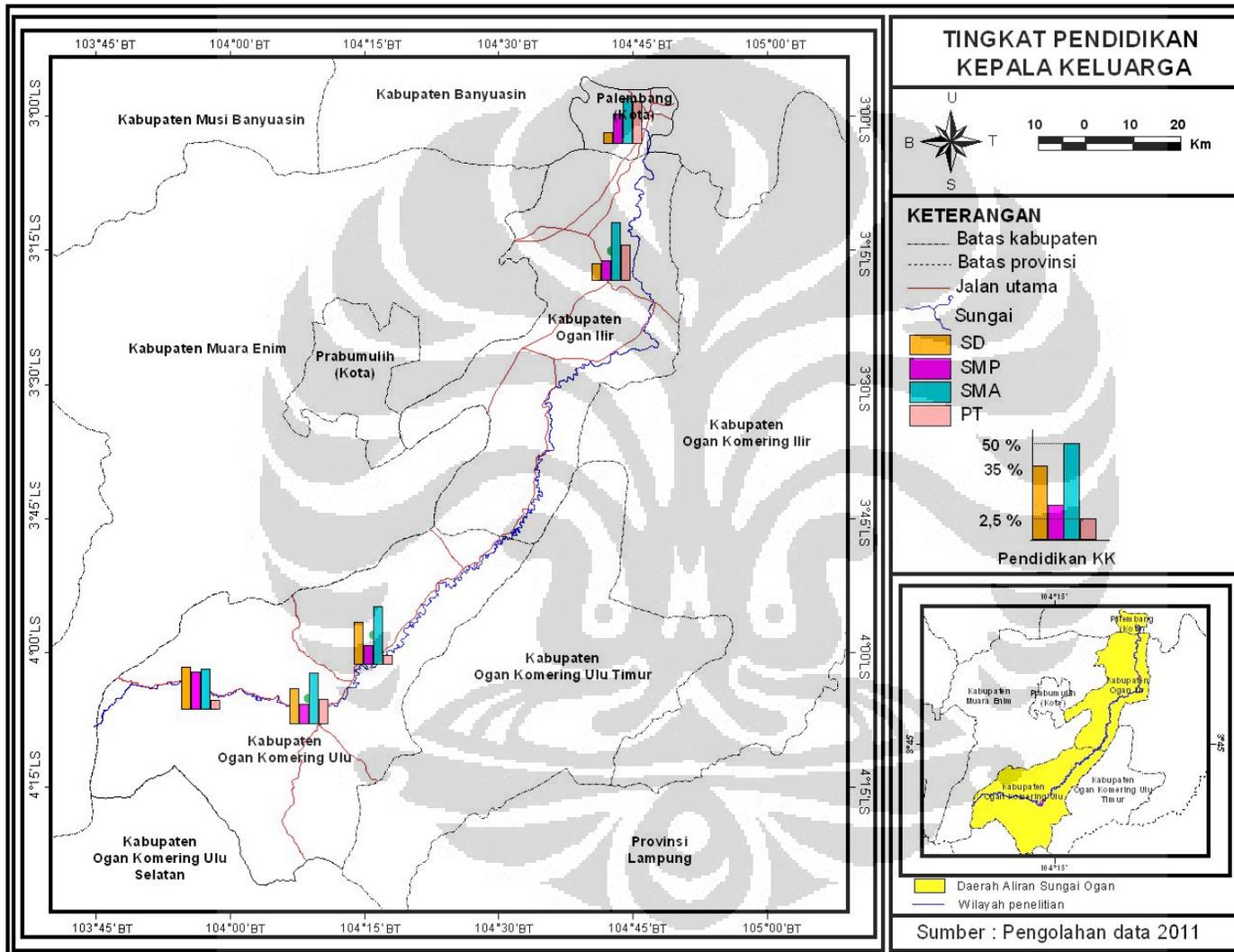












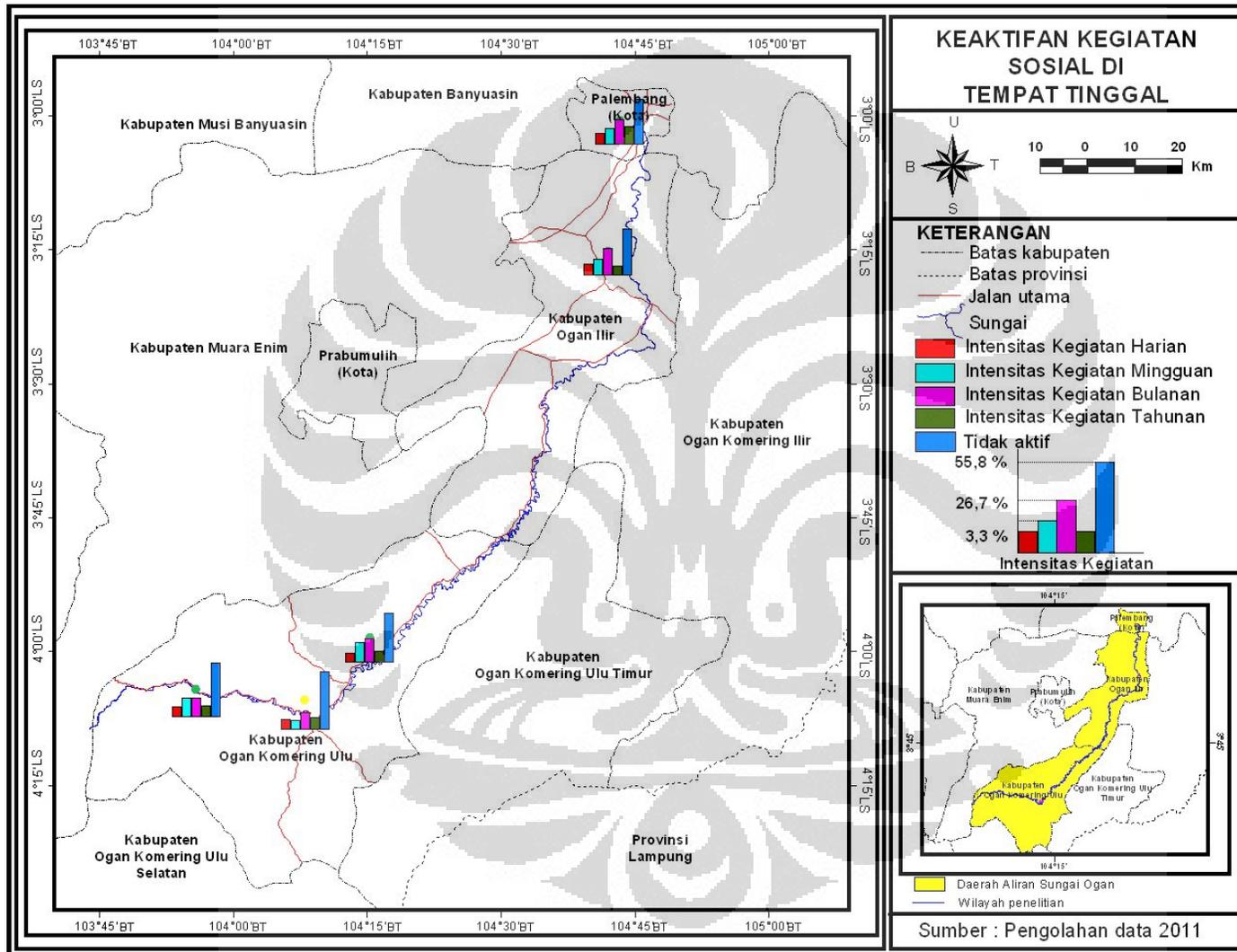


Foto Kondisi di Pola Pemukiman



Foto 1. Kondisi di pola pemukiman linier 1



Foto 2. Kondisi di pola pemukiman linier 2



Foto 3. Pola pemukiman linier 3



Foto 4. Pola pemukiman mengelompok 1



Foto 5. Pola pemukiman mengelompok 2

